

**ANALISIS EFEKTIVITAS KOMUNIKASI MODEL PRIMA TANI
SEBAGAI DISEMINASI TEKNOLOGI PERTANIAN DI DESA CITARIK
KABUPATEN KARAWANG JAWA BARAT**

FIRMANTO NOVIAR SUWANDA



**SEKOLAH PASCASARJANA
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
2008**

PERNYATAAN MENGENAI TESIS DAN SUMBER INFORMASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa Tesis Analisis Efektivitas Komunikasi Model Prima Tani Sebagai Diseminasi Teknologi Pertanian di Desa Citarik Kabupaten Karawang Jawa Barat adalah karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir tesis ini.

Bogor, Januari 2008

Firmanto Noviar Suwanda
NIM P054050161

ABSTRACT

SUWANDA, F.N. **Analyzed Communication Effectiveness of Prima Tani Model as Disseminations Agricultural Technology in Citarik Village, Karawang Regency Province of West Java.** Under direction of AMIRUDDIN SALEH (Chairperson) and KRISHNARINI MATINDAS (Member).

This research is aiming to know the analyze of Prima Tani model communication effectiveness as a agricultural technology disseminations in Citarik Village, Karawang Region, West Java Province. The analyze was formed to find out personal characteristics, community of farmer institutions, accessibility, essential and support factors in agricultural development, Prima Tani communication media, Prima Tani communication effectiveness in agricultural business (planting rice) development model.

This research was designed as a correlated descriptive survey and using cluster random sampling method for 80 farmer respondents. The analyze of correlations were done by rank Spearman and chi-square.

The results of research are: age, formal education, non-formal education, farming experience, average income, agricultural business status, land usage, interpersonal communication farming orientations, and farmer status that personal characteristics as an internal factors have a highly significant correlation with spread out technology and Prima Tani clinic in usefull of communication media. Spread out technology and Prima Tani clinic in usefull of communication media have a significant correlation with external factors. The usefull of communication media have a highly significant correlation with Prima Tani communication effectiveness in agricultural business development model, except affective. Internal factors have a significant correlation to Prima Tani communication effectiveness in agricultural business development model, except affective. External factors have a significant correlation to Prima Tani communication effectiveness in agricultural business model

Key words : Prima Tani, personal characteristics, usefull communication media, communication effectiveness

RINGKASAN

SUWANDA, F.N. Analisis Efektivitas Komunikasi Model Prima Tani Sebagai Diseminasi Teknologi Pertanian di Desa Citarik Kabupaten Karawang Jawa Barat. Di bimbing oleh AMIRUDDIN SALEH (Ketua) dan KRISHNARINI MATINDAS (anggota).

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui tingkat efektivitas komunikasi model Prima Tani usahatani padi di Desa Citarik Kabupaten Karawang. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis: penampilan atau profil petani di Desa Citarik Kabupaten Karawang menurut sejumlah karakteristik personal yang diamati, keragaan kelembagaan petani di Desa Citarik Kabupaten Karawang, keragaan aksesibilitas komunikasi petani di Desa Citarik Kabupaten Karawang, keragaan syarat mutlak dan syarat pelancar pembangunan pertanian petani di Desa Citarik Kabupaten Karawang, hubungan antara karakteristik personal petani di Desa Citarik Kabupaten Karawang sebagai faktor internal dengan pemanfaatan media komunikasi Prima Tani, hubungan antara keragaan kelembagaan tani, aksesibilitas komunikasi, syarat mutlak dan syarat pelancar pembangunan pertanian di Desa Citarik Kabupaten Karawang sebagai faktor eksternal dengan pemanfaatan media komunikasi Prima Tani, hubungan antara pemanfaatan media komunikasi Prima Tani dengan tingkat efektivitas komunikasi model Prima Tani usahatani padi di Desa Citarik Kabupaten Karawang, hubungan antara faktor internal dengan efektivitas komunikasi model Prima Tani usahatani padi, hubungan antara faktor eksternal dengan efektivitas komunikasi model Prima Tani usahatani padi.

Penelitian *survey* deskriptif korelasional mengambil contoh teknik *cluster random sampling* dan memperoleh 80 petani yang terdiri dari 68 petani koperator dan 12 petani non-koperator. Lokasi penelitian di Desa Citarik Kecamatan Tirtamulya Kabupaten Karawang. Hasil dianalisis dengan perhitungan frekuensi, presentasi, rata-rata, persentil, rata-rata skor, tabel frekuensi, tabulasi silang. Untuk melihat hubungan antar peubah, dilakukan analisis *chi-square* dan *rank Spearman*.

Dalam penelitian ini ada 11 indikator faktor internal masyarakat yaitu: umur, pendidikan formal, pendidikan non-formal, pengalaman bertani, pendapatan, pola usahatani, status usahatani, luas lahan, orientasi bertani, status sosial dan motivasi berusahatani. Sebagian besar petani yang berumur produktif, tamat SD, pernah mendapatkan pelatihan pertanian setiap tahun, cukup berpengalaman berusahatani terutama usahatani padi, rata-rata pendapatan di atas *income*/kapita. Pola usahatani monokultur lebih banyak diterapkan dibanding dengan polikultur, status lahan usahatani umumnya sebagai pemilik, dengan luas lahan sawah yang digarap rata-rata di atas satu ha, sebagian besar petani tergolong anggota aktif, cukup memiliki motivasi untuk mengembangkan usahatani.

Keragaan kelembagaan tani yang tergolong tinggi adalah iklim komunikasi dan perilaku kepemimpinan.

Aksesibilitas yang paling baik dan kredibel atau tergolong tinggi adalah kontak dengan para peneliti. Tetapi hal ini tidak diimbangi dengan kegiatan penyuluhan Prima Tani di Desa Citarik sebagai agenda rutinitas harian para pelaksana di lapangan.

Syarat mutlak dan pelancar pembangunan pertanian seperti: saprodi lokal, pendidikan pembangunan, lahan dan tanah pertanian serta perencanaan nasional tergolong tinggi, tetapi terhadap kredit produksi tergolong rendah.

Hubungan faktor internal dengan pemanfaatan media komunikasi yang berhubungan sangat nyata adalah umur, tingkat pendidikan formal, tingkat pendidikan non-formal, pengalaman bertani, pendapatan dan status lahan dengan gelar teknologi pemanfaatan media komunikasi dan berhubungan nyata antara faktor internal pada luas lahan garapan, orientasi usahatani dan status petani dengan gelar teknologi pemanfaatan media komunikasi. Faktor internal terdapat berhubungan sangat nyata antara tingkat pendidikan formal, tingkat pendidikan non-formal, pengalaman bertani, pendapatan, luas lahan garapan dan orientasi usahatani dengan penyuluhan pemanfaatan media komunikasi Prima Tani dan berhubungan nyata antara umur, status lahan, status petani, motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik dengan penyuluhan pemanfaatan media komunikasi Prima Tani. Terdapat hubungan sangat nyata antara umur, tingkat pendidikan formal, tingkat pendidikan non-formal, pengalaman bertani, pendapatan, status lahan, luas lahan garapan serta orientasi usahatani dengan klinik Prima Tani pemanfaatan media komunikasi Prima Tani dan berhubungan nyata antara status usahatani dengan klinik Prima Tani pemanfaatan media komunikasi Prima Tani.

Hubungan faktor eksternal antara tujuan kelompok, fungsi kelompok, manfaat rencana kerja, iklim komunikasi kelompok, perilaku kepemimpinan, media massa, penyuluhan, kontak dengan peneliti, kontak dengan petani lain dan kontak dengan petani di luar kelompok, teknologi, saprodi lokal, perangsang produksi, pengangkutan, pendidikan pembangunan, kredit produksi, gotong-royong, lahan dan tanah pertanian serta perencanaan nasional dengan pemanfaatan media komunikasi gelar teknologi berhubungan sangat nyata dan berhubungan nyata antara fasilitas kelompok dengan pemanfaatan media komunikasi gelar teknologi. Terdapat hubungan sangat nyata antara tujuan kelompok, fungsi kelompok, manfaat rencana kerja, iklim komunikasi kelompok, perilaku kepemimpinan, media massa, penyuluhan, kontak dengan peneliti, kontak dengan petani lain, teknologi, pendidikan pembangunan, kredit produksi, gotong-royong dan perencanaan nasional dengan pemanfaatan media komunikasi penyuluhan Prima Tani dan berhubungan nyata antara kontak dengan petani di luar kelompok, pasar, pengangkutan serta lahan dan tanah pertanian dengan pemanfaatan media komunikasi penyuluhan Prima Tani. Terdapat hubungan sangat nyata antara tujuan kelompok, fungsi kelompok, fasilitas kelompok, manfaat rencana kerja, iklim komunikasi kelompok, perilaku kepemimpinan, media massa, penyuluhan, kontak dengan peneliti, kontak dengan petani lain, teknologi, pengangkutan, pendidikan pembangunan, kredit produksi dan gotong-royong dengan pemanfaatan media komunikasi klinik Prima Tani dan berhubungan nyata antara perencanaan nasional dengan pemanfaatan media komunikasi klinik Prima Tani.

Pemanfaatan media komunikasi dengan efektivitas komunikasi model Prima Tani yaitu: gelar teknologi, penyuluhan dan klinik Prima Tani berhubungan sangat nyata dengan ranah kognitif dan konatif.

Hubungan faktor internal dengan efektivitas komunikasi model usahatani padi untuk: umur, tingkat pendidikan formal, tingkat pendidikan non-formal, pengalaman bertani, pendapatan, status lahan, luas lahan garapan, orientasi usahatani, status petani dan motivasi ekstrinsik dengan ranah kognitif berhubungan sangat nyata. faktor internal seperti pada umur, tingkat pendidikan formal, tingkat pendidikan non-formal, pengalaman bertani, pendapatan, status lahan, luas lahan garapan, orientasi usahatani, status petani serta motivasi instrinsik berhubungan sangat nyata dan ekstrinsik dengan konatif pada efektivitas komunikasi model Prima Tani usahatani padi.

Hubungan faktor eksternal dengan ranah kognitif efektivitas komunikasi model usahatani padi untuk: tujuan kelompok, fungsi kelompok, manfaat rencana kerja, perilaku kepemimpinan, media massa, penyuluhan, kontak dengan peneliti, kontak dengan petani lain, pasar, teknologi, pendidikan pembangunan, kredit produksi, gotong-royong dan perencanaan nasional dengan ranah kognitif efektivitas komunikasi Prima Tani model usahatani padi berhubungan sangat nyata dan berhubungan nyata antara fasilitas kelompok, iklim komunikasi, pengangkutan serta lahan dan tanah pertanian dengan. Hubungan antara fasilitas kelompok dengan afektif efektivitas komunikasi Prima Tani model usahatani padi berhubungan sangat nyata dan terdapat hubungan nyata antara gotong-royong dengan afektif efektivitas komunikasi Prima Tani model usahatani padi. Faktor eksternal seperti tujuan kelompok, fungsi kelompok, fasilitas kelompok, manfaat rencana kerja, perilaku kepemimpinan, media massa, penyuluhan, kontak dengan peneliti, kontak dengan petani lain, kontak dengan petani di luar kelompok, teknologi, saprodi lokal, pendidikan pembangunan, lahan dan tanah pertanian serta perencanaan nasional berhubungan sangat nyata dengan konatif efektivitas komunikasi Prima Tani model usahatani padi dan berhubungan nyata antara pasar, perangsang produksi dan gotong-royong dengan konatif efektivitas komunikasi Prima Tani model usahatani padi.

Kata Kunci : *Prima Tani, karakteristik personal, pemanfaatan media komunikasi, efektivitas komunikasi.*

©Hak cipta milik IPB, tahun 2008
Hak cipta dilindungi Undang-Undang

1. *Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumber.*
 - a. *Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.*
 - b. *Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.*
2. *Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.*

**ANALISIS EFEKTIVITAS KOMUNIKASI MODEL PRIMA TANI
SEBAGAI DISEMINASI TEKNOLOGI PERTANIAN DI DESA CITARIK
KABUPATEN KARAWANG JAWA BARAT**

FIRMANTO NOVIAR SUWANDA

Tesis
Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Sains pada
Departemen Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat

**SEKOLAH PASCASARJANA
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
2008**

Judul Tesis : Analisis Efektivitas Komunikasi Model Prima Tani sebagai Diseminasi
Teknologi Pertanian di Desa Citarik Kabupaten Karawang Jawa Barat
Nama : Firmanto Noviar Suwanda
NIM : P054050161
Program Studi : Komunikasi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan

Disetujui

Komisi Pembimbing

Dr.Ir.H.Amiruddin Saleh, MS
(Ketua)

Dra. Krishnarini Matindas, MS
(Anggota)

Diketahui

Ketua Program Studi
Departemen Komunikasi Pembangunan
Pertanian dan Pedesaan

Dekan Sekolah Pascasarjana IPB

Prof.Dr.Ir.H.Sumardjo, MS

Prof.Dr.Ir. Khairil A. Notodiputro, MS

Tanggal Ujian: 16 Januari 2008

Tanggal Lulus:

PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala karunia-Nya sehingga tesis ini selesai. Tema tesis dengan judul Analisis Efektivitas Komunikasi Model Prima Tani Sebagai Diseminasi Teknologi Pertanian di Desa Citarik Kabupaten Karawang Jawa Barat.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr.Ir.H.Amiruddin Saleh,MS dan ibu Dra.Krishnarini Matindas,MS selaku pembimbing yang dengan sabar membimbing, memberi masukan yang sangat berarti dalam penyusunan tesis sampai dengan selesai.
2. Bapak Prof.Dr.Ir.H.Sumardjo,MS selaku Ketua Program Studi Komunikasi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan, yang telah memberikan dukungannya.
3. Bapak Drs.Maksum,MSi selaku penguji luar komisi yang telah banyak memberikan masukan selama sidang berlangsung dan setelahnya.
4. Masyarakat Desa Citarik Kecamatan Tirtamulya Kabupaten Karawang yang telah menerima penulis untuk melakukan studi di desa tersebut.
5. Kepada keluargaku Dr.Mamat H.S, Sri Endang, Rismanto H.S S.Pi, Iman M.S (Alm.), teh Yeni, Daffa dan Rafi yang memberi dukungan baik materi dan moril.
6. Istriku tercinta: Drg.Deffy Maryati yang dengan sabar memberi dorongan semangat dan tiada henti memberikan dukungannya.
7. Kepada teman-teman seperjuangan di Program Studi Komunikasi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan angkatan 2005, 2006 dan 2007.
8. Tak lupa penulis menyampaikan terima kasih kepada program KKP3T Badan Litbang Pertanian yang telah turut membantu studi penulisan tesis ini di Pascasarjana IPB.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran demi perbaikan ini masih penulis harapkan. Semoga karya tulis ini bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya.

Bogor, Januari 2008

Firmanto Noviar Suwanda

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bogor pada tanggal 27 November 1980 dari ayah Dr.Mamat H.S, MS dan ibu Sri. E.S. Penulis merupakan putra kedua dari tiga bersaudara.

Pada tahun 1999 penulis lulus dari SMU Negeri 6 Bogor, tahun yang sama masuk di Fakultas Kehutanan Universitas Winaya Mukti, Sumedang lulus bulan Desember 2004. Pada tahun 2005 diterima Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor pada Program Studi Komunikasi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan. Penulis pada tahun 2007 penulis mempersunting dengan Drg.Deffy .M.

Penulis diikut sertakan dalam tim program KKP3T pada tahun 2007 yang diselenggarakan Departemen Pertanian Republik Indonesia bekerjasama dengan IPB, dalam rangka penulisan tesis ini.

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
PENDAHULUAN.....	1
Latar Belakang Penelitian.....	1
Perumusan Masalah Penelitian.....	3
Tujuan Penelitian.....	5
Manfaat Penelitian.....	6
TINJAUAN PUSTAKA.....	7
Komunikasi.....	7
Efektivitas Komunikasi.....	12
Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Efektivitas Komunikasi.....	14
Karakteristik Personal.....	14
Keragaan Kelembagaan Tani.....	16
Aksesibilitas.....	19
Syarat Mutlak dan Pelancar dalam Pembangunan Pertanian.....	22
Media Komunikasi Prima Tani.....	25
Difusi Inovasi.....	28
Adopsi Inovasi.....	30
KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS.....	32
Kerangka Pemikiran.....	32
Hipotesis.....	35
METODOLOGI PENELITIAN.....	36
Desain Penelitian.....	36
Lokasi dan Waktu Penelitian.....	36
Populasi dan Sampel Penelitian.....	37
Data dan Instrumentasi.....	37
Definisi Operasional.....	38
Karakteristik Personal.....	38
Keragaan Kelembagaan Tani.....	39
Aksesibilitas.....	40
Syarat Mutlak dan Pelancar Pembangunan Pertanian.....	41
Pemanfaatan Media Komunikasi Prima Tani.....	42
Efektivitas Komunikasi dalam Model Prima Tani Usahatani Padi...	43
Validitas dan Reliabilitas Instrumentasi.....	43
Pengujian Validitas Instrumen.....	43
Reliabilitas.....	44
Analisis Data.....	45

HASIL DAN PEMBAHASAN.....	46
Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	46
Deskripsi Umum Prima Tani.....	48
Karakteristik Personal Responden.....	51
Umur.....	51
Tingkat Pendidikan Formal.....	52
Pendidikan Non-Formal.....	53
Pengalaman Bertani.....	53
Tingkat Pendapatan Rata-Rata.....	54
Pola Usahatani.....	54
Luas Pemilikan Lahan atau Luas Lahan Garapan.....	55
Orientasi Usahatani.....	56
Status Petani.....	56
Motivasi Berusahatani.....	56
Keragaan Kelembagaan Tani.....	57
Tujuan Kelompok.....	59
Fungsi.....	59
Kelengkapan Fasilitas Kelompok.....	59
Manfaat Rencana Kerja.....	60
Iklim Komunikasi Kelompok.....	60
Perilaku Kepemimpinan.....	60
Aksesibilitas.....	61
Media Massa.....	61
Penyuluhan.....	62
Kontak dengan Peneliti.....	62
Kontak dengan Sesama Petani.....	63
Kontak dengan Kelompok Tani.....	63
Syarat Mutlak Pembangunan Pertanian.....	64
Pasar.....	64
Teknologi.....	64
Saprodi Lokal.....	65
Perangsang Produksi.....	66
Pengangkutan.....	66
Syarat Pelancar Pembangunan Pertanian.....	66
Pendidikan Pembangunan.....	66
Kredit Produksi.....	66
Gotong-Royong.....	67
Lahan dan Tanah Pertanian.....	67
Perencanaan Nasional.....	67
Pemanfaatan Media Komunikasi Prima Tani.....	68
Gelar Teknologi.....	68
Penyuluhan.....	69
Klinik Prima Tani.....	69
Efektivitas Komunikasi Model Prima Tani Usahatani Padi.....	70
Hubungan Faktor Internal dengan Pemanfaatan Media Komunikasi Prima Tani.....	72
Hubungan Faktor Eksternal dengan Pemanfaatan Media Komunikasi Prima Tani.....	73

Hubungan Keragaan Kelembagaan Tani dengan Pemanfaatan Media Komunikasi Prima Tani.....	75
Hubungan Aksesibilitas dengan Pemanfaatan Media Komunikasi Prima Tani.....	75
Hubungan Syarat Mutlak dan Pelancar Pembangunan Pertanian dengan Pemanfaatan Media Komunikas Prima Tani.....	76
Hubungan Pemanfaatan Media Komunikasi Prima Tani dengan Efektivitas Komunikasi Model Prima Tani Usahatani Padi.....	76
Hubungan Faktor internal dengan Efektivitas Komunikasi Model Prima Tani Usahatani Padi.....	77
Hubungan Faktor Eksternal dengan Efektivitas Komunikasi Model Prima Tani Usahatani Padi.....	78
KESIMPULAN DAN SARAN.....	81
Kesimpulan.....	80
Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA.....	85
LAMPIRAN.....	90

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Populasi dan sampel penelitian di Desa Citarik Kabupaten Karawang...	37
2. Tingkat penerapan teknologi usahatani padi.....	47
3. Keadaan sumber air.....	48
4. Distribusi responden menurut karakteristik personal yang diamati.....	51
5. Skor rata-rata motivasi responden berusahatani padi di Desa Citarik.....	57
6. Skor rata-rata faktor eksternal responden petani padi di Desa Citarik.....	58
7. Penerapan teknologi oleh petani koperator di Desa Citarik tahun 2006 setelah adanya Prima Tani.....	65
8. Skor rata-rata pemanfaatan media komunikasi Prima Tani.....	69
9. Skor rata-rata Efektivitas komunikasi model Prima Tani usahatani padi...	72
10. Hubungan faktor internal dengan pemanfaatan media komunikasi Prima Tani.....	72
11. Hubungan faktor eksternal dengan pemanfaatan media komunikasi Prima Tani.....	74
12. Hubungan pemanfaatan media komunikasi Prima Tani dengan efektivitas model komunikasi Prima Tani usahatani padi.....	77
13. Hubungan faktor internal dengan efektivitas komunikasi model Prima Tani usahatani padi.....	78
14. Hubungan faktor eksternal dengan efektivitas komunikasi model Prima Tani usahatani padi.....	79

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Universal komunikasi antar manusia.....	7
2. Kerangka pemikiran hubungan antara faktor internal dan faktor eksternal dengan pemanfaatan media komunikasi terhadap efektivitas komunikasi model Prima Tani usahatani padi.....	34
3. PPL sedang memberikan penyuluhan Prima Tani di lokasi penelitian....	69

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Distribusi data primer.....	91
2. Kuesioner penelitian.....	95

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Sumber daya lahan (tanah dan iklim) merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan suatu sistem usaha pertanian, karena hampir semua usaha pertanian berbasis pada sumber daya lahan. Dengan demikian, penguasaan informasi dan teknologi sumber daya lahan merupakan suatu hal sangat penting dan menentukan bagi keberhasilan pembangunan pertanian dalam mendukung pencapaian ketahanan pangan dan peningkatan kesejahteraan para petani (Suryana, 2005). Penguasaan teknologi sumber daya lahan pada prinsipnya memahami sumberdaya informasi sistem usaha pertanian. Oleh sebab itu, penguasaan informasi dan inovasi pertanian, sangat dibutuhkan dalam upaya merumuskan kebijakan pembangunan pertanian, mengantisipasi perubahan fundamental dalam lingkungan biofisik pertanian, politik dan sosial-ekonomi. Informasi dan teknologi komoditas pertanian yang diciptakan dan dikembangkan, adalah informasi dan teknologi yang memiliki karakter, antara lain berdaya saing tinggi, produk unggulan dan kompetitif, berwawasan lingkungan, terintegrasi dengan sektor-sektor lain, memenuhi permintaan pasar.

Penciptaan inovasi teknologi pertanian oleh Badan Litbang Pertanian serta aplikasinya terus dilakukan melalui berbagai program penelitian dan pengembangan. Namun, penerapannya ditingkat petani seringkali sulit dilakukan. Hal tersebut disebabkan oleh salah satu di antaranya adalah proses diseminasi dan adopsi. Untuk mempercepat proses diseminasi dan aplikasinya di tingkat petani, Badan Litbang Pertanian telah menyusun dan mencoba membuat model percepatan diseminasi teknologi pertanian yang disebut model Prima Tani. Prima Tani adalah program pembangunan pertanian berwawasan agribisnis berawal dari pedesaan dan berakhir di pedesaan.

Prima Tani adalah suatu model atau konsep baru diseminasi teknologi yang dipandang dapat mempercepat penyampaian informasi dan bahan dasar inovasi baru yang dihasilkan Badan Litbang Pertanian. Model Prima Tani tersebut kini telah ditetapkan sebagai salah satu instrumen program Departemen Pertanian. Agar tidak menimbulkan perbedaan pendapat dan persepsi tentang Prima Tani, maka perlu ditegaskan bahwa Prima Tani bukanlah institusi, lembaga atau organisasi, tetapi merupakan Program Rintisan dan Akselerasi Pemasyarakatan Inovasi Teknologi

Pertanian. Makna atau filosofi dari Prima Tani ada tiga hal pokok, yaitu: (1) *Program* berarti bahwa Prima Tani merupakan kegiatan yang terencana dan dilaksanakan secara sistematis sebagai salah satu program Badan Litbang Pertanian untuk akselerasi penyebaran inovasi teknologi pertanian pada tahun 2005-2009, (2) Rintisan dan Akselerasi Pemasaryakatan berarti terobosan pembuka, pelopor atau inisiatif, penyampaian dan penerapan inovasi teknologi pertanian dan (3) Inovasi Teknologi Pertanian adalah teknologi dan kelembagaan agribisnis hasil temuan atau ciptaan Badan Litbang Pertanian yang mutakhir.

Alasan mendasar dikembangkannya program Prima Tani yaitu: (1) *time lag* adopsi masih dianggap lama karena berbagai hal, (2) kadar adopsi teknologi yang dihasilkan serta diajukan kepada *stakeholder* masih terbatas dan (3) prevalensi adopsi teknologi tersebut dipandang masih sempit. Oleh karena itu, program Prima Tani dalam aplikasinya di tingkat petani, tidak hanya melibatkan unsur penelitian, penyuluhan dan petani, tetapi berbagai unsur kelembagaan terkait dilibatkan secara partisipatif, terutama dengan Pemerintah Daerah (Pemda), Dinas Pertanian, swasta, organisasi profesional dan lain-lain.

Program Prima Tani mulai diterapkan pada tahun 2005 di 22 lokasi, kemudian pada tahun 2006 dikembangkan di 33 lokasi dan pada tahun 2007 diperluas di 201 lokasi. Di Jawa Barat ditempatkan di Kabupaten Sukabumi, Kabupaten Cianjur, Kabupaten Garut dan Kabupaten Karawang. Salah satu lokasi Prima Tani di Kabupaten Karawang adalah di Desa Citarik, Kecamatan Tirtamulya.

Untuk memperlancar pelaksanaan program Prima Tani di Desa Citarik, Departemen Pertanian melalui Badan Litbang Pertanian telah melengkapi sarana dan prasarana pengkajian, petak percontohan, laboratorium agribisnis, klinik Prima Tani, serta sarana dan prasarana produksi, perpustakaan dan lain-lain. Selain sarana dan prasarana, program Prima Tani didukung oleh tenaga ahli (peneliti), Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP), penyelia, Dinas Pertanian dan Pemerintah Daerah.

Petani yang diperankan sebagai objek dan subjek penerapan program Prima Tani di Desa Citarik dihimpun dalam kelompok tani dan Gabungan kelompok tani (Gapoktan). Para petani yang ada di Desa Citarik yang tergabung dalam kelompok tani maupun Gapoktan, dikelompokkan ke dalam petani koperator dan non-koperator. Petani koperator yang dibina dan terlibat langsung dalam program Prima Tani, berdasarkan domisili atau tempat tinggal dan terdapat tiga kriteria, yaitu: (1) berdomisili di Desa

Citarik, namun memiliki lahan dan usahatani di desa lain, (2) berdomisili di desa lain, tetapi memiliki lahan dan usahatani di Desa Citarik dan (3) berdomisili dan memiliki lahan usahatani di Desa Citarik. Dalam kondisi demikian, penyebaran informasi akan terjadi dalam dua tahap. Tahap pertama dari Prima Tani ke petani koperator, tahap kedua dari petani koperator yang berbeda domisilinya ke petani lain di lingkungan tempat tinggalnya maupun di lingkungan usahatannya. Untuk membuktikan efektivitas komunikasi Prima Tani kepada petani koperator dan petani non-koperator perlu dilakukan penelitian. Untuk mengukur keefektivan komunikasi Prima Tani tersebut, dikaji tingkat perubahan positif dari faktor pengetahuan (kognitif), perubahan sikap (afektif) dan perubahan perilaku (konatif).

Perumusan Masalah Penelitian

Pada tahap awal pemasyarakatan program Prima Tani, dilakukan kegiatan sosialisasi, advokasi dan sinkronisasi. Tahap selanjutnya implementasi atau pelaksanaan program dan evaluasi. Pada tahap pemasyarakatan, pelaksanaan dan evaluasi, sejumlah unsur terlibat secara partisipatif. Keterlibatan berbagai unsur terkait, terutama unsur penelitian (Badan Litbang Pertanian), penyuluhan (Dinas Pertanian dan BPTP), pengaturan (Pemda), pelayanan (BPTP dan Dinas Pertanian) secara koordinatif dan komunikatif dimaksudkan untuk membangun kepercayaan masyarakat, mempercepat pembangunan pertanian berwawasan agribisnis, serta meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

Komunikasi, koordinasi dan sinkronisasi merupakan tiga faktor penting penentu keberhasilan perencanaan dan pelaksanaan program Prima Tani diberbagai lokasi. Oleh karena itu, model kelembagaan Prima Tani (organisasi dan mekanisme) dalam proses dan penerapannya dibangun dengan mempertimbangkan tujuh prinsip dasar berikut: (1) prinsip kebutuhan, kelembagaan yang dibangun dibutuhkan secara fungsional, keberadaannya tidak dipaksakan, jika fungsi-fungsi dalam setiap sub-sistem agribisnis telah memenuhi kebutuhan, (2) prinsip efektivitas, kelembagaan hanyalah sebuah alat, maka elemen kelembagaan yang dikembangkan di setiap subsistem agribisnis haruslah efektif untuk mencapai tujuan yang diinginkan, (3) prinsip efisiensi, penumbuhan elemen kelembagaan harus dipilih opsi yang paling efisien, yaitu yang relatif paling murah, mudah dan sederhana, namun tetap mampu mendukung pencapaian tujuan, (4) prinsip fleksibilitas, kelembagaan yang dikembangkan disesuaikan dengan sumberdaya yang tersedia dan budaya setempat, (5) prinsip manfaat, kelembagaan yang

dikembangkan adalah yang mampu memberikan manfaat paling besar bagi petani dan masyarakat pedesaan, (6) prinsip pemerataan, kelembagaan yang dikembangkan memberikan pembagian benefit (sharing system) secara proporsional kepada setiap petani dan para pelaku agribisnis lain di pedesaan dan (7) prinsip keberlanjutan, kelembagaan agribisnis yang dikembangkan diharapkan akan terus berjalan meskipun keterlibatan lembaga jasa penunjang (lembaga Pemerintah Daerah dan lembaga keuangan) secara langsung telah berkurang.

Di samping kelembagaan, keterlibatan media dan saluran komunikasi dalam perencanaan dan pelaksanaan program Prima Tani menjadi faktor utama dalam proses komunikasi dan difusi. Media komunikasi yang diprioritaskan sebagai sarana promosi dan komunikasi program adalah media massa nasional maupun media massa setempat, sedangkan saluran komunikasi yang menonjol dikembangkan antara lain gelar teknologi dan klinik agribisnis.

Untuk mengetahui tingkat efektivitas komunikasi Prima Tani sebagai salah satu model diseminasi teknologi pertanian, perlu dilakukan penelitian. Agar penelitian efektivitas komunikasi lebih terfokus, maka ditetapkan tujuh faktor peubah penelitian. Ketujuh faktor peubah penelitian tersebut adalah: karakteristik personal petani, keragaan kelembagaan tani, aksesibilitas, syarat mutlak dan syarat pelancar pembangunan pertanian sebagai peubah pengaruh (X), pemanfaatan media komunikasi Prima Tani sebagai peubah *intervening* (X/Y) dan efektivitas komunikasi media Prima Tani usahatani padi sebagai peubah terpengaruh (Y).

Berkaitan dengan penentuan sejumlah peubah penelitian di atas, maka dalam penelitian ini diarahkan untuk dapat menjawab permasalahan-permasalahan berikut ini:

1. Bagaimana penampilan atau profil petani di Desa Citarik Kabupaten Karawang menurut sejumlah karakteristik personal yang diamati?
2. Bagaimana keragaan kelembagaan petani di Desa Citarik Kabupaten Karawang?
3. Bagaimana keragaan aksesibilitas komunikasi petani di Desa Citarik Kabupaten Karawang?
4. Bagaimana keragaan syarat mutlak dan syarat pelancar pembangunan pertanian petani di Desa Citarik Kabupaten Karawang?
5. Bagaimana hubungan antara karakteristik personal petani di Desa Citarik Kabupaten Karawang sebagai faktor internal dengan pemanfaatan media komunikasi Prima Tani?

6. Bagaimana hubungan antara keragaan kelembagaan tani, aksesibilitas komunikasi, syarat mutlak dan syarat pelancar pembangunan pertanian di Desa Citarik Kabupaten Karawang sebagai faktor eksternal dengan pemanfaatan media komunikasi Prima Tani?
7. Bagaimana hubungan antara pemanfaatan media komunikasi Prima Tani dengan tingkat efektivitas komunikasi model Prima Tani usahatani padi di Desa Citarik Kabupaten Karawang?
8. Bagaimana Hubungan antara faktor internal dengan efektivitas komunikasi model Prima Tani usahatani padi?
9. Bagaimana Hubungan antara faktor eksternal dengan efektivitas komunikasi model Prima Tani usahatani padi?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui tingkat efektivitas komunikasi model Prima Tani usahatani padi di Desa Citarik Kabupaten Karawang. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui dan menganalisis penampilan atau profil petani di Desa Citarik Kabupaten Karawang menurut sejumlah karakteristik personal yang diamati.
2. Mengetahui dan menganalisis keragaan kelembagaan petani di Desa Citarik Kabupaten Karawang.
3. Mengetahui dan menganalisis keragaan aksesibilitas komunikasi petani di Desa Citarik Kabupaten Karawang.
4. Mengetahui dan menganalisis keragaan syarat mutlak dan syarat pelancar pembangunan pertanian petani di Desa Citarik Kabupaten Karawang.
5. Mengetahui dan menganalisis hubungan antara karakteristik personal petani di Desa Citarik Kabupaten Karawang sebagai faktor internal dengan pemanfaatan media komunikasi Prima Tani.
6. Mengetahui dan menganalisis hubungan antara keragaan kelembagaan tani, aksesibilitas komunikasi, syarat mutlak dan syarat pelancar pembangunan pertanian di Desa Citarik Kabupaten Karawang sebagai faktor eksternal dengan pemanfaatan media komunikasi Prima Tani.
7. Mengetahui dan menganalisis hubungan antara pemanfaatan media komunikasi Prima Tani dengan tingkat efektivitas komunikasi model Prima Tani usahatani padi di Desa Citarik Kabupaten Karawang.

8. Mengetahui dan menganalisis hubungan antara faktor internal dengan efektivitas komunikasi model Prima Tani usahatani padi.
9. Mengetahui dan menganalisis hubungan antara faktor eksternal dengan efektivitas komunikasi model Prima Tani usahatani padi.

Manfaat Penelitian

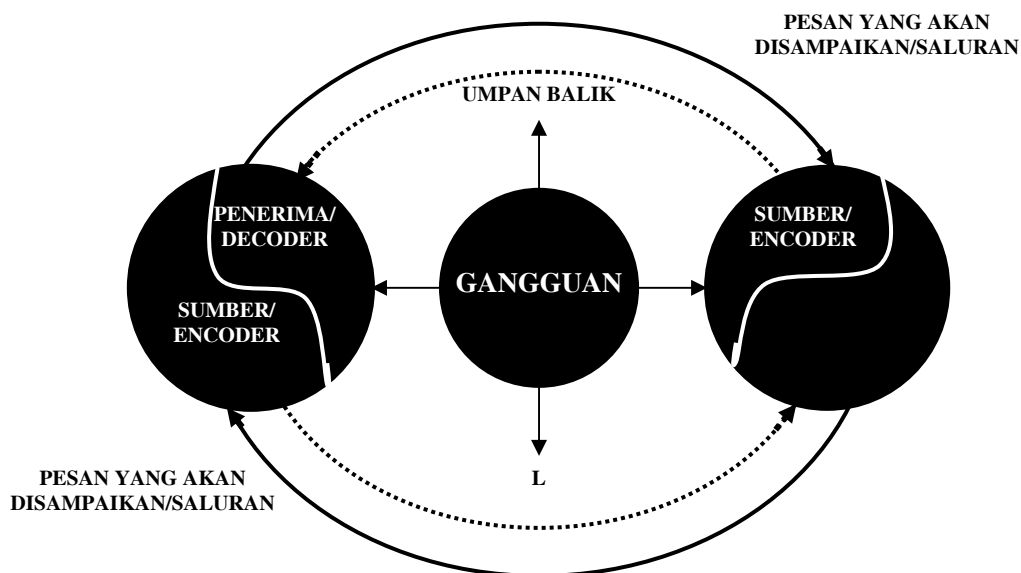
Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan gambaran tentang model komunikasi efektif bagi para ilmuwan dalam upaya penyusunan program penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang disiplin ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan bagi Departemen Pertanian Republik Indonesia dalam upaya perbaikan, penyusunan dan perumusan program Prima Tani serta pengembangannya. Bagi masyarakat pembaca, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai sumber pengetahuan dan acuan dalam melakukan aktivitas komunikasi.

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi

Komunikasi secara umum adalah suatu proses penyampaian pesan dari sumber kepada penerima (Berlo, 2002). Namun demikian, dalam kehidupan nyata proses komunikasi tidak hanya terbatas sampai diterimanya pesan oleh penerima, tetapi juga sampai pada kajian bagaimana pesan itu disampaikan dan diterima. Berlo (2002) menyebutnya dengan model *linear* atau searah. Dalam model *linear*, komunikasi dikatakan efektif, jika penerima mampu menerima pesan sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh sumber. Model komunikasi *linear* masih dianggap relevan, namun seringkali berujung dengan ketidakpuasan dan ketimpangan. Model komunikasi *linear* disebut juga dengan model SMCRE (source, message, channel, receiver dan effect).

DeVito (1997) memberikan batasan definisi bahwa komunikasi mengacu pada suatu tindakan, oleh satu orang atau lebih, yang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan (noise), terjadi dalam suatu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik. Definisi tersebut menurut DeVito sebagai komunikasi yang bersifat umum atau komunikasi *universal* lihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Universal komunikasi antar manusia (DeVito, 1997)

Dari model komunikasi di atas, peran komunikator dan komunikan terjadi pergantian peran. Artinya dalam konteks pemberian umpan balik, komunikan menjadi komunikator, demikian sebaliknya. Proses komunikasi demikian, menurut DeVito tidak lagi *linear*, tetapi berkesinambungan.

Prinsip-prinsip komunikasi di atas, merupakan dasar dari teori jarum hipodermik, teori klasik mengenai proses terjadinya efek media dan saluran komunikasi yang sangat berpengaruh. Teori komunikasi model jarum hipodermik memandang sebuah pemberitaan media massa di ibaratkan sebagai obat yang disuntikkan ke dalam pembuluh darah audiens, kemudian audiens akan bereaksi seperti yang diharapkan. Dalam masyarakat pertanian, prinsip stimulus respons dapat diasumsikan sebagai informasi inovasi pertanian yang dipersiapkan media massa untuk didistribusikan secara sistematis dan dalam skala yang luas, sehingga secara serempak pesan tersebut diterima oleh sejumlah besar individu atau massa, bukan ditujukan kepada perseorangan (person to person). Dalam konteks tersebut sejumlah besar teknologi telematika diperlukan untuk reproduksi dan distribusi informasi, sehingga diharapkan dapat memaksimalkan jumlah penerima dan jumlah audiens, sekaligus meningkatkan respons oleh audiens.

DeFleur (1989) melakukan modifikasi teori respons dengan teorinya yang dikenal sebagai perbedaan individu dalam komunikasi (*individual differences*). Di sini diasumsikan, bahwa pesan-pesan media berisi stimulus tertentu berinteraksi secara berbeda-beda dengan karakteristik pribadi dari para anggota audiens. Teori DeFleur ini secara eksplisit telah mengakui adanya intervensi peubah-peubah psikologis yang berinteraksi dengan terpaan media massa dalam menghasilkan efek. Berangkat dari teori perbedaan individu ini, DeFleur (1989) mengembangkan model psikodinamik yang didasarkan pada keyakinan bahwa kunci dari persuasi yang efektif terletak pada modifikasi struktur psikologis internal dan individu. Melalui modifikasi inilah respons tertentu yang diharapkan muncul dalam perilaku individu akan tercapai. Esensi dari model ini adalah fokusnya pada peubah-peubah yang berhubungan dengan individu sebagai penerima pesan, suatu kelanjutan dari asumsi sebab akibat dan berdasarkan pada perubahan sikap sebagai ukuran perubahan perilaku.

Komunikasi adalah suatu proses yang sangat asasi, yaitu pengalihan (*transfer*) atas informasi, perasaan, penilaian, hiburan, gagasan atau ide. Informasi, perasaan, gagasan atau ide dalam proses komunikasi dikenal sebagai lambang yang mengandung

arti atau makna. Oleh karena itu, komunikasi sering didefinisikan sebagai kegiatan pengoperan lambang yang mengandung arti atau makna (Pratikto, 1986). Secara umum Effendy (1993) mendefinisikan komunikasi sebagai proses dimana seorang insan (komunikator) menyampaikan perangsang (biasanya lambang-lambang dalam bentuk kata-kata) untuk merubah tingkah laku insan-insan lainnya (communicate, sasaran). Selanjutnya menurut Effendy (2000) menyatakan bahwa tujuan komunikasi ada empat yaitu: (1) mengubah sikap, (2) mengubah opini pendapat atau pandangan, (3) mengubah perilaku dan (4) mengubah masyarakat.

Aktivitas komunikasi selalu menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia, karena komunikasi adalah suatu pernyataan manusia, baik secara perorangan maupun secara kelompok, bersifat umum (tidak bersifat rahasia) dengan menggunakan tanda-tanda, kode-kode atau lambang-lambang tertentu (Soekartawi, 2005). Tujuan dasar dalam komunikasi antar manusia adalah mencapai pengertian bersama yang lebih luas dan mendalam. Bila masing-masing telah memahami makna yang disampaikan maka para peserta saling percaya mempercayai atau menyetujui penafsiran masing-masing. Mempercayai adalah tindakan menerima informasi yang digunakan bersama sebagai hal yang sah dan benar. Mempercayai juga berarti menerima ketulusan orang yang menggunakan informasi bersama-sama (Schramm dan Kincaid, 1977).

Komunikasi berlangsung apabila di antara orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna tentang suatu hal yang dikomunikasikan. Secara paradigmatis, komunikasi berarti proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku baik langsung maupun tidak langsung melalui media. Jadi tujuannya adalah menginformasikan atau mengubah sikap, pendapat atau perilaku (Effendy, 2001).

Untuk lebih memahami komunikasi, ada tiga kerangka pemahaman yang dapat digunakan, yaitu komunikasi sebagai tindakan satu arah, komunikasi sebagai interaksi dan komunikasi sebagai transaksi (Mulyana, 2002). Sebagai tindakan satu arah, suatu pemahaman populer mengenai komunikasi manusia adalah komunikasi yang mengisyaratkan penyampaian pesan searah dari seseorang atau lembaga kepada seseorang (sekelompok orang) lainnya, baik secara langsung (tatap muka) atau melalui media, seperti surat (selebaran), surat kabar, majalah, radio dan televisi. Komunikasi dianggap suatu proses *linear* yang dimulai dengan sumber atau pengirim dan berakhir pada penerima sasaran dari tujuan.

Komunikasi sebagai interaksi menyetarakan komunikasi dengan suatu proses sebab-akibat atau aksi-reaksi, yang arahnya bergantian. Seorang penerima bereaksi dengan memberi jawaban verbal atau menganggukkan kepala, kemudian orang pertama bereaksi lagi setelah menerima respons atau umpan balik dari orang kedua dan begitu seterusnya. Komunikasi sebagai interaksi dipandang sedikit lebih dinamis daripada komunikasi sebagai tindakan satu arah. Salah satu unsur yang dapat ditambahkan dalam konseptualisasi kedua ini adalah umpan balik (feed back), yaitu apa yang disampaikan penerima pesan kepada sumber pesan.

Komunikasi sebagai transaksi, komunikasi dianggap telah berlangsung bila seseorang telah menafsirkan perilaku orang lain, baik perilaku verbal maupun perilaku non-verbal. Berdasarkan konseptualisasi ini, komunikasi pada dasarnya adalah suatu proses yang dinamis yang secara sinambung mengubah pihak-pihak yang berkomunikasi. Menurut pandangan ini, maka orang-orang yang berkomunikasi dianggap sebagai komunikator yang secara aktif mengirimkan dan menafsirkan pesan. Setiap pihak dianggap sumber sekaligus juga penerima pesan.

Metode komunikasi adalah cara penyampaian informasi. Cara penyampaian informasi dapat dilakukan secara satu arah dan dengan cara dua arah atau timbal balik. Metode komunikasi timbal balik digolongkan ke dalam komunikasi perseorangan (interpersonal) dan komunikasi kelompok. DeVito (1997) mendefinisikan komunikasi perseorangan sebagai komunikasi yang berlangsung di antara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap yang jelas. Komunikasi perseorangan prosesnya berlangsung secara dialogis. Menurut Effendy (2000) komunikasi yang berlangsung secara dialogis selalu lebih baik daripada monologis. Proses komunikasi dialogis menunjukkan terjadinya interaksi dimana individu yang terlibat dalam komunikasi berupaya untuk terjadinya pengertian bersama (mutual understanding) dan empati.

Dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi lainnya, komunikasi perseorangan dinilai paling ampuh dan lebih efektif dalam mengubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku komunikan. Alasannya adalah komunikasi perseorangan umumnya berlangsung secara tatap muka (face to face), sehingga terjadi kontak pribadi dan umpan balik berlangsung seketika. Komunikator dapat mengetahui secara langsung tanggapan komunikan terhadap pesan yang disampaikan. Kemampuan dalam mengubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku komunikan, komunikasi perseorangan seringkali digunakan untuk melancarkan komunikasi persuasif, yaitu agar

orang lain (komunikan) bersedia menerima suatu faham atau keyakinan, melakukan suatu perbuatan atau kegiatan. Di samping itu Rogers (2003) menyatakan bahwa komunikasi perseorangan (interpersonal) adalah proses penyampaian pesan secara langsung dari komunikator kepada komunikan.

Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara seorang komunikator dengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua orang (Effendy, 2000). Komunikasi yang berlangsung dengan jumlah orang sedikit, disebut komunikasi kelompok kecil (*small group communication*), sedangkan apabila jumlah orang yang berkomunikasi banyak dinamakan komunikasi kelompok besar (*large group communication*). Pada komunikasi kelompok kecil, komunikator menunjukkan pesannya kepada kognisi (pikiran) komunikan dan prosesnya berlangsung secara dialogis, dimana komunikan dapat menanggapi uraian komunikator, bisa bertanya dan dapat menyanggah. Sendjaja (2002) menyatakan bahwa pengaruh kelompok dalam pengambilan keputusan menunjukkan bahwa persoalan yang dikemukakan dan didiskusikan dalam kelompok, memiliki pengaruh yang lebih besar dalam mendorong pengambilan keputusan oleh anggotanya.

Intensitas komunikasi petani selalu berkaitan dengan usaha petani tersebut dalam mendapatkan informasi usahatani, baik untuk mengembangkan usahatani serta sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan inovatif. Usaha untuk memperoleh informasi teknologi inovatif untuk mendukung usahatannya dapat dilakukan secara interpersonal maupun kelompok, serta menggunakan media komunikasi seperti *leaflet* dan brosur. Kegiatan komunikasi interpersonal dapat dilakukan baik secara formal maupun non-formal.

Intensitas komunikasi menurut Soemantri (1998) adalah frekuensi dari seseorang dalam peningkatan komunikasinya. Secara sederhana intensitas komunikasi adalah kehebatan frekuensi seseorang dalam berkomunikasi. Intensitas komunikasi berpengaruh pada perilaku seseorang. Semakin tinggi perilaku semakin tinggi partisipasinya.

Berkaitan dengan dinamika komunikan dalam memperoleh informasi (pesan komunikasi) Rogers dan Shoemaker (1995) membedakan saluran komunikasi atas dua macam yaitu: saluran media kelompok dan saluran interpersonal. Saluran interpersonal dibedakan atas saluran interpersonal lokalit dan saluran interpersonal kosmopolit. Saluran interpersonal lokalit adalah saluran antar pribadi yang berlangsung sebatas

daerah atau sistem sosial itu saja. Sedangkan saluran interpersonal kosmopolit adalah komunikasi yang berlangsung antara receiver dengan sumber pesan dari luar sistem sosial receiver. Selanjutnya menurut Rogers (2003) bahwa kecenderungan individu menginterpretasikan pesan menurut kebutuhan dan lain-lain, di antaranya sangat dipengaruhi kontak interpersonal dan kekosmopolitan individu yang bersangkutan.

Penelitian ini akan melihat bagaimana efektivitas komunikasi petani dalam model Prima Tani usahatani padi melakukan kontak personal baik yang lokalit maupun kosmopolit, kontak personal dengan lembaga dan kelompok di lokasi Prima Tani, frekwensi komunikasi kelompok yang dilakukan melalui tahapan partisipasi yang dilaksanakan dalam model Prima Tani dalam mempengaruhi aspek kognitif, afektif dan konatif petani. Aspek-aspek ini pada akhirnya adalah akan mempengaruhi efektivitas komunikasi dalam model Prima Tani.

Efektivitas Komunikasi

Efektivitas berasal dari kata efektif yang berarti tercapai keberhasilan yang telah ditetapkan. Menurut Sugandha (1988) bahwa prinsip efektif itu adalah kemampuan untuk mencapai sasaran dan tujuan akhir melalui kerjasama orang-orang dengan memanfaatkan sumber-sumber yang ada seefisien mungkin. Komunikasi dikatakan efektif bila rangsangan yang disampaikan dan dimaksudkan oleh pengirim atau sumber, berkaitan erat dengan rangsangan yang ditangkap dan dipahami oleh penerima. Semakin besar kaitan antara yang dimaksud oleh komunikator dapat di respons oleh komunikan, maka semakin efektif pula komunikasi yang dilaksanakan.

Effendy (2001) menyatakan bahwa komunikasi dapat dikatakan efektif, jika dapat menimbulkan dampak: (1) kognitif yaitu meningkatnya pengetahuan komunikan, (2) afektif yaitu perubahan sikap dan pandangan komunikan, karena hatinya tergerak akibat komunikasi dan (3) konatif yaitu perubahan perilaku atau tindakan yang terjadi pada komunikan. Efek pada arah kognitif meliputi peningkatan kesadaran, belajar dan tambahan pengetahuan. Pada afektif meliputi efek yang berhubungan dengan emosi, perasaan dan sikap. Sedangkan efek pada konatif berhubungan dengan perilaku dan niat untuk melakukan sesuatu dengan cara tertentu (Jahi, 1988).

Sedangkan Tubbs dan Moss (2000) menyatakan ada lima hal yang menjadikan ukuran bagi komunikasi yang efektif, yaitu: (1) pemahaman, arti pokok pemahaman adalah penerimaan yang cermat atas kandungan stimuli seperti yang dimaksud oleh pengirim pesan (komunikator), dikatakan efektif bila penerima memperoleh

pemahaman yang cermat atas pesan yang disampaikan, (2) kesenangan, komunikasi tidak semua ditujukan untuk menyampaikan maksud tertentu, adakalanya komunikasi hanya sekedar untuk bertegur sapa dan menimbulkan kebahagiaan bersama, (3) mempengaruhi sikap, tindakan mempengaruhi orang lain dan berusaha agar orang lain memahami ucapan kita adalah bagian dari kehidupan sehari-hari. Pada waktu menentukan tingkat keberhasilan berkomunikasi ternyata kegagalan dalam mengubah sikap orang lain belum tentu karena orang lain tersebut tidak memahami apa yang dimaksud. Dapat dikatakan bahwa kegagalan dalam mengubah pandangan seseorang jangan disamakan dengan kegagalan dalam meningkatkan pemahaman, karena memahami dan menyetujui adalah dua hal yang sama sekali berlainan, (4) memperbaiki hubungan, komunikasi yang dilakukan dalam suasana psikologis yang positif dan penuh kepercayaan akan sangat membantu terciptanya komunikasi yang efektif. Apabila hubungan manusia dibayang-bayangi oleh ketidakpercayaan, maka pesan yang disampaikan oleh komunikator yang paling kompeten pun bisa saja mengubah makna dan (5) tindakan, mendorong orang lain untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan yang diinginkan merupakan hasil yang paling sulit dicapai dalam berkomunikasi. Lebih mudah mengusahakan agar pesan dapat dipahami orang lain daripada mengusahakan agar pesan tersebut disetujui, tindakan merupakan *feed back* komunikasi paling tinggi yang diharapkan pemberi pesan.

Effendy (1993) menyatakan bahwa komunikasi akan efektif kalau sumber dan penerima (komunikator dan komunikan) *homophilous*: pasangan sumber dan penerima yang *homophilous* akan berinteraksi lebih banyak adalah sebaliknya yang *heterophilous*. Tetapi komunikasi yang tidak efektif itu bisa dijadikan efektif kalau sumber mempunyai kemampuan empatik (*emphatic ability*). Empati berarti kemampuan seseorang untuk memproyeksikan dirinya pada peranan orang lain. Komunikasi efektif mungkin terjadi, jika sumber atau penerima yang *heterophilous* itu dapat mengempatkan diri satu sama lain; ini berarti si komunikator dapat merasakan apa yang dirasakan si komunikan. Effendy (1993) menyebutkan bahwa *homophily* ialah derajat yang sama antara sepasang perseorangan yang berinteraksi dalam hubungan dengan sifat-sifatnya, seperti pendidikan, status sosial, kepercayaan, nilai dan sebagainya. *Heterophily* adalah kebalikannya yaitu, derajat yang tidak sama. Sedangkan menurut DeVito (1997), menyatakan bahwa komunikasi yang efektif dipengaruhi oleh lima hal, yaitu: (1) keterbukaan pikiran, keterbukaan menunjukkan

adanya sikap untuk saling terbuka di antara pelaku komunikasi dalam melangsungkan komunikasinya, (2) empati, yaitu kemampuan seseorang untuk memproyeksikan dirinya dalam peran terhadap orang lain, (3) kepositivan, yaitu sikap yang positif terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain, (4) dukungan, yaitu sikap pelaku komunikasi yang mendukung terjadinya komunikasi tersebut, tetapi jika pihak yang diajak berkomunikasi sudah menolak sejak awal maka komunikasi yang diharapkan tidak akan terjadi dan (5) kesamaan, yaitu adanya unsur kesamaan yang dimiliki oleh pihak-pihak yang berkomunikasi. Misalnya adanya kesamaan bahasa dan budaya akan memudahkan terjadinya komunikasi yang efektif.

Untuk mengukur tingkat efektivitas komunikasi model Prima Tani usahatani padi di Desa Citarik, dalam penelitian ini diamati perilaku petani yang berhubungan dengan peubah kognitif, afektif dan konatif. Pelaksanaannya dengan melakukan pengamatan terhadap aktivitas komunikasi petani dalam pemanfaatan gelar teknologi, penyuluhan dan klinik Prima Tani yang diamati.

Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Efektivitas Komunikasi

Faktor internal yang mempengaruhi efektivitas komunikasi adalah karakteristik personal atau karakteristik individu, karakteristik demografi dan karakteristik psikografi. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi efektivitas komunikasi adalah gangguan komunikasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Gibson dan Ivancevich (1997) terdapat sejumlah hambatan komunikasi yang menyebabkan komunikasi tidak efektif, di antaranya perbedaan *frame of references* dan *frame of experiences* di antara komunikator dan komunikan, informasi yang terlalu banyak (overload information), *stereotype*, perbedaan status, bahasa kelompok, kata putus nilai, gangguan, perbedaan persepsi dan faktor bahasa.

Karakteristik Personal

Menurut Mulyana dan Nelly (1988) karakteristik personal adalah ciri-ciri atau sifat-sifat yang dimiliki oleh seseorang (individu) atau masyarakat, yang ditampilkan melalui pola pikir, pola sikap dan pola tindak terhadap lingkungannya. Ia sering kali digunakan untuk membedakan seseorang atau suatu kelompok masyarakat dengan yang lainnya. McQuail dan Windahl (1981) menyatakan bahwa orang berbeda akan memberikan respons yang berlainan, karena individu-individu memiliki tingkat predisposisi motivasional yang berbeda dalam memberikan respon. umur, jenis

kelamin, pendapatan, pekerjaan, pendidikan, suku dan agama diasumsikan turut menentukan selektivitas seseorang individu terhadap komunikasi. Setiawan (2006) menyatakan bahwa karakteristik personal yang meliputi umur, pendidikan, gender, kesehatan, suku, agama dan faktor komunitas, serta karakteristik sumberdaya usahatani yang meliputi luas lahan usahatani, modal, alat atau mesin pertanian dan penguasaan lahan, sangat mempengaruhi kemampuan seseorang atau masyarakat dalam menerima dan menerapkan suatu informasi atau inovasi.

Lionberger dan Gwin (1982) menyatakan bahwa karakteristik personal yang perlu diperhatikan adalah umur, pendidikan dan karakteristik psikologis. Termasuk karakteristik psikologis adalah rasionalitas, fleksibilitas mental, *dogmatism*, orientasi usaha dan kemudahan menerima inovasi. Lebih jelas Lionberger dan Gwin (1982) menyatakan bahwa pendidikan, tempat tinggal, kedudukan atau status sosial, kemampuan manajemen, kesehatan, umur dan sikap mempengaruhi penerimaan individu atas suatu perubahan. Sedangkan menurut Sumardjo (1999) karakteristik personal yang patut diperhatikan adalah umur, pendidikan, pengalaman, kekosmopolitan, keterampilan, persepsi, gender, motivasi, kesehatan dan fasilitas informasi. Banyak penelitian lain membuktikan bahwa beberapa karakteristik personal (tingkat pendidikan) sangat mempengaruhi tingkat pemahaman, perubahan sikap dan perubahan perilaku petani terhadap informasi-informasi yang diperoleh, baik secara langsung maupun melalui media massa. Semakin tinggi pendapatan maka semakin terpenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga petani tidak menerapkan sistem tebasan.

McLeod dan O'Keefe (1972) menyatakan bahwa peubah demografi seperti jenis kelamin, umur dan status sosial merupakan indikator yang digunakan untuk menerangkan perilaku seseorang. Menurut Kotler (1980) dan Anwar (1982) karakteristik personal meliputi juga pendidikan formal, luas lahan garapan, sikap terhadap inovasi, agama, ras, status sosial dan kebangsaan. Astrid (1982) menegaskan bahwa perilaku komunikasi seseorang sangat dipengaruhi oleh karakteristik yang dimilikinya. Menurut Astrid (1982) proporsi mendengarkan radio berbeda untuk setiap orang berdasarkan tingkat pendidikannya. Seseorang yang lebih dewasa memilih lebih banyak berita dan informasi dari televisi atau majalah-majalah dan film (Schramm, 1973). Lerner (1978) mengungkapkan bahwa kedudukan seseorang dalam lapisan atau struktur sosial juga mempengaruhi perilaku komunikasinya. Karakteristik personal juga mempengaruhi penggunaan saluran komunikasi yang dipilih sebagai sumber informasi.

Selanjutnya Rogers dan Shoemaker (1995) mengungkapkan bahwa karakteristik personal turut mempengaruhi persepsi orang tersebut dan persepsi akan mempengaruhi perilakunya. Rakhmat (2004) menegaskan bahwa seseorang akan mendengar, membaca apa yang diinginkannya dan menolak apa yang tidak dikehendakinya sesuai dengan persepsinya.

Menurut Slamet (1981) tumbuh dan berkembangnya partisipasi seseorang dalam suatu aktivitas sangat dipengaruhi oleh tiga unsur pokok, yaitu: (1) adanya kesempatan yang diberikan, (2) adanya kemauan untuk berpartisipasi, (3) adanya kemampuan untuk berpartisipasi. Partisipasi hakekatnya merupakan bentuk keterlibatan aktif dan sukarela, baik karena motivasi instrinsik maupun motivasi ekstrinsik dalam keseluruhan proses kegiatan yang bersangkutan, yang mencakup pengambilan keputusan dalam perencanaan, pelaksanaan, pengendalian (pemantauan, evaluasi dan pengawasan) serta pemanfaatan hasil-hasil kegiatan yang dicapai.

Secara umum, karakteristik personal seseorang mempengaruhi tingkat efektivitas komunikasi. Keberagaman karakteristik-karakteristik personal sebagai fakta yang mempengaruhi tingkat efektivitas individu sebagai pribadi maupun sebagai makhluk sosial, jelas tidak dapat dipisahkan dari faktor eksternalnya. Karena sebagai makhluk sosial maupun sebagai pelaku utama di sektor pertanian, petani jelas tidak dapat melepaskan diri dari pengaruh lingkungannya. Kesulitan petani bukan karena petani menjadi pemalas atau tidak bekerja keras, tetapi lebih banyak ditentukan oleh faktor luar yang membuat petani menjadi makin tidak menguntungkan sehingga berada di luar jangkauan petani. Dalam penelitian ini adapun faktor-faktor eksternal ini yang diteliti, yaitu: keragaan kelembagaan tani, aksesibilitas, syarat mutlak dan pelancar pembangunan pertanian.

Keragaan Kelembagaan Tani

Secara konseptual, faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi keberdayaan komunikasi petani tercakup dalam konsepsi kelembagaan. Menurut Bromley (1989) kelembagaan merupakan kesepakatan kolektif (norma) dan prinsip aturan yang membentuk standar perilaku individu maupun kelompok yang diterima. Bromley (1989) lebih jauh membedakan antara konsep kelembagaan sebagai norma-norma dan prinsip-prinsip yang melandasi organisasi dan organisasi sendiri sebagai wadah operasionalisasi norma-norma dan prinsip-prinsip tersebut. Sanapiah (1992) menambahkan bahwa kelembagaan pada dasarnya dapat dipandang dari dua sisi, yaitu:

(1) kelembagaan sebagai *software* atau *rules of the games* yang mengatur interdependensi baik antar individu kelompok masyarakat, kondisi maupun situasi misalnya ilmu pengetahuan dan teknologi dan (2) kelembagaan sebagai *hardware* yaitu sebagai organisasi yang membungkus aturan main. Sebagai contoh: lembaga penyedia sarana produksi, kelompok tani, lembaga penyuluhan, lembaga pelayanan informasi, lembaga perkreditan, koperasi dan sebagainya. Komponen kelembagaan juga meliputi sistem norma, perilaku, fasilitas dan personil pendukung kelembagaan (Koentjaraningrat, 1982).

Menurut North (1990) kelembagaan merupakan kerangka kerja di dalam mana interaksi di antara manusia terjadi. North (1990) membedakan antara kelembagaan (institusi) dan organisasi. Menurutnya, organisasi memberikan struktur bagi interaksi manusia berdasarkan kerangka kelembagaan yang dibuat. Pertanyaan selanjutnya adalah, mengapa perhatian terhadap kelembagaan ini penting. Ada beberapa alasan pokok dalam hubungan ini, yang menurut Ostrom (1992) meliputi: (1) kelembagaan adalah alat untuk memfasilitasi kegiatan bersama (*connected action*) dalam mencapai kemajuan sosial ekonomi dalam pembangunan, (2) kelembagaan membentuk pola interaksi di antara manusia dan hasil-hasil yang bisa dicapai oleh individual dalam proses interaksi tersebut, (3) kelembagaan dapat meningkatkan manfaat yang diperoleh dari sejumlah input, atau sebaliknya dapat menurunkan efisiensi hingga seseorang harus bekerja keras untuk mencapai hasil yang sama, (4) kelembagaan membentuk perilaku individu melalui dampak insentif yang ditimbulkan dan (5) di antara insentif yang dimaksudkan Ostrom (1992) adalah insentif material dalam bentuk uang atau barang dan insentif lainnya seperti kondisi kerja yang lebih baik, terbentuknya hubungan sosial yang menyenangkan dan perasaan keikutsertaan dalam kegiatan penting dan berskala besar.

Kelembagaan pendukung dalam sistem pertanian terbagi dalam dua wujud, yaitu kelembagaan formal dan kelembagaan non-formal. Pada kenyataannya, kedua kelembagaan tersebut saling melengkapi. Secara jelas Saragih (2001) menuangkannya dalam konsepsi agribisnis. Sebagai suatu sistem, agribisnis terdiri dari empat sub-sistem yang terintegrasi secara fungsional. Sub-sistem pertama adalah agribisnis hulu (*up-stream agribusiness*) berupa ragam kegiatan industri dan perdagangan sarana produksi pertanian. Kedua adalah sub-sistem pertanian primer (*on-farm agribusiness*) yang menghasilkan komoditas pertanian primer. Ketiga adalah agribisnis hilir (*down-*

stream agribusiness) berupa ragam kegiatan industri pengolahan hasil pertanian primer dan perdagangannya. Keempat adalah lembaga pendukung agribisnis (supporting system agribusiness) meliputi keuangan, transportasi, penyediaan informasi, penelitian dan pengembangan, bagi ketiga sub-sistem tersebut pertama. Satu dan lain sub-sistem tersebut saling tergantung secara fungsional, sehingga keterbelakangan akan menghambat perkembangan sub-sistem lainnya. Satu sub-sistem penting lainnya yang mengakomodir konsep pembangunan lokalita adalah pelibatan kelembagaan-kelembagaan sosial pedesaan dalam pembangunan pertanian atau agribisnis.

Secara khusus hukum sebagai instrumen kelembagaan dan sumber adanya kepastian bagi setiap negara dalam sebuah negara hukum, juga mempengaruhi efektivitas petani selaku warga negara. Petani adalah pelaku yang sangat mulia, karena kebaikan yang dilakukannya bukan untuk dirinya semata, tetapi juga bagi orang lain. Secara non-formal perlindungan sosial, advokasi dan mekanisme *coping* lainnya dapat dilakukan oleh pihak-pihak di luar pemerintah seperti lembaga bantuan hukum, lembaga swadaya masyarakat, perguruan tinggi, organisasi petani dan organisasi sosial lainnya. Hasil penelitian Susanti *dalam* Setiawan (2006) menunjukkan bahwa diseminasi informasi melalui kelompok, jaminan pasar, pendampingan dan kelembagaan pendukung pertanian sangat mendukung keberdayaan petani, khususnya petani perempuan.

Menurut Mulyana dan Rakhmat (1998) menyatakan, kita harus sadar bahwa komunikasi manusia tidak terjadi dalam ruang hampa sosial. Komunikasi merupakan suatu matriks tindakan-tindakan sosial yang rumit dan saling berinteraksi, serta terjadi dalam suatu lingkungan sosial yang kompleks.

Sosiolog struktural-fungsional Parson (1949) menyatakan bahwa konsep *power* dalam masyarakat adalah peubah jumlah. Menurut perspektif tersebut, *power* masyarakat adalah kekuatan anggota masyarakat secara keseluruhan yang disebut tujuan kolektif (pembangunan ekonomi). Logikanya, pemberdayaan masyarakat miskin dapat tercapai bila ditunjang oleh adanya struktur sosial yang tidak berpengaruh negatif terhadap kekuasaan (*power*). Dengan pengertian lain, kelompok miskin dapat diberdayakan melalui ilmu pengetahuan dan kemandirian sehingga dapat berperan sebagai agen pembangunan. Hal inilah yang dimaksud Rogers dan Shoemaker (1995) disebut sebagai pemberdayaan.

Model kelembagaan dalam Prima Tani dibangun dengan mempertimbangkan tujuh prinsip dasar, sebagai berikut: 1) prinsip kebutuhan, kelembagaan yang dibangun dibutuhkan secara fungsional. Keberadaannya tidak dipaksakan jika fungsi-fungsi dalam setiap subsistem agribisnis telah memenuhi kebutuhan, 2) prinsip efektivitas, kelembagaan hanyalah sebuah alat, bukan tujuan. Sebagai alat maka elemen kelembagaan yang dikembangkan di setiap subsistem agribisnis haruslah efektif untuk upaya pencapaian tujuan yang diinginkan, 3) prinsip efisiensi Penumbuhan elemen kelembagaan harus dipilih opsi yang paling efisien, yaitu yang relatif paling murah, mudah dan sederhana namun tetap mampu mendukung pencapaian tujuan, 4) prinsip fleksibilitas, kelembagaan yang dikembangkan disesuaikan dengan sumberdaya yang tersedia dan budaya setempat. Soal nama lembaga pun tidak boleh dipaksakan jika sudah ada nama yang melembaga di masyarakat, 5) prinsip manfaat, kelembagaan yang dikembangkan adalah yang mampu memberikan manfaat paling besar bagi petani dan masyarakat pedesaan, 6) prinsip pemerataan, kelembagaan yang dikembangkan memberikan pembagian benefit (sharing system) secara proporsional kepada setiap petani dan pelaku agribisnis lainnya di pedesaan dan 7) prinsip keberlanjutan, kelembagaan agribisnis yang dikembangkan diharapkan akan terus berjalan meskipun keterlibatan lembaga jasa penunjang (lembaga Pemerintah Daerah dan lembaga keuangan) secara langsung telah berkurang.

Aksesibilitas

Lazarsfeld dan Merton (1971) mengajukan gagasan mengenai komunikasi dua tahap (two step flow of communication) dan konsep pemuka pendapat. Sering kali informasi mengalir dari radio dan surat kabar kepada para pemuka pendapat dan dari pemuka pendapat kemudian kepada orang lain yang kurang aktif berkomunikasi dalam masyarakat. Mengacu pada Sendjaja (2002) teori komunikasi dua tahap dan konsep pemuka pendapat memiliki asumsi-asumsi sebagai berikut: (1) individu tidak terisolasi dari kehidupan sosial, tetapi merupakan anggota dari kelompok-kelompok sosial berinteraksi dengan orang lain, (2) respons dan reaksi terhadap pesan dari media tidak terjadi secara langsung dan segera, tetapi melalui perantaraan dan dipengaruhi oleh hubungan-hubungan sosial tersebut, (3) ada dua proses yang berlangsung, yang pertama mengenai penerimaan dan perhatian, yang kedua berkaitan dengan respons dalam bentuk persetujuan atau penolakan terhadap upaya mempengaruhi atau penyampaian informasi, (4) individu berbagi pesan yang berbeda dalam proses

komunikasi, khususnya dapat dibagi antara individu yang secara aktif menerima dan menyebarkan gagasan dari media dan individu-individu yang semata-mata hanya mengandalkan hubungan personal dengan orang lain sebagai panutannya dan (5) individu-individu yang berperan lebih aktif (pemuka pendapat) ditandai oleh penggunaan media massa yang lebih besar, tingkat pergaulan lebih tinggi, anggapan bahwa dirinya berpengaruh terhadap masing-masing dan memiliki pesan sebagai sumber informasi dan panutan.

Secara garis besar, menurut teori media massa tidak bekerja dalam suatu situasi sosial yang pasif, tetapi memiliki suatu akses ke dalam jaringan hubungan sosial yang sangat kompleks dan bersaing dengan sumber-sumber gagasan, pengetahuan dan kekuasaan lainnya.

Letak suatu wilayah juga sangat mempengaruhi aspek komunikasi atau aksesibilitas masyarakatnya. Pada kenyataannya, akses petani pada suatu daerah dengan daerah lainnya tidak selalu sama. Hal ini sangat terkait dengan ketersediaan fasilitas dan sumber informasi, serta keragaman informasi yang diperlukan, Myers (2003), Tubbs dan Moss (2000), Purwanto (2003) mengatakan bahwa globalisasi yang dipicu oleh kemajuan teknologi komunikasi telah mendorong semua bangsa ke arah komunikasi massa. Pada kondisi seperti itu, kerapatan maupun keterbukaan komunikasi menjadi relatif, karena dipengaruhi oleh eksistensi fasilitas komunikasi. Fasilitas yang dimaksud adalah stasiun radio, televisi, surat kabar, majalah, buku-buku, telepon, *expert system*, internet, fax, komputer, kantor pos, kelompok/organisasi tani, lembaga penyuluhan, pusat informasi pasar dan kelembagaan lainnya. Fasilitas komunikasi yang dimaksud tidak hanya terbatas pada yang dikelola oleh pemerintah semata, tetapi meliputi yang dikelola oleh swasta, komunitas dan swadaya masyarakat. Pada masyarakat pedesaan, fasilitas komunikasi seringkali berwujud ruang-ruang pertemuan dan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang oleh Soekanto (2000) disebut ajang dialog sosial atau ruang semi-otonom dan otonom.

Eksis, berfungsi dan terjangkaunya fasilitas komunikasi dalam iklim yang semakin mengglobal, perubahan yang begitu cepat dan permasalahan pertanian yang semakin kompleks, jelas akan mempengaruhi akses seseorang atas berbagai sumber informasi. Bagi seseorang, pengetahuan dan kemampuan berkomunikasi tidak akan berperan banyak jika tidak didukung dengan fasilitas komunikasinya. Jika fasilitas atau media komunikasi sudah ada, maka tinggal meningkatkan substansi (contents),

kualitas, kuantitas dan efektivitasnya. Menurut van den Ban dan Hawkins (1998) dengan teknologi komunikasi modern memungkinkan petani dapat dengan cepat memperoleh informasi dan menyeleksi yang paling tepat dengan menggunakan model tertentu untuk pengambilan keputusan. Ada kalanya teknologi komunikasi berhasil karena memberikan informasi yang lebih *up-to-date* serta memungkinkan adanya kombinasi informasi internal dan eksternal.

Berbicara lebih dalam tentang sumber informasi, setiap orang atau institusi di lingkungan masing-masing juga berperan sebagai sumber informasi. Sesama petani, pamong desa, penyuluh, pengurus koperasi, televisi, radio dan sumber informasi lainnya. Kredibilitas ini berkaitan dengan persepsi khalayak tentang keefektifan sumber informasi terutama terkait dengan metode komunikasi dan pesan-pesannya. Kredibilitas sumber informasi cenderung akan berbeda-beda, tetapi mungkin saja sama, karena sangat tergantung kepada siapa yang memandang. Menurut Rakhmat (2004) kredibilitas itu secara intern ada dalam diri komunikator. Hal ini menegaskan bahwa khalayaklah yang akan menentukan apakah sumber kredibel atau tidak. Secara teoritis, terdapat tujuh aspek yang mempengaruhi kredibilitas sumber informasi, yaitu: kepercayaan, keahlian, daya tarik, kedinamisan, komposur, sosialibilitas dan karisma.

Terkait dengan difusi dan adopsi inovasi, kelembagaan penyuluhan pertanian sebagai sumber informasi tampaknya perlu mendapat perhatian khusus. Meskipun teknologi komunikasi sudah berkembang pesat, namun eksistensi kelembagaan penyuluhan masih dan akan tetap diperhitungkan sebagai mediator, fasilitator, agen konsultan atau pemberdaya bagi para petani. Hal ini dapat kita saksikan di negara-negara yang pertanian dan teknologi komunikasinya sudah canggih, sebut saja Amerika, Jerman, Australia, Inggris, Belanda, Jepang dan negara maju lainnya. Kelembagaan penyuluhan yang dimaksud, tentu bukan hanya tertuju pada kelembagaan penyuluhan pemerintah semata, seperti PPL tapi juga kelembagaan penyuluhan swasta, seperti perusahaan agribisnis, koperasi, asosiasi petani (*farmers union*), perguruan tinggi, lembaga penelitian, lembaga swadaya masyarakat dan kelompok tani (Ravera dan Daniel, 1991). Hasil penelitian Sumardjo (1999) di Jawa Barat, menunjukkan bahwa penyuluhan berpengaruh signifikan atas kemoderenan petani, sedangkan keterjangkauan pasar produk pertanian dan keterjangkauan sarana produksi pertanian berpengaruh terhadap perkembangan perilaku efisiensi dan daya saing pada petani.

Syarat Mutlak dan Pelancar Pembangunan Pertanian

Pembangunan pertanian meningkatkan produksi hasil-hasil usahatani. Untuk hasil-hasil ini, perlu ada pasaran serta harga yang cukup tinggi untuk membayar kembali biaya-biaya uang tunai dan daya upaya yang telah dikeluarkan petani sewaktu memproduksikannya. Mosher (1978) menyebutkan bahwa ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam pembangunan pertanian untuk meningkatkan produksi hasil usahatani, adalah: (1) seseorang di suatu tempat yang mau membeli hasil-hasil usahatani, perlu ada suatu permintaan (demand) untuk hasil-hasil ini. Permintaan yang dimaksud Mosher ini ada dua macam yaitu: Permintaan pasaran yang kuat terhadap hasil-hasil pertanian di dalam negeri itu sendiri (local demand) dan jika suatu negara sangat cocok untuk menghasilkan suatu tanaman yang banyak diminta oleh pasaran internasional (international demand), (2) seseorang yang menjadi penyalur di dalam penjualan hasil-hasil usahatani suatu sistem tataniaga (marketing system). Hal-hal yang membentuk sistem tataniaga yang efisien, dengan adanya fungsi-fungsi yang dijalankan oleh sistem tataniaga yaitu: Pengangkutan (transporting), penyimpanan (storages), pengolahan (processing), perkembangan fasilitas pengangkutan, pergudangan, pengolahan dan memperluas pasaran untuk hasil usahatani.

Kepercayaan para petani pada kelancaran sistem tataniaga itu. Walaupun ada orang yang bersedia menjadi pembeli (permintaan pasar) dan ada orang yang bersedia menjadi penyalur (sistem tataniaga). Keduanya tidak memberi sumbangan penuh kepada pembangunan pertanian, apabila para petani tidak menaruh kepercayaan terhadap sistem tataniaga itu. Ada syarat-syarat yang tercakup di dalam meningkatkan kepercayaan petani terhadap sistem tata niaga, yaitu: (a) kesadaran dan pengertian petani tentang pentingnya jasa yang diberikan pedagang dan bahwa tiap jasa tersebut memerlukan biaya yang bisa dibenarkan, (b) lancar tidaknya sistem tataniaga itu di masa lampau dan (c) derajat fluktuasi harga hasil pertanian dan kemungkinan meramalkan harga-harga tersebut jauh sebelumnya sehingga petani bisa tepat menyusun rencana produksinya.

Meningkatnya produksi pertanian adalah akibat dari pemakaian teknik atau metode-metode baru di dalam usahatani. Memang tidaklah mungkin untuk memperoleh yang banyak hanya mempergunakan tanaman dan hewan-hewan yang itu-itu juga, menggunakan tanah lama itu juga, dengan cara-cara yang seperti dulu. Teknologi pertanian berarti cara-cara bertani. Agar pembangunan pertanian berjalan terus haruslah

selalu terjadi perubahan. Apabila perubahan ini terhenti, maka pembangunan pertanian pun terhenti. Sering kali hasil-hasil penelitian dianjurkan kepada petani tanpa memperhitungkan biaya dan penerimaan uang kepada para petani atau tanpa memperhitungkan pengaruh teknik baru itu terhadap usahatani sebagai keseluruhan (Mosher, 1978).

Tersedianya bahan-bahan dan alat-alat produksi secara lokal. Kebanyakan metode baru yang dapat meningkatkan produksi pertanian memerlukan bahan-bahan dan alat-alat produksi yang khusus dipakai oleh para petani. Di antaranya termasuk bibit, pupuk, obat pemberantas hama, makanan dan obat ternak serta perkakas. Pembangunan pertanian memerlukan bahwa kesemuanya itu tersedia di berbagai tempat, di mana-mana dalam jumlah yang cukup banyak untuk memenuhi keperluan tiap petani yang mungkin mau menggunakannya (Mosher, 1978).

Cara kerja yang telah maju yang mudah dicapai dan tersedianya bahan-bahan alat-alat produksi ini semuanya memberikan kesempatan kepada para petani untuk menaikkan produksi. Pada tahap awal komersialisasi pertanian, yang mula-mula diutamakan ialah bahwa keluarganya mendapat cukup makan dan ingin menjamin keadaan itu dengan memproduksi sendiri. Menurut Mosher (1978) perangsang yang efektif mendorong petani untuk menaikkan produksinya adalah terutama bersifat ekonomis, yaitu: (1) relasi harga yang menguntungkan, (2) pembagian hasil yang wajar dan (3) tersedianya barang-barang dan jasa-jasa yang ingin dibeli oleh para petani untuk diri sendiri dan keluarga. Di samping perangsang yang bersifat ekonomis ini ada pula perangsang lain, para petani ingin disegani dan sukses diakui oleh teman-teman dan tetangganya. Menurut Mosher (1978) salah satu syarat mutlak bagi pembangunan pertanian adalah pengangkutan, tanpa pengangkutan yang efisien dan murah. Sehubungan dengan itu diperlukan suatu jaringan pengangkutan yang bercabang luas untuk membawa bahan-bahan perlengkapan dan peralatan ke tiap usahatani dan membawa hasil-hasil usahatani ke konsumen di kota besar dan kecil. Agar menjadi perangsang yang baik bagi petani, pengangkutan haruslah diusahakan semurah mungkin.

Menurut Mosher (1978) pendidikan merupakan syarat mutlak atau hanya suatu pelancar pembangunan pertanian. Belajar secara terus menerus memang merupakan hal yang mutlak perlu. Akan tetapi orang dapat belajar dari pengalaman tanpa diberi pelajaran secara formal. Petani mengunjungi kota dan sebagai akibatnya memperoleh

pengetahuan dan gagasan-gagasan baru. Diadakannya pendidikan formal mempercepat proses belajar ini. Di dalam suatu masyarakat yang sedang berkembang, pendidikan itu hendaklah ditujukan kepada semua orang dari semua umur. Akan tetapi, pendidikan pembangunan adalah suatu jenis yang memperkenalkan orang-orang dengan pengetahuan baru, keterampilan baru dan cara-cara baru dalam melakukan sesuatu. Mosher (1978) membuat beberapa pengelompokan pendidikan: (1) pendidikan dasar dan lanjutan, (2) pendidikan petani untuk pembangunan, (3) latihan petugas-petugas teknik pertanian dan (4) pendidikan rakyat kota mengenai perkembangan pertanian. Lebih lanjut Mosher (1978) menyatakan badan dan lembaga yang memberikan kredit produksi kepada para petani dapat merupakan suatu pelancar yang penting bagi pembangunan pertanian. Seringkali orang mengatakan bahwa meminjam merupakan satu-satunya jalan untuk memperoleh kebutuhan itu karena miskinnya petani. Kredit produksi dengan tingkat bunga yang layak dapat merupakan bantuan, akan tetapi tidak dapat merupakan substitusi untuk teknologi baru yang mampu menaikkan produksi yang mencolok. Kredit yang efektif memerlukan dihapuskannya hambatan-hambatan. Ini tergantung kepada pandangan bahwa penggunaan kredit itu adalah normal dalam penyelenggaraan usahatani yang efisien. Hal ini diungkapkan oleh Mosher (1978) ada beberapa jenis pilihan kredit produksi berupa: (1) kredit terpimpin, (2) bank pertanian, (3) organisasi-organisasi koperasi kredit dan (4) kredit produksi dari pihak swasta (perseorangan).

Definisi gotong-royong menurut Mosher (1978) adalah petani bekerjasama menanam tanaman atau memungut hasil panen atau mengirikannya. Para petani bekerjasama dalam membantu tetangga petani yang sedang sakit. Para petani bersatu dalam menanggulangi bencana-bencana yang mendadak: banjir, angin topan, serangan hama yang merusak dan lainnya. Adapun beberapa macam gotong-royong yang Mosher maksud adalah: (1) membangun fasilitas masyarakat dan umum, (2) membasmi hama yang umum secara bersama-sama, (3) berpartisipasi dalam organisasi koperasi yang formal, (4) swa-tantra setempat atau Berpemerintahan sendiri dan (5) ikutserta dalam kegiatan politik petani.

Sebegitu jauh kebijakan usaha-usaha pembangunan pertanian yang dibicarakan dalam bukunya *Getting Agriculture Moving* (Mosher, 1978), ditujukan kepada upaya menaikkan hasil panen tiap tahun dari tanah yang telah menjadi usahatani dan dalam kondisinya yang sekarang. Ada dua cara untuk mempercepat pembangunan itu adalah:

(1) memperbaiki mutu tanah yang telah menjadi usahataninya dan (2) mengusahakan tanah baru untuk pertanian.

Menurut Mosher (1978) kebijakan (policies) dan tindakan-tindakan pemerintah mempunyai pengaruh yang sangat besar atas kecepatan pembangunan pertanian. Perencanaan nasional adalah proses memutuskan apa yang hendak dilakukan oleh pemerintah mengenai tiap kebijakan dan kegiatan yang mempengaruhi pembangunan pertanian selama jangka waktu tertentu.

Syarat mutlak perlu mendapat prioritas tertinggi, syarat pelancar dapat membantu apabila syarat mutlak telah tersedia. Memberikan prioritas kepada syarat mutlak bukan berarti bahwa usaha-usaha terhadap syarat pelancar harus ditangguhkan sampai semua telah terpenuhinya syarat-syarat mutlak. Pengaruh dari semua syarat mutlak dan pelancar itu terletak dalam fasilitas-fasilitas yang tersedia bagi para petani serta mengubah kondisi cara berusahatani. Adapun syarat mutlak yang dicari tersebut di antaranya: (1) keberadaan pasar, (2) teknologi, (3) saprodi lokal, (4) perangsang produksi dan (5) aspek pengangkutan. Syarat pelancar yang dilihat meliputi aspek: (1) pendidikan pembangunan, (2) kredit produksi, (3) kegiatan gotong-royong, (4) aspek lahan dan tanah pertanian dan (5) perencanaan nasional.

Media Komunikasi Prima Tani

Untuk mendukung keberhasilan Prima Tani di Kabupaten Karawang, berbagai kajian baik dari sisi kelembagaan maupun usahatani telah dilaksanakan oleh BPTP Provinsi Jawa Barat. Tujuannya untuk menghasilkan suatu model sistem usahatani komoditas unggulan yang sesuai dengan lingkungannya, di mana dalam pelaksanaannya dilakukan penyebaran informasi teknologi pertanian kepada petani atau kelompok tani. Strategi yang digunakan dalam pelaksanaan Prima Tani di Kabupaten Karawang meliputi: (1) menerapkan teknologi inovatif tepat-guna melalui penelitian dan pengembangan partisipatif (participatory research and development) berdasarkan paradigma penelitian untuk pembangunan, (2) membangun model percontohan sistem dan usaha agribisnis progresif berbasis teknologi inovatif dengan mengintegrasikan sistem inovasi dan sistem agribisnis, (3) mendorong proses difusi dan replikasi model percontohan teknologi inovatif melalui ekspose dan demonstrasi lapang, diseminasi informasi, advokasi serta fasilitasi dan (4) basis pengembangan dilaksanakan berdasarkan wilayah agroekosistem dan kondisi sosial ekonomi setempat (Departemen Pertanian, 2006).

Pelaksanaan kegiatan Prima Tani pada intinya adalah mengimplementasikan secara terbatas (unit percontohan) inovasi teknik dan inovasi kelembagaan agribisnis di Desa Citarik. Inovasi tersebut dapat dilakukan pada: (a) bidang komoditas yang meliputi aspek produksi, sarana produksi, pasca panen, pengolahan dan pemasaran hasil, (b) bidang pemanfaatan sumberdaya lahan dan air, (c) bidang pemanfaatan limbah pertanian untuk pakan ternak dan pupuk, (d) bidang konservasi tanah dan air. Salah satu implementasinya, yaitu: (1) inovasi teknis berupa introduksi teknis berupa introduksi varietas unggul padi yang dikembangkan oleh Badan Litbang Pertanian yang memiliki sifat: berumur pendek, tahan lama, tahan kekeringan, berdaya produksi tinggi, memiliki sifat fisiologis yang sesuai dengan agroklimat setempat dan beras yang dihasilkan berkualitas tinggi serta disukai pasar dan (2) bersamaan dengan itu dilakukan pula inovasi kelembagaan agribisnis yang berupa pengembangan penangkar benih pada varietas yang dimaksud. Dampak dari Inovasi kelembagaan tersebut adalah petani semakin mudah memperoleh benih padi yang dibutuhkan. Dengan kata lain kinerja kelembagaan input usahatani khususnya benih semakin baik.

Kemudahan petani dalam mendapatkan benih padi varietas unggul tersebut mencerminkan bahwa aksesibilitas petani terhadap teknologi yang dikembangkan Badan Litbang Pertanian semakin baik. Kemudahan petani dalam mendapatkan benih padi yang sesuai kebutuhan dalam varietas, kuantitas, kualitas dan tepat waktu mencerminkan pula bahwa kaitan fungsional antara petani dan lembaga sarana produksi khususnya benih semakin baik.

Berdasarkan strategi yang dikembangkan, maka dalam model Prima Tani dilakukan kegiatan penyebaran informasi teknologi pertanian kepada petani maupun kelompok tani. Metode atau cara penyebaran informasi pertanian tersebut dilakukan melalui kegiatan ekspose dan demonstrasi lapang, diseminasi informasi, advokasi serta fasilitasi. Oleh karena itu, Prima Tani yang dilaksanakan di Kabupaten Karawang jelas merupakan kegiatan atau proses komunikasi pembangunan pertanian.

Keluaran akhir Prima Tani adalah terbentuknya Agribisnis Industrial Pedesaan (AIP) dan Sistem Usahatani Intensifikasi dan Diversifikasi (SUID) yang merupakan representasi industri pertanian dan usahatani berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi di suatu kawasan pengembangan. Mosher (1978) menyatakan kebanyakan petani enggan untuk mencoba suatu input baru/teknologi pertanian pada waktu barang ini baru pertama kali ditawarkan. Kebanyakan orang dewasa dimanapun juga sebelum mau

mencoba sesuatu yang baru dengan disaksikan oleh lingkungannya, terlebih dahulu ingin yakin benar bahwa barang itu betul-betul akan berhasil baik. Dalam model Prima Tani melakukan gelar teknologi pertanian, sesuai yang dikatakan Mosher (1978) yaitu uji lokal atau pemeriksaan setempat. Wajar jika seorang petani bersikap skeptis terhadap manfaat teknologi atau metode/cara baru untuk diterapkan di lahannya walaupun dapat dipakai, apakah juga menguntungkan kecuali kalau teknologi atau metode/cara tersebut sudah dicoba di banyak tempat yang kondisinya praktis sama dengan lahannya. Maka inovasi Prima Tani untuk petani menggunakan pendekatan komunikasi secara persuasif atau bujukan, menyentuh aspek visual (Gelar Teknologi). Prima Tani memberikan contoh produknya dan teknik-tekniknya pada lahan Prima Tani di Desa Citarik Kabupaten Karawang.

Seorang penyuluh pada hakekatnya tidak hanya bertugas menyampaikan informasi, namun harus berinteraksi dengan khalayak sasaran hingga terjadi adopsi inovasi yang berupa perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam mengadopsi inovasi Prima Tani. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa komunikasi interpersonal sebagai teknik penyuluhan dalam model Prima Tani usahatani padi merupakan metode yang paling menentukan. Pada hakekatnya penyuluhan akan efektif dan efisien bila dimungkinkan adanya interaksi antara penyuluh dengan khalayak sasaran. Mardikanto (1988) berpendapat tentang penyuluhan pertanian, penyuluhan sebagai suatu proses. Ada lima proses untuk memahami penyuluhan, yaitu: (1) penyuluhan sebagai proses penyebaran informasi, (2) penyuluhan sebagai proses penerangan, (3) penyuluhan sebagai proses perubahan perilaku, (4) penyuluhan sebagai proses pendidikan dan (5) penyuluhan sebagai proses rekayasa sosial.

Untuk mempermudah terjadinya interaksi antar petani dan penyuluh, diperlukan suatu wadah atau media penghubung. Dalam model Prima Tani usahatani padi dapat saling berinteraksi di klinik Prima Tani, untuk mengurangi *noise* atau hambatan-hambatan komunikasi yang terjadi. Sehingga penelitian model Prima Tani ini difokuskan pada: (1) gelar teknologi, (2) penyuluhan dan (3) klinik Prima Tani di Desa Citarik Kecamatan Tirtamulya Kabupaten Karawang.

Difusi Inovasi

Difusi adalah suatu proses dimana inovasi teknologi dikomunikasikan. Rogers (2003) merumuskan ada lima tahap dalam suatu proses difusi inovasi, yaitu:

1. Pengetahuan, kesadaran individu akan adanya inovasi dan adanya pemahaman tertentu tentang bagaimana inovasi tersebut berfungsi.
2. Persuasi, individu membentuk /memiliki sifat menyetujui atau tidak menyetujui inovasi tersebut.
3. Keputusan, individu terlibat dalam aktivitas yang membawa pada suatu pilihan untuk mengadopsi inovasi tersebut.
4. Pelaksanaan, individu melaksanakan keputusannya itu sesuai dengan pilihan-pilihannya.
5. Konfirmasi, Individu akan mencari pendapat yang menguatkan keputusan yang telah diambil sebelumnya jika pesan-pesan mengenai inovasi yang diterimanya berlawanan satu sama lainnya.

Mengacu pada penjelasan Sendjaja (2002), bahwa teori ini mencakup sejumlah gagasan mengenai proses difusi inovasi sebagai berikut:

1. Pertama, teori ini membedakan tiga tahap utama dari keseluruhan proses ke dalam tahapan antesenden, proses dan konsekuensi. Tahapan yang pertama mengacu kepada situasi atau karakteristik dari orang yang terlibat yang memungkinkannya untuk diterpa informasi tentang suatu inovasi dan relevansi informasi tersebut terhadap kebutuhan-kebutuhannya. Misalnya adopsi inovasi biasanya lebih mudah terjadi pada individu yang terbuka terhadap perubahan, menghargai akan informasi dan selalu mencari informasi baru. Tahapan kedua berkaitan dengan proses mempelajari, perubahan sikap dan keputusan. Di sini nilai inovatif yang dirasakan memainkan peranan penting, demikian pula dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam sistem sosialnya. Kadang kala peralatan yang secara teknis dapat bermanfaat, tidak diterima oleh suatu masyarakat karena alasan-alasan moral atau kultural, atau dianggap membahayakan struktur hubungan sosial yang telah ada. Tahapan konsekuensi dari aktivitas difusi terutama mengacu pada keadaan selanjutnya jika terjadi adopsi inovasi. Keadaan tersebut dapat berupa terus menerima dengan menggunakan inovasi atau kemudian berhenti menggunakannya lagi.

2. Kedua, perlu dipisahkannya fungsi-fungsi berbeda dari pengetahuan, persuasi, keputusan dan konfirmasi, yang biasanya terjadi dalam tahapan proses, meskipun tahapan tersebut tidak harus selesai sepenuhnya/lengkap. Dalam hal ini, proses komunikasi lainnya dapat juga diterapkan. Misalnya, beberapa karakteristik yang berhubungan dengan tingkat persuasi. Orang yang tahu lebih awal tidak harus para pemuka pendapat, beberapa penelitian menunjukkan, bahwa tahu lebih awal atau tahu belakangan atau tertinggal berkaitan dengan tingkat sosial tertentu. Jadi, kurangnya integrasi sosial seseorang dapat dihubungkan dengan kemajuannya atau ketertinggalannya dalam masyarakat.
3. Ketiga, difusi inovasi biasanya melibatkan berbagai sumber komunikasi yang berbeda (media massa, advertensi atau promosi, penyuluhan atau kontak-kontak sosial yang informal) dan efektivitas sumber-sumber tersebut akan berbeda pada tiap tahap, serta untuk fungsi yang berbeda pula. Media massa dan advertensi dapat berperan dalam menciptakan kesadaran dan pengetahuan, penyuluhan berguna untuk mempersuasi, pengaruh antar pribadi berfungsi bagi keputusan untuk menerima atau menolak inovasi dan pengalaman dalam menggunakan inovasi dapat menjadi sumber konfirmasi untuk terus menerapkan inovasi atau sebaliknya.
4. Keempat, teori ini melihat adanya peubah-peubah penerima yang berfungsi pada tahap pertama (pengetahuan), karena diperolehnya pengetahuan akan dipengaruhi oleh kepribadian atau karakteristik sosial. Meskipun demikian, setidaknya sejumlah peubah penerima akan berpengaruh pula dalam tahap-tahap berikutnya dalam proses difusi inovasi. Ini terjadi juga dengan peubah-peubah sistem sosial yang berperan terutama pada tahap awal (pengetahuan) dan tahap berikutnya.

Rakhmat (2004) menyatakan bahwa difusi inovasi tersebut dilatar belakangi berbagai perspektif, seperti mekanistik, sosiologistis dan psikologistis. Secara psikologistis, komunikasi memiliki makna yang luas, yaitu segala penyampaian energi, gelombang suara, tanda di antara tempat, sistem atau organisme. Kata komunikasi sendiri dipergunakan sebagai proses, sebagai pesan, sebagai pengaruh atau secara khusus sebagai pesan pasien dalam psikoterapi. Secara sosiologistis, komunikasi dan kontak merupakan inti dari interaksi sosial. Berbeda dengan pandangan mekanis, sosiologis dan psikologis, filsafat tidak melihat komunikasi sebagai alat untuk memperkokoh tujuan kelompok, tetapi lebih kritis dan dialektis. Filsafat mempersoalkan apakah hakekat manusia komunikan dan bagaimana tiap individu

menggunakan komunikasi untuk berhubungan dengan realitas lain di alam semesta. Kemampuan berkomunikasi ditentukan oleh sifat-sifat jiwa manusia atau oleh pengalaman, bagaimana proses komunikasi berlangsung sejak kognitif, ke afektif, sampai konatif. Apakah medium komunikasi merupakan faktor sentral dalam proses penilaian manusia dan sebagainya.

Gibson dan Ivancevich (1997) mengemukakan ada empat faktor yang mempengaruhi perilaku dan prestasi seseorang, yaitu: (1) peubah kemampuan dan keterampilan individu meliputi aspek mental maupun fisik, (2) latar belakang seorang individu meliputi keluarga, tingkat sosial dan pengalaman, (3) peubah demografis antara lain umur, pendidikan, jenis kelamin dan asal-usul dan (4) peubah psikologis yang aspek persepsi, sikap, kepribadian dan motivasi.

Adopsi Inovasi

Dalam literatur komunikasi pembangunan yang ditulis oleh Rogers (2003), terminologi proses keputusan inovasi digunakan untuk menjelaskan proses adopsi inovasi. Alasannya adalah proses keputusan inovasi memiliki ruang lingkup yang lebih luas dari pada proses adopsi. Dalam hal ini istilah adopsi inovasi bukan berarti ruang lingkup tersebut akan dipersempit. Namun pemakaian istilah itu digunakan untuk kepentingan penonjolan pengertian bahwa proses adopsi inovasi pada dasarnya adalah proses keputusan inovasi.

Proses keputusan inovasi merupakan proses mental dimana individu melangkah dari pengetahuan awal mengenai inovasi menuju suatu keputusan untuk mengadopsi atau menolak dan untuk mengkonfirmasi atas keputusan yang diambilnya. Proses ini merupakan individual, sehingga berbeda dengan difusi. Difusi merupakan proses dimana inovasi dikomunikasikan kepada para anggota sistem sosial (Rogers dan Shoemaker, 1995).

Apabila individu telah mengadopsi berarti individu tersebut mulai menggunakan dan menerapkan inovasi. Dalam kasus adopsi inovasi, individu harus memilih suatu alternatif baru untuk menggantikan sesuatu yang telah ada dan dilakukannya sebagai kebiasaan. Dengan demikian kebaruan alternatif merupakan aspek khusus dalam pengambilan keputusan inovasi. van den Ban dan Hawkins (1998) menjelaskan tahapan adopsi inovasi sebagai berikut:

1. Tahap kesadaran, pada tahap individu mulai menyadari dan mengetahui bahwa ada suatu inovasi atau ide yang baru hasil berkomunikasi dengan individu lain atau

penyuluh, namun kurang mengetahui segala sesuatu mengenai inovasi atau ide baru tersebut.

2. Tahap minat, pada tahap ini individu mengembangkan minat dan ingin mengetahui lebih banyak dan berusaha mencari informasi lebih terinci tentang inovasi atau ide tersebut.
3. Tahap menilai, pada tahap ini individu menilai keterangan inovasi itu secara mental misalnya: kesanggupannya dan resiko yang terjadi.
4. Tahap percobaan, pada tahap ini individu mencoba inovasi dalam luasan kecil. Ada kalanya individu atau petani tidak melakukannya sendiri, tetapi melihat orang lain yang mencoba. Jika sudah yakin barulah diterapkan dalam luasan lebih besar, tetapi jika gagal maka akan ditinggalkannya dan timbul rasa tidak percaya pada inovasi atau ide tersebut.
5. Tahap Adopsi, pada tahap ini individu sudah yakin dan menggunakan inovasi atau ide tersebut terus-menerus dan dalam skala luasan besar.

Tahapan proses komunikasi yang terjadi pada adopsi, pertama adalah menarik perhatian (metode massal), pada tahap kedua adalah menggugah hati (metode massal), pada tahap ketiga adalah membangkitkan keinginan (metode kelompok), pada tahap keempat adalah meyakinkan (metode kelompok) dan pada tahap kelima adalah menggerakkan usahanya (metode perorangan). Rogers (2003) menyatakan bahwa tingkat adopsi seseorang atas suatu inovasi atau informasi dapat digunakan sebagai salah satu peubah dalam menilai tingkat efektivitas komunikasi.

KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

Kerangka Pemikiran

Tujuan komunikasi pembangunan secara umum adalah untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat. Tujuan tersebut hanya akan tercapai bila komunikasi pembangunan efektif. Komunikasi dinilai efektif bila rangsangan yang disampaikan dan yang dimaksudkan oleh pengirim atau sumber berkaitan dengan rangsangan yang ditangkap dan dipahami oleh penerima. Dalam konteks komunikasi efektif, faktor-faktor komunikasi sangat mempengaruhi tujuan pesan yang disampaikan dan dapat diwujudkan secara nyata dalam serangkaian kegiatan komunikasi yang terencana. Oleh karena itu perlu dilakukan identifikasi, analisis serta penetapan masalah dan kebutuhannya. Rangkaian kegiatan komunikasi dimaksud meliputi unsur: *who* (siapa sasarannya), *why* (apa latar belakang dan tujuannya), *what* (apa pesannya), *when* (kapan pelaksanaannya), *where* (dimana tempat pelaksanaannya) dan *how* (bagaimana cara/metode/format penyampaian pesannya). Schramm (1973) menyatakan bahwa terdapat empat syarat pesan yang harus dipenuhi agar komunikasi menjadi efektif, yaitu: (1) pesan harus dibuat sedemikian rupa sehingga dapat menumbuhkan perhatian, (2) pesan harus dirumuskan sedemikian rupa sehingga mencakup pengertian yang sama dan lambang-lambang yang dimengerti, (3) pesan harus dapat menimbulkan kebutuhan pribadi dan menyarankan bagaimana kebutuhan itu dapat dipenuhi dan (4) pesan harus sesuai dengan situasi penerima.

Sesuai dengan Rencana Strategis (Renstra) Badan Litbang Pertanian tahun 2005-2009, Badan Litbang Pertanian menetapkan visinya: *“Menjadi Lembaga Penelitian dan Pengembangan Terunggul di Asia Tenggara yang Mampu Menghasilkan Inovasi Pertanian Sesuai Dinamika Kebutuhan Pengguna”* (Hidayat *et al.*, 2005). Untuk mencapai visi tersebut Badan Litbang Pertanian merumuskan dua butir misi yang diemban oleh lembaga penelitian di Departemen Pertanian, yaitu: (1) menciptakan, merekayasa dan mengembangkan teknologi tinggi, strategis dan spesifik lokasi serta rekomendasi kebijakan pembangunan di bidang pertanian sesuai dinamika kebutuhan penggunaan dan (2) meningkatkan efisiensi dan percepatan diseminasi kepada para pengguna serta meningkatkan jaringan umpan balik inovasi pertanian. Terjemahan capaian dari visi dan misi Badan Litbang Pertanian ini, tentunya dapat

dilihat dari program-program dan kegiatan yang dilakukan, di antaranya program model Prima Tani.

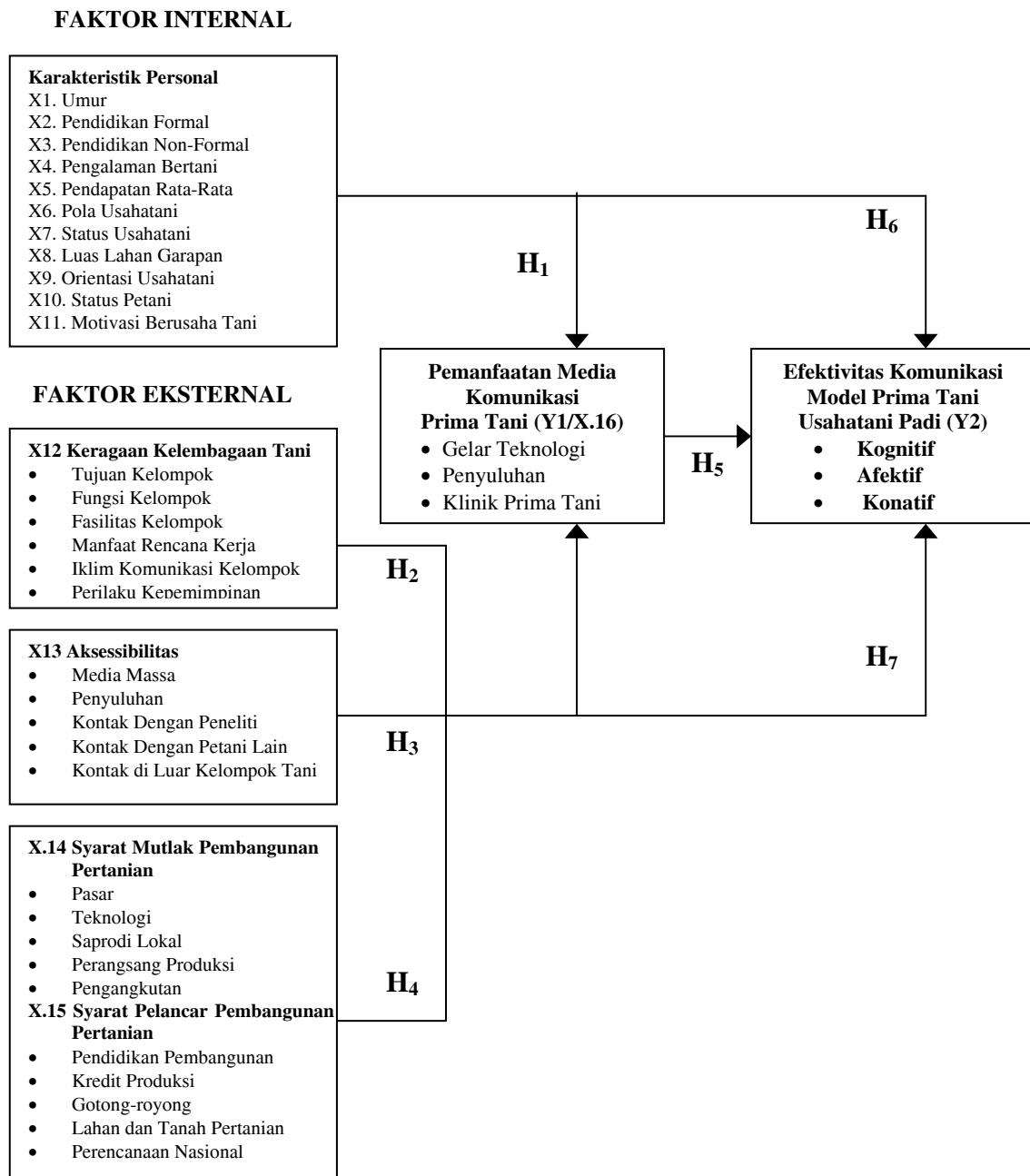
Dalam merencanakan kegiatan *baseline survey* untuk suatu program inovasi, salah satu pertanyaan awal yang harus diklarifikasi adalah informasi atau peubah apa saja yang dikumpulkan. Hal ini penting untuk menghindari pengumpulan data dan informasi yang berlebihan dan kurang berguna.

Dalam penelitian ini, peubah-peubah yang dipandang memiliki hubungan kuat dengan efektivitas komunikasi model Prima Tani di Desa Citarik Kabupaten Karawang adalah karakteristik personal atau individu petani baik yang langsung dibina oleh para pelaku program Prima Tani (petani koperator), maupun petani yang tidak dibina secara langsung (non-koperator). Peubah lain yang mempunyai peran dalam kegiatan komunikasi adalah kelembagaan petani, aksesibilitas komunikasi dan syarat mutlak dan pelancar pembangunan pertanian. Selanjutnya untuk mengukur tingkat keefektivan komunikasi model Prima Tani, indikator yang diamati meliputi unsur pengetahuan (kognitif) petani tentang teknologi inovatif yang dikomunikasikan oleh penyuluh, pendapat atau sikap petani (afektif) terhadap teknologi tersebut, serta perubahan perilaku (konatif) petani terhadap teknologi inovatif.

Selanjutnya peubah efektivitas komunikasi petani dalam kegiatan diseminasi model Prima Tani usahatani padi diduga tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal petani, melainkan juga dipengaruhi oleh peubah antara (antesenden) yaitu pemanfaatan media komunikasi Prima Tani. Dengan demikian, kerangka pikir yang dijadikan acuan dalam penelitian ini terdiri dari tiga peubah, yaitu peubah bebas terdiri dari karakteristik personal, aksesibilitas, keragaan kelembagaan tani dan syarat mutlak dan pelancar pembangunan pertanian. Selanjutnya peubah antara yang ditetapkan adalah pemanfaatan media komunikasi Prima Tani, sedangkan peubah tidak bebasnya adalah efektivitas komunikasi model Prima Tani usahatani padi.

Penentuan lokasi penelitian ditetapkan berdasarkan faktor berikut: (1) Desa Citarik merupakan salah satu lokasi uji coba program Prima Tani yang berhasil dalam hal sinkronisasi dan koordinasi program, pelaksanaan program usahatani padi, serta pencapaian tujuan akhir program Prima Tani untuk meningkatkan pendapatan petani, (2) peubah-peubah penelitian yang dipandang perlu diketahui dan dianalisis serta hubungannya dengan fokus penelitian tersedia dan terpenuhi dan (3) secara geografis,

lokasi penelitian mudah dijangkau, secara ekonomis tidak memerlukan anggaran yang besar. Kerangka pikir penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Kerangka pemikiran hubungan antara faktor internal dan faktor eksternal dengan pemanfaatan media komunikasi terhadap efektivitas komunikasi model Prima Tani usahatani padi

Hipotesis

Penelitian adalah proses penyelidikan yang dilakukan secara sistematis dan metodologis untuk menguji kebenaran dan atau ketidak benaran hipotesis, sehingga dapat diperoleh suatu kesimpulan apakah hipotesis atau kesimpulan sementara itu ditolak atau diterima. Dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak tujuh hipotesis tentang hubungan antar peubah. Penentuan diterima dan atau ditolaknya sebuah hipotesis, ditetapkan dengan menggunakan “hubungan nyata dan hubungan sangat nyata”. Jika hipotesis yang ditetapkan menunjukkan kesimpulan adanya hubungan sangat nyata ($p < 0,01$) atau hubungan nyata ($p < 0,05$), maka hipotesis yang diajukan dapat diterima. Sedangkan jika kesimpulan menetapkan tidak ada hubungan sangat nyata ($p < 0,01$) atau hubungan nyata ($p < 0,05$), maka hipotesis tersebut dinyatakan ditolak.

- H₁ = Terdapat hubungan yang nyata antara karakteristik personal petani Desa Citarik Kabupaten Karawang dengan pemanfaatan media komunikasi Prima Tani
- H₂ = Terdapat hubungan nyata antara keragaan kelembagaan tani petani Desa Citarik Kabupaten Karawang dengan pemanfaatan media komunikasi Prima Tani di Desa Citarik Kabupaten Karawang.
- H₃ = Terdapat hubungan nyata antara aksesibilitas komunikasi petani Desa Citarik Kabupaten Karawang dengan pemanfaatan media komunikasi Prima Tani di Desa Citarik Kabupaten Karawang.
- H₄ = Terdapat hubungan nyata antara syarat mutlak dan pelancar pembangunan pertanian dengan pemanfaatan media komunikasi Prima Tani di Desa Citarik Kabupaten Karawang.
- H₅ = Terdapat hubungan nyata antara pemanfaatan media komunikasi Prima Tani dengan efektivitas komunikasi model Prima Tani usahatani padi.
- H₆ = Terdapat hubungan yang nyata antara faktor internal dengan efektivitas komunikasi model Prima Tani usahatani padi.
- H₇ = Terdapat hubungan yang nyata antara faktor eksternal dengan efektivitas komunikasi model Prima Tani usahatani padi.

METODOLOGI PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini di desain sebagai penelitian *survey* deskriptif korelasional yaitu melihat hubungan antara peubah secara mendalam. Peubah penelitian yang diamati terdiri dari peubah bebas, peubah antara dan peubah tidak bebas. Peubah bebas yang diteliti adalah indikator-indikator yang dimiliki petani baik sebagai ciri-ciri yang melekat dalam individu petani maupun pengetahuan dan pengalamannya. Peubah bebas tersebut adalah karakteristik personal, keragaan kelembagaan tani, aksesibilitas dan syarat mutlak dan pelancar pembangunan pertanian. Sedangkan peubah antara (*intervining variable*) adalah pemanfaatan media komunikasi Prima Tani dan peubah terikat yang diukur adalah efektivitas komunikasi model Prima Tani usahatani padi.

Indikator dan parameter yang ditetapkan pada setiap peubah, ditetapkan berdasarkan teori yang telah teruji dan diakui kebenarannya. Teori tersebut bersumber dari *teksbook* dan sejenisnya. Kemudian berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang tertuang dalam jurnal atau majalah ilmiah maupun tesis dan disertasi. Di samping teori dan hasil penelitian, penetapan indikator dan parameter penelitian ditetapkan berdasarkan kaidah-kaidah statistika yang menghasilkan data kuantitatif serta kualitatif.

Selanjutnya setiap indikator dan parameter yang telah ditetapkan, dituangkan dalam definisi operasional, kemudian dikembangkan dalam bentuk daftar pertanyaan (*kuesioner*) sebagai acuan atau instrumen wawancara dengan responden. Instrumen yang akan digunakan, terlebih dahulu diuji terhadap petani lain di luar responden yang memiliki karakteristik yang sama atau hampir sama. Hal ini diperlukan untuk menetapkan nilai reliabilitas sebuah instrumen penelitian.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Citarik Kecamatan Tirtamulya Kabupaten Karawang. Pemilihan lokasi menggunakan metode *purposive sampling*. Sedangkan alasan penentuan lokasi adalah: (1) Desa Citarik merupakan salah satu gudang beras ketahanan pangan di Jawa Barat dan pada tahun 2005 telah terpilih sebagai salah satu lokasi program Prima Tani dengan agroekosistem Lahan Sawah Intensif (LSI), (2) secara metodologis, seluruh tahapan penelitian terpenuhi dan dapat dilakukan di Desa Citarik dan (3) secara geografis dan ekonomis, lokasi penelitian tergolong efisien, mudah dijangkau oleh kendaraan dan tidak memerlukan anggaran besar.

Pengumpulan data primer dan pengamatan lapang selama dua bulan, pada bulan Agustus dan September 2007. Waktu pelaksanaan penelitian, terutama pada tahapan pra-survei dan pengumpulan data penelitian dilaksanakan selama sepuluh bulan, mulai bulan April 2007 sampai dengan akhir Januari 2008.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah kumpulan objek penelitian (Rakhmat, 1997). Dalam penelitian ini populasi yang ditetapkan adalah petani di Desa Citarik Kecamatan Tirtamulya Kabupaten Karawang. Agar penelitian menghasilkan data yang akurat dan objektif, maka populasi penelitian ditetapkan petani koperator yang memiliki hubungan langsung dengan program Prima Tani di Desa Citarik dan petani non-koperator yang berdomisili di Desa Citarik. Jumlah petani koperator dan non-koperator yang tersebar di empat kelompok tani adalah 423 orang petani. Sampel penelitian sebanyak 80 orang yang ditetapkan secara proporsional untuk setiap populasi (petani koperator dan non-koperator). Jumlah sampel untuk petani koperator ditetapkan sebesar 20% dan untuk petani non-koperator 15% (Tabel 1).

Tabel 1. Populasi dan sampel penelitian di Desa Citarik Kabupaten Karawang

Nama Kelompok Tani	Populasi Petani (orang)			Sampel Petani (orang)		
	Koperator	Non-Koperator	Jumlah	Koperator	Non-Koperator	Jumlah
1. Sri Subur	83	11	94	16	2	18
2. Srimaju 1	65	10	75	13	2	15
3. Srimaju 2	73	27	100	14	4	18
4. Sri Mulya Sejati	128	26	154	25	4	29
Total	359	64	423	68	12	80

Data dan Instrumentasi

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data sekunder dan data primer. Data sekunder diperoleh dari kantor desa, kelompok tani di Desa Citarik, UPTD Pertanian Kabupaten Karawang, BPTP Jawa Barat dan Balai Besar Penelitian Padi (BB Padi) dan Balai Besar Sumber Daya Lahan Badan Litbang Pertanian. Sedangkan data primer diperoleh melalui wawancara dengan petani yang dipandu dengan kuesioner yang teruji. Daftar pertanyaan yang dituangkan ke dalam kuesioner, disusun berdasarkan peubah-peubah yang diteliti serta hubungannya. Data primer

tersebut dikelompokkan ke dalam lima kelompok pertanyaan meliputi: (1) karakteristik personal responden, (2) keragaan kelembagaan, aksesibilitas, syarat mutlak dan pelancar pembangunan pertanian, (3) pemanfaatan media komunikasi Prima Tani, (4) data tentang efektivitas komunikasi model Prima Tani usahatani padi dan (5) data tentang hubungan antar peubah.

Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan spesifikasi kegiatan penelitian dalam mengukur suatu peubah atau memanipulasinya (Kerlinger, 2004). Menurut Kerlinger, definisi operasional meletakkan arti dalam suatu konstruk atau peubah dengan cara menetapkan kegiatan-kegiatan atau tindakan-tindakan yang perlu untuk mengukur konstruk atau peubah itu. Menurut Sumardjo (1999) pengukuran peubah sangat penting dilakukan untuk memberikan kesempatan pada peneliti menggunakan gejala sosial yang diteliti dalam penyusunan hipotesis, sehingga dapat menentukan tingkat hubungannya dengan peubah-peubah lain. Berdasarkan definisi operasional dan pengukuran tersebut, maka definisi operasional dan pengukuran peubah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. **Karakteristik personal** adalah ciri-ciri yang melekat pada diri petani dan ditetapkan dengan sebanyak 11 karakteristik, yaitu umur, pendidikan formal, pendidikan non-formal, pengalaman bertani, pendapatan rata-rata, pola usahatani, status usahatani, luas lahan garapan, orientasi usahatani, status petani dan motivasi berusahatani.
 - Umur adalah usia responden dihitung sejak tahun kelahirannya sampai waktu penelitian dilakukan, diukur dengan skala rasio dengan interval umur muda, paruh baya dan tua.
 - Pendidikan formal adalah jenjang waktu sekolah formal yang pernah diikuti responden dalam satuan tahun, diukur dengan skala rasio.
 - Pendidikan non-formal adalah kegiatan pembelajaran di luar sekolah formal yang pernah diperoleh seperti kursus, pelatihan, studi banding dan penataran dalam menunjang aktivitasnya selama tiga tahun terakhir, diukur dengan skala nominal untuk macam pendidikan non-formal dan skala rasio untuk frekuensi keikutsertaan.
 - Pengalaman bertani adalah lamanya responden berusahatani dalam satuan tahun, diukur dengan skala rasio.

- Pendapatan rata-rata/bulan adalah penghasilan yang diperoleh petani baik dari *on-farm* dan *off-farm* selama satu tahun terakhir dengan rata-rata tiap bulan dalam satuan rupiah, diukur dengan skala rasio.
 - Pola usahatani adalah model yang diterapkan oleh petani padi pada usahatannya, dikategorikan menjadi (1) *Monokultur* dan (2) *Polikultur*,
 - Status usahatani atau lahan adalah posisi petani terhadap lahan usahatani padinya. Diukur dengan menggunakan skala nominal dan dikategorikan dengan (1) pemilik dan (2) penggarap.
 - Luas lahan yang ditanami padi adalah luas area yang digarap petani untuk berusahatani padi dalam satuan hektar, diukur dengan skala rasio.
 - Orientasi berusahatani adalah motif atau tujuan petani dalam berusahatani padi. Diukur dengan skala nominal, dikategorikan menjadi (1) subsisten (dikonsumsi sendiri), (2) semi komersial dan (3) komersial.
 - Status petani adalah status keanggotaan petani dalam kelompok tani. Diukur dengan skala nominal, dikategorikan menjadi (1) anggota pasif, (2) anggota aktif dan (3) pengurus aktif.
 - Motivasi berusahatani adalah keinginan/inisiatif instrinsik dan ekstrinsik petani dalam mengusahakan komoditas padi. Diukur dengan skala ordinal yang dikategorikan (1) sangat rendah, (2) rendah, (3) sedang, (4) tinggi dan (5) sangat tinggi.
2. **Keragaan kelembagaan tani** adalah wadah kelompok tani yang diukur berdasarkan tingkat kedinamisan kelompok yang terjadi dalam situasi yang interaktif antara pelaksana Prima Tani dengan petani dalam kesehariannya. Keragaan kelompok tani ini diukur dengan skala ordinal yang terdiri dari enam indikator, yaitu:
- Tujuan kelompok adalah arah kesesuaian, kejelasan dan kemudahannya untuk dicapai antara kelembagaan Prima Tani dan petani atau sebaliknya, dikategorikan dengan (1) sangat rendah, (2) rendah, (3) sedang, (4) tinggi dan (5) sangat tinggi.
 - Fungsi kelompok adalah kemampuan daya guna model Prima Tani usahatani padi terhadap kelompok tani binaan/kopertor dan non-kopertor bertujuan sebagai wadah kerjasama, wadah informasi, wadah simpan pinjam dan wadah

pemasaran, dikategorikan dengan (1) sangat rendah, (2) rendah, (3) sedang, (4) tinggi dan (5) sangat tinggi.

- Fasilitas kelompok adalah ketersediaan dan daya dukung fasilitas kelompoknya, dikategorikan dengan (1) sangat rendah, (2) rendah, (3) sedang, (4) tinggi dan (5) sangat tinggi.
 - Manfaat rencana kerja adalah partisipasi petani dalam perencanaan, monitoring dan pelaksanaan kegiatan Prima Tani di Desa Citarik, dengan begitu berkurangnya resiko petani dalam kegiatan usahatani padi, dikategorikan dengan (1) sangat rendah, (2) rendah, (3) sedang, (4) tinggi dan (5) sangat tinggi.
 - Iklim Komunikasi Kelompok adalah sifat-sifat yang terjalin di dalam kelompok antar sesama anggotanya, dikategorikan dengan (1) sangat rendah, (2) rendah, (3) sedang, (4) tinggi dan (5) sangat tinggi.
 - Perilaku kepemimpinan adalah sifat-sifat yang dimiliki oleh ketua kelompok atau pemimpin para petani dalam menjalankan tugas yang diembannya seperti kenyamanan, keteladanan, keterbukaan, kepercayaan dan kepatuhan terhadap tugasnya, dikategorikan dengan (1) sangat kurang, (2) kurang, (3) sedang, (4) tinggi dan (5) sangat tinggi.
3. **Aksesibilitas** adalah perilaku komunikasi petani dalam meningkatkan komunikasinya terhadap model Prima Tani baik dengan media massa, maupun media interpersonal seperti penyuluh, peneliti, sesama petani dan yang berkaitan dengan model Prima Tani usahatani padi. Ada lima indikator media komunikasi yang digunakan dalam penelitian ini diukur menggunakan skala ordinal, yaitu:
- Media massa adalah forum umum yang berperan untuk menampilkan peristiwa-peristiwa kehidupan masyarakat baik bertaraf nasional dan internasional, dikategorikan dengan (1) sangat rendah, (2) rendah, (3) sedang, (4) tinggi dan (5) sangat tinggi.
 - Penyuluhan adalah komunikasi pertanian yang seringkali dari sistem sosial tempat suatu inovasi didifusikan oleh pihak Dinas Pertanian dan Departemen Pertanian Kabupaten Karawang, dikategorikan dengan (1) sangat rendah, (2) rendah, (3) sedang, (4) tinggi dan (5) sangat tinggi.

- Kontak dengan peneliti adalah interaksi secara langsung petani baik dengan peneliti dari Departemen Pertanian dan klinik Prima Tani, dikategorikan dengan (1) sangat rendah, (2) rendah, (3) sedang, (4) tinggi dan (5) sangat tinggi.
 - Kontak dengan petani lain adalah interaksi yang terjalin antara sesama petani, dikategorikan dengan (1) sangat rendah, (2) rendah, (3) sedang, (4) tinggi dan (5) sangat tinggi.
 - Kontak di luar kelompok tani adalah interaksi petani yang terjadi dengan pihak-pihak di luar kelompok Prima Tani Kabupaten Karawang, dikategorikan dengan (1) sangat rendah, (2) rendah, (3) sedang, (4) tinggi dan (5) sangat tinggi.
4. **Syarat mutlak dan pelancar pembangunan pertanian** adalah bermacam ragam faktor yang mempengaruhi pembangunan pertanian dan fungsi-fungsi masing-masing faktor itu dan bagaimana tiap faktor itu saling ketergantungan satu sama lainnya untuk menimbulkan pengaruhnya, diukur dengan menggunakan skala ordinal. Faktor-faktor syarat mutlak pembangunan yang diukur dan diteliti adalah pasar, teknologi, saprodi, perangsang produksi dan pengangkutan. Sedangkan faktor-faktor syarat pelancar pembangunan pertanian yang diukur dan diteliti adalah pendidikan pembangunan, kredit produksi, gotong-royong, lahan dan tanah pertanian dan perencanaan nasional.
- Pasar adalah tempat dimana tempat petani menjual hasil padi, dikategorikan dengan (1) sangat rendah, (2) rendah, (3) sedang, (4) tinggi dan (5) sangat tinggi.
 - Teknologi adalah pemakaian cara atau metode baru dalam berusahatani padi, dikategorikan dengan (1) sangat rendah, (2) rendah, (3) sedang, (4) tinggi dan (5) sangat tinggi.
 - Saprodi (sarana produksi) lokal adalah alat-alat yang biasa digunakan petani dalam memproduksi usahatani padi, dikategorikan dengan (1) sangat rendah, (2) rendah, (3) sedang, (4) tinggi dan (5) sangat tinggi.
 - Perangsang produksi adalah sesuatu yang dapat memberikan kesempatan petani untuk menaikkan produksinya, dikategorikan dengan (1) sangat rendah, (2) rendah, (3) sedang, (4) tinggi dan (5) sangat tinggi.
 - Pengangkutan adalah kegiatan yang dilakukan petani berpindahnya hasil usahatannya dari tempat semula, dikategorikan dengan (1) sangat rendah, (2) rendah, (3) sedang, (4) tinggi dan (5) sangat tinggi.

- Pendidikan pembangunan adalah kegiatan belajar mengajar mengenai pembangunan pertanian baik secara formal dan non-formal, dikategorikan dengan (1) sangat rendah, (2) rendah, (3) sedang, (4) tinggi dan (5) sangat tinggi.
 - Kredit produksi adalah kemudahan mendapatkan pinjaman kredit pertanian untuk jangka tertentu, dikategorikan dengan (1) sangat rendah, (2) rendah, (3) sedang, (4) tinggi dan (5) sangat tinggi.
 - Gotong-royong adalah suatu kegiatan dimana petani bekerjasama baik yang diselenggarakan informal dan formal, dikategorikan dengan (1) sangat rendah, (2) rendah, (3) sedang, (4) tinggi dan (5) sangat tinggi.
 - Lahan dan tanah pertanian adalah keberadaan atau tersedianya tanah/lahan berusahatani padi, dikategorikan dengan (1) sangat rendah, (2) rendah, (3) sedang, (4) tinggi dan (5) sangat tinggi.
 - Perencanaan nasional adalah proses memutuskan apa yang hendak dilakukan oleh pemerintah mengenai kebijakan pembangunan pertanian terhadap petani, dikategorikan dengan (1) sangat rendah, (2) rendah, (3) sedang, (4) tinggi dan (5) sangat tinggi.
5. **Pemanfaatan media komunikasi Prima Tani** adalah media yang biasa digunakan petani dalam kegiatan yang dilakukan, dimana setiap petani mampu memanfaatkan potensi diri, gelar teknologi, penyuluhan dan klinik Prima Tani tempat berinteraksi dengan penyuluh, peneliti dan petani lainnya. Memberikan masukan dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi dan menikmati hasil dari program model Prima Tani usahatani padi yang dilaksanakan dan ditujukan kepada petani, diukur menggunakan skala ordinal.
- Gelar teknologi adalah penampilan teknologi Prima Tani yang dilihat secara visual, dikategorikan dengan (1) sangat rendah, (2) rendah, (3) sedang, (4) tinggi dan (5) sangat tinggi.
 - Penyuluhan adalah frekuensi terjadinya interaksi langsung antara petani dengan materi penyuluhan Prima Tani, dikategorikan dengan (1) sangat rendah, (2) rendah, (3) sedang, (4) tinggi dan (5) sangat tinggi.
 - Klinik Prima Tani adalah seberapa rutin petani mengunjungi klinik Prima Tani untuk berinteraksi memberikan masukan kepada penyuluh, pelaksana dan

peneliti Prima Tani, dikategorikan dengan (1) sangat rendah, (2) rendah, (3) sedang, (4) tinggi dan (5) sangat tinggi.

6. **Efektivitas komunikasi Prima Tani** adalah perubahan yang terjadi pada diri petani setelah terterpa informasi melalui atau tanpa melalui pemanfaatan media komunikasi Prima Tani yang digunakan, mencakup perubahan pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan tindakan (konatif) petani di lokasi Prima Tani. Efektivitas komunikasi diukur dengan skala ordinal.
- Aspek kognitif adalah tingkat pengetahuan responden tentang teknologi inovatif yang diseminasikan dalam model Prima Tani sebagai pesan, dikategorikan dengan (1) sangat rendah, (2) rendah, (3) sedang, (4) tinggi dan (5) sangat tinggi.
 - Aspek afektif adalah sikap responden terhadap teknologi inovatif yang dikomunikasikan dalam model Prima Tani usahatani padi, dikategorikan dengan (1) sangat rendah, (2) rendah, (3) sedang, (4) tinggi dan (5) sangat tinggi.
 - Aspek konatif adalah tindakan responden untuk menggunakan teknologi inovatif yang diberikan. Tindakan diukur berdasarkan dilaksanakan atau tidak teknologi inovatif dalam model Prima Tani usahatani padi, dikategorikan dengan (1) sangat rendah, (2) rendah, (3) sedang, (4) tinggi dan (5) sangat tinggi.

Validitas dan Reliabilitas Instrumentasi

Pengujian validitas instrumen diperlukan untuk mendapatkan data sesuai dengan tujuan penelitian. Uji validitas instrumen yang dilakukan adalah bangun pengertian *construct validity* yang berkenaan dengan kesanggupan alat ukur untuk mengukur pengertian-pengertian yang terkandung dalam materi yang diukur (Sudjana, 1989). Validitas menunjukkan sejauh mana alat ukur itu telah mengukur apa yang akan diukur. Titik berat dari uji validitas adalah validitas isi, yang dapat dilihat dari:

- 1) Apakah instrumen tersebut telah mampu mengukur apa yang telah diukur tersebut.
- 2) Apakah informasi telah dikumpulkan telah sesuai dengan konsep yang telah digunakan (Kerlinger, 2004).

Agar kuesioner memiliki uji validitas tinggi, maka daftar pertanyaan disusun dengan cara (Singarimbun dan Effendy, 2006): (1) mendefinisikan secara operasional berbagai konsep yang diukur yang telah ditulis para ahli dalam literatur, (2) melakukan uji coba skala pengukur tersebut pada sejumlah responden, (3) mempersiapkan tabel

tabulasi jawaban dan (4) menghitung korelasi antara masing-masing pernyataan dengan skor total dengan menggunakan rumus teknik korelasi *product moment* Pearson.

Uji coba kuesioner dilakukan terhadap 20 orang petani di Desa Karang Jaya yang berbatasan langsung dengan Desa Citarik. Berdasarkan pewilayahan, Desa Karang Jaya memiliki kesamaan dengan Desa Citarik, demikian halnya dengan karakteristik penduduknya, terutama petani. Hasil uji validitas diperoleh nilai P-value sebesar $0,00 < \text{level of significant } (\alpha) 1\%$.

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Bila suatu alat dipakai dua kali untuk mengukur gejala yang sama dan hasil pengukuran yang diperoleh relatif konsisten, maka alat pengukur tersebut reliabel (Singarimbun dan Effendi, 2006). Makin kecil kesalahan pengukuran, makin reliabel alat pengukur. Sebaliknya makin besar kesalahan pengukuran, makin tidak reliabel alat pengukur tersebut. Besar kecilnya kesalahan pengukuran dapat diketahui antara lain dari indeks korelasi antara hasil pengukuran pertama dan kedua.

Menurut Arikunto (1998) reliabilitas instrumen menunjukkan tingkat keterpercayaan suatu alat mengumpulkan data karena instrumen tersebut sudah baik. Lebih lanjut dikatakan suatu instrumen dikatakan baik bila instrumen tersebut tidak akan bersifat tendensius mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu. Untuk mencapai reliabilitas alat ukur yang maksimal dilakukan penyempurnaan instrumen melalui pengujian terhadap 20 responden dengan menggunakan rumus *split-half reliability test* atau uji reliabilitas teknik belah dua (Riduwan, 2004), yakni dengan membagi butir pertanyaan-pertanyaan yang valid tersebut menjadi dua belahan. Pengukuran reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{tot} = \frac{1}{2} (1 + r_{tt})$$

Keterangan:

r_{tot} = Angka koefisien reliabilitas keseluruhan item

r_{tt} = Angka korelasi belahan pertama dan belahan kedua

Uji reliabilitas kuesioner dilakukan pengujian terhadap 20 responden dengan menggunakan rumus *split-half reliability test*, di Desa Karang Jaya Kecamatan Tirtamulya Kabupaten Karawang. Hasil uji reliabilitas diperoleh nilai *split-half reliability test* untuk instrumen keragaan kelembagaan tani = 0,634, aksesibilitas =

0,760, syarat mutlak dan pelancar = 0,535, pemanfaatan media komunikasi = 0,593 dan efektivitas komunikasi model Prima Tani 0,419. Dibandingkan dengan nilai r_{Tabel} ($\alpha = 5\%$ dan $db = 19$) adalah 0,456 maka kuesioner dinyatakan reliabel, kecuali pada efektivitas komunikasi model Prima Tani.

Analisis Data

Didasarkan pada tujuan penelitian, model teoritis yang dikembangkan dan hipotesis yang diajukan, maka untuk analisis deskripsi dipergunakan data kategorisasi. Dengan demikian penelitian ini dilakukan beberapa analisis statistik deskriptif, di antaranya perhitungan frekuensi, presentasi, rata-rata, persentil, rata-rata skor, tabel frekuensi, *crosstab* (tabulasi silang). Untuk melihat hubungan antar peubah, dilakukan analisis *chi-square*. Sedangkan untuk data ordinal, menggunakan *rank* Spearman (Riduwan, 2004). Uji korelasi *chi-square* menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^r \sum_{j=1}^k \frac{(O_{ij} - E_{ij})^2}{E_{ij}}$$

Dimana:

χ^2 = Koefisien *chi-square*

O_{ij} = Jumlah observasi untuk kasus yang dikategorikan dalam baris ke- i pada kolom ke- j

E_{ij} = Banyak kasus yang diharapkan dibawah H_0 untuk kategori dalam baris ke- i pada kolom ke- j

Untuk uji korelasi *rank* Spearman menggunakan rumus sebagai berikut:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^n d_i^2}{N(N^2 - 1)}$$

Keterangan:

r_s = koefisien korelasi *rank* Spearman

d = perbedaan ranking dari setiap pasangan peubah.

N = jumlah pasang antar peubah 1 dan 6 = bilangan konstanta

Setelah itu digunakan skala penilaian untuk menentukan posisi tanggapan sampel penelitian dengan menggunakan nilai skor setiap peubah dari kisaran satu sampai dengan lima yang menggambarkan posisi negatif ke posisi yang positif. Selanjutnya, dihitung rentang skala dengan rumus sebagai berikut:

$$R_s = \frac{R(\text{Bobot})}{M}$$

Keterangan:

R = Rentang skala

$R(\text{Bobot})$ = Bobot terbesar dikurangi bobot terkecil

M = Banyaknya bobot

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Karawang terletak di bagian utara Jawa Barat, berbatasan langsung dengan laut Jawa di utara, Kabupaten Subang di timur, Kabupaten Purwakarta di tenggara, Kabupaten Bogor dan Cianjur di selatan dan Kabupaten Bekasi di sebelah barat. Luas wilayah Kabupaten Karawang 175.327 km² atau 3,73% dari luas provinsi Jawa Barat. Morfologi yang sebagian besar berupa dataran rendah dengan ketinggian 1 sampai 5 meter di atas permukaan laut (dpl) dan sebagian kecil wilayah lainnya berbukit dengan ketinggian mencapai 1200 meter dpl. Keadaan iklim dengan suhu udara rata-rata sebesar 29⁰C, tekanan udara rata-rata 0,01 milibar, kelembaban nisbi sebesar 80%, memiliki kecepatan angin rata-rata antara 30-35 km/jam (BPS Karawang, 2000). Secara administrasi, Kabupaten Karawang terbagi ke dalam empat wilayah pembantu Bupati, 20 kecamatan, empat kantor pembantuan kecamatan, 296 desa dan 10 kelurahan. Kabupaten Karawang termasuk salah satu kabupaten yang memiliki lahan subur terluas di Jawa Barat, sehingga sebagian lahannya digunakan untuk pertanian (BPS Karawang, 2000).

Tirtamulya adalah salah satu kecamatan dari 20 kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Karawang. Batas wilayah Kecamatan Tirtamulya disebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Lemahabang, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Cikampek, sebelah timur dengan Kecamatan Kotabaru dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Purwasari. Luas wilayah seluas 40,02 km², luas lahan 3.798 Ha. terdiri dari lahan sawah 2.521 Ha dan lahan darat 1.277 Ha. Ketinggian wilayah dari permukaan laut berkisar antara 20 sampai dengan keadaan topografi datar. Rata-rata curah hujan per tahun 120 sampai 130 mm. Selanjutnya dilihat dari segi pewilayahan penyuluhan petanian, Kecamatan Tirtamulya yang memiliki 10 desa, terbagi ke dalam empat wilayah kerja penyuluhan pertanian (WKPP), terdiri dari WKPP-1 meliputi desa Tirtasari dan desa Bojongsari; WKPP-2 meliputi desa Karangsinom, desa Karangjaya dan Desa Citarik; WKPP-3 meliputi desa Parakan, desa Parakanmulya dan desa Kamurang; dan WKPP-4 meliputi desa Cipondoh dan desa Kertawaluya.

Jumlah penduduk Kecamatan Tirtamulya sampai tahun 2006 sebanyak 43.085 orang yang tersebar di 11 desa. Berdasarkan jenis kelamin terdiri dari 21.465 laki-laki

dan 21.620 perempuan. Sedangkan jumlah kepala keluarga sebanyak 11.248 kepala keluarga, meliputi 9.878 kepala keluarga tani dan 1.370 kepala keluarga non-tani.

Perkembangan tingkat usahatani padi sawah pada tahun 2006 dan 2007, di Kecamatan Tirtamulya umumnya menunjukkan angka penurunan produksi, walaupun di beberapa daerah seperti di Desa Citarik dan sekitarnya masih terjadi peningkatan produksi. Berdasarkan luas tanam padi pada musim tanam 2006/2007 seluas 2.521 ha, mencapai produksi padi rata-rata sebesar 6,9 ton/ha., sedangkan pada musim tanam 2007 dengan luas tanam yang sama, produksi padi rata-rata hanya mencapai 6,5 ton per ha. Artinya terjadi penurunan produksi padi per satuan luas. Penurunan produksi padi tersebut di antaranya diakibatkan adanya gangguan organisme pengganggu tanaman atau dikenal dengan OPT, sedangkan faktor penyebab lainnya antara lain dikarenakan penerapan teknologi pertanian masih rendah, biaya usahatani atau faktor input yang semakin tinggi, harga jual produksi pertanian rendah.

Dalam hal penerapan teknologi usahatani, petani di wilayah penelitian, terutama di wilayah Kecamatan Tirtamulya dan tingkat penerapan dalam satuan persen bisa dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat penerapan teknologi usahatani padi

No.	Uraian	Rata-rata Penerapan TPT (%)			
		Kontak Tani	Tani Maju	Tani Biasa	Rata-Rata
1.	Pengolahan Tanah	98	95	95	96,0
2.	Benih Unggul	95	93	90	92,7
3.	Pergiliran Varietas	75	70	65	70,0
4.	Populasi Tanaman	75	70	70	71,7
5.	Pemupukan Berimbang	60	49	49	52,7
6.	Penggunaan PPC/ZPT	15	8	6	9,70
7.	Tata Guna Air	88	85	84	85,7
8.	Pola Tanam	40	30	30	33,3
9.	Pasca Panen	56	53	50	53,0
10.	Pengolahan Hasil	83	82	80	81,7
11.	Pemasaran Hasil	82	80	80	80,7
Jumlah Rataan		69,7	65	63,6	66,2

Sumber: UPTD pertanian, kehutanan dan perkebunan Kabupaten Karawang (2006)

Adapun lembaga-lembaga yang turut menggiatkan kegiatan-kegiatan sosial dan teknis di Kecamatan Tirtamulya dan desa-desa sekitarnya terdapat tiga organisasi kelembagaan yaitu kantor Kecamatan, Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) dan Puskesmas. Sedangkan kelembagaan ditingkat desa terdiri atas sembilan kelembagaan, yaitu: Kantor Desa, Koperasi Unit Desa (KUD), Pelaksana Penyuluhan Lapang (PPL),

P3A Mitra Cai, Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan), Bank Pemerintah Daerah (BPD), Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM), Posyandu dan Kios Saprotran.

Keberadaan air sangat penting untuk berusaha tani padi, irigasi salah satu teknologi yang ada di Kecamatan Tirtamulya. Jumlah saluran irigasi di Kecamatan Tirtamulya sebanyak 10 irigasi yang tersebar di 10 desa. Irigasi tersebut merupakan sumber pengairan lahan seluas 1.230 Ha, atau hanya 49% lahan yang dapat diairi dengan baik, dibanding dengan luas sawah yang ada di Kecamatan Tirtamulya seluas 2.521 Ha (Tabel 3).

Tabel 3. Keadaan sumber air

No.	Desa	Sumber Air	Luas yang Terairi (Ha)	Persentase (%)	
				Kemampuan Irigasi (1.230 Ha)	Total Luas Sawah (2.521 Ha)
1.	Tirtasari	BTUT 5	95	8	4
2.	Bojongsari	BTUT 5	85	7	3
3.	Karangsinom	BTT 10,12	250	20	10
4.	Karangjaya	BTT 14	100	8	4
5.	Citarik	BTT 14	90	7	4
6.	Parakan	BTT 15	125	10	5
7.	Parakanmulya	BTT 15	130	11	5
8.	Kamurang	BTUT 12	135	11	5
9.	Cipondoh	BTUT 8	95	8	4
10.	Kertawaluya	BTUT 9	125	10	5
Jumlah			1.230	100	49

Sumber: UPTD pertanian, kehutanan dan perkebunan Kabupaten Karawang (2006)

Deskripsi Umum Prima Tani

Sektor pertanian memegang peranan penting dalam pembangunan nasional antara lain meningkatkan Produksi Domestik Bruto (PDB), penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan masyarakat, pengentasan kemiskinan, perolehan devisa melalui ekspor, ketahanan pangan dan menciptakan kondusif bagi pelaksanaan pembangunan sektor lain.

Kegiatan Prima Tani Menurut Suryana *dalam* Departemen Pertanian (2006) menggunakan beberapa pendekatan, antara lain agroekosistem, agribisnis, wilayah, kelembagaan dan kesejahteraan. Pendekatan agroekosistem berarti Prima Tani di implementasikan dengan memperhatikan kesesuaian dengan kondisi biofisik Lahan Sawah Intensif (LSI) yang meliputi aspek sumberdaya lahan, air, wilayah dan komoditas. Pendekatan agribisnis berarti dalam implementasi Prima Tani diperhatikan struktur dan keterkaitan subsistem penyediaan input, usahatani, pascapanen dan pengolahan, pemasaran dan penunjang dalam satu sistem. Pendekatan wilayah berarti

optimasi penggunaan lahan pertanian untuk satu kawasan desa atau kecamatan. Pendekatan kelembagaan berarti pelaksanaan Prima Tani tidak hanya memperhatikan keberadaan dan fungsi suatu organisasi ekonomi atau individu yang berkaitan dengan input dan output, tetapi juga mencakup modal sosial, norma dan aturan yang berlaku di lokasi Prima Tani. Sedangkan pendekatan kesejahteraan menekankan bahwa pelaksanaan Prima Tani berorientasi pada upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat di lokasi Prima Tani. Resultan dari kelima pendekatan di atas adalah terciptanya suatu unit Agribisnis Industrial Pedesaan (AIP).

Untuk mempercepat adopsi teknologi pertanian, implementasi teknologi dilakukan secara partisipatif. Petani sebagai pelaku utama kegiatan usahatani diberperankan dalam pengambilan keputusan teknologi apa yang akan dan dapat dikembangkan di wilayah masing-masing, terutama dalam penerapan teknologi tepat guna spesifik lokasi yang sesuai dengan keunggulan sumberdaya dan kondisi sosial ekonomi setempat. Selain itu partisipasi aktif dari semua pihak yang terkait diharapkan akan mendukung keberlanjutan penerapan teknologi anjuran secara luas di tingkat petani (Deptan, 2006).

Program Prima Tani di Desa Citarik, Kecamatan Tirtamulya, Kabupaten Karawang telah dilengkapi dengan laboratorium agribisnis, hasil PRA dan hasil survey SDL. Laboratorium agribisnis merupakan model diseminasi yang dikembangkan untuk memuat dan mendeskripsikan lokasi dan potensi sumber daya lahan, kinerja input maupun output teknologi usatani yang akan dikembangkan, faktor-faktor potensi yang berhubungan dengan social, ekonomi dan budaya masyarakat petani, serta faktor kelembagaan yang berhubungan dengan usahatani.

Simpul-simpul yang berkaitan dengan komoditas padi, inovasi teknologi dan inovasi kelembagaan yang ada di Desa Citarik, secara eksplisit telah didukung data empiris, sehingga laboratorium agribisnis Prima Tani yang dikembangkan telah ditetapkan sebagai acuan khususnya bagi pembangunan laboratorium Prima Tani, umumnya bagi pembangunan pertanian yang berawal dari desa. Pencapaian tersebut terlihat dengan adanya arah dan tujuan lebih jelas, adanya sasaran yang hendak dicapai, data dan informasinya lebih informatif, serta penggunaan komoditas yang akan dikembangkan dan cara penerapannya lebih jelas dan nyata. Hal tersebut akan memberikan respons positif bagi semua *stakeholder* di wilayah Prima Tani, sehingga

target akhir untuk meningkatnya pendapatan usahatani bagi petani di Kabupaten Karawang mendapat respons semua pihak, terutama dari Pemerintah Daerah.

Terbentuknya kelembagaan petani yang mandiri, seperti kelompok pemakai air, kelembagaan pengolahan tanah, kelembagaan penanaman padi, kelembagaan pemberantasan hama dan penyakit padi, pascapanen sampai pada kelembagaan pemasaran hasil usahatani menunjukkan bahwa program Prima Tani telah diterima oleh petani di Kabupaten Karawang, khususnya di Desa Citarik.

Adanya program pengembangan teknologi pertanian dan kelembagaan serta implementasinya, telah dirancang untuk masuk dalam Laboratorium Prima Tani, walaupun masih ada beberapa aktivitas yang penentuan teknologi atau komoditas masih perlu disempurnakan. Oleh sebab itu, masih diperlukan penjelasan Tim Teknis mengenai integrasi teknologi dengan kelembagaan pada usaha agribisnis komoditas unggulan. Integrasi teknologi dengan kelembagaan di Desa Citarik sudah terbentuk dengan baik, yaitu adanya kerjasama kelembagaan dalam hal pemanfaatan limbah padi untuk pengembangan usaha jamur merang, serta pemanfaatan limbah jamur merang untuk pupuk tanaman sayuran.

Beberapa hal yang masih perlu perbaikan adalah: (1) strategi implementasi inovasi teknologi dan kelembagaan, (2) penggunaan petani koperator kelompok tani, (3) integrasi kelembagaan pengadaan input dan pemasaran output (kemitraan), (4) jaringan kerjasama eksternal dengan Pemda (Badan/Dinas), Lembaga Keuangan (BUMN dan swasta), Perguruan Tinggi, LSM dan media massa setempat.

Dari beberapa analisis umum program Prima Tani serta beberapa contoh program yang dipandang berhasil dilaksanakan di Desa Citarik, maka dapat dikemukakan bahwa keberadaan program Prima Tani pada dasarnya adalah untuk meningkatkan pendapatan petani. Oleh karena itu semua lokasi Prima Tani baik yang sudah berjalan maupun yang akan dilaksanakan harus berhasil menjadi contoh pembangunan yang berawal dari desa, kemudian rancang bangun Laboratorium Prima Tani perlu dijadikan pedoman dalam implementasi teknologi dan kelembagaan agribisnis melalui program yang dibutuhkan.

Karakteristik Personal Responden

Karakteristik personal petani yang diamati dalam penelitian ini adalah umur, pendidikan formal, pendidikan non-formal, pengalaman bertani, pendapatan rata-rata, pola tanam, status lahan, luas lahan, orientasi usahatani dan status usahatani (Tabel 4).

Tabel 4. Distribusi responden menurut karakteristik personal yang diamati

No.	Karakteristik Personal	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1. Umur (Tahun)			
	• Dewasa (35-47 tahun)	27	33,75
	• Paruh Baya (48-51 tahun)	29	36,25
	• Tua (52-75 tahun)	24	30,00
2. Tingkat Pendidikan Formal			
	• Tidak Tamat Sekolah Dasar	19	23,75
	• Tamat Sekolah Dasar	49	61,25
	• Sekolah Lanjutan	12	15,00
3. Tingkat Pendidikan Non-Formal			
	• Tidak pernah	24	30,00
	• Jarang (1-3 kali)	34	42,50
	• Sering (4-7 kali)	22	27,50
4. Pengalaman Bertani			
	• Pemula (3-20 tahun)	33	41,25
	• Cukup Berpengalaman (21-28 tahun)	13	16,25
	• Berpengalaman (29-50 tahun)	34	42,50
5. Pendapatan/Bulan			
	• Rendah (Rp.400.000-Rp.750.000)	27	33,75
	• Sedang (Rp.751.000-Rp.1.305.000)	31	38,75
	• Tinggi (Rp.1.306.000-Rp.15.771.000)	22	27,50
6. Pola Usahatani			
	• Monokultur	78	97,00
	• Polikultur	2	3,00
7. Status Lahan			
	• Pemilik	65	81,25
	• Penggarap	15	18,75
8. Luas Lahan Garapan (hektar)			
	• Kecil (0,07-0,43 ha)	53	66,25
	• Sedang (0,44-0,80 ha)	19	23,75
	• Luas (0,81-2,44 ha)	8	10,00
9. Orientasi Usahatani			
	• Subsisten (dikuasai sendiri)	1	1,25
	• Semi Komersial	25	31,25
	• Komersial	54	67,50
10. Status Petani			
	• Anggota Pasif	22	27,50
	• Anggota Aktif	46	57,50
	• Pengurus Aktif	12	15,00

Umur seseorang merupakan salah satu karakteristik internal individu yang ikut mempengaruhi fungsi biologis dan psikologis individu. Berdasarkan hasil wawancara dengan petani responden menunjukkan bahwa struktur umur responden di lokasi

penelitian berkisar antara usia 35-75 tahun (33,75%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan proporsi umur, paling banyak berada pada kisaran 48-51 tahun (36,25%). Dalam hubungannya dengan produktivitas, jika mengacu pada usia produktif 20-55 tahun, petani responden umumnya tergolong produktif, sebagian kecil tergolong usia kurang produktif. Kondisi umur produktif ini akan sangat berpengaruh terhadap motivasi individu untuk berperan aktif dalam suatu kegiatan atau aktivitas. Hal ini sejalan, bahwa kisaran umur produktif seseorang berada pada puncak kematangan produktivitas terutama sekali untuk pekerjaan yang bersifat pencurahan tenaga kerja. Lebih jauh, Soekanto (2000) menyatakan bahwa masyarakat usia muda selain lebih mudah menerima ide baru juga cenderung lebih cepat mengambil keputusan tentang obyek yang diminati.

Tingkat pendidikan formal merupakan cerminan tingkat penguasaan seseorang terhadap suatu pengetahuan yang penerapannya terlihat pada perilakunya dalam hidup bermasyarakat. Tingkat pendidikan juga memiliki peranan yang sangat besar dalam proses penerapan teknologi dan inovasi. Umumnya semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin cepat kemampuan penyesuaian terhadap suatu perubahan. Pendidikan formal responden dalam penelitian ini cukup bervariasi mulai dari tidak tamat SD sampai yang mengikuti pendidikan tingkat lanjutan (SMP). Dari hasil wawancara dengan petani responden menggambarkan bahwa tingkat pendidikan responden masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari tingkat pendidikan masyarakat di lokasi penelitian sebagian besar berpendidikan Sekolah Dasar. Tabel 4 menggambarkan dari seluruh responden yang diwawancarai, petani yang berpendidikan tamat SD, memiliki tingkat tertinggi yaitu sebesar 61,25% tamat SD dan 23,75% tidak tamat SD. Dari data ini dikaitkan dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam model Prima Tani, ada kecenderungan bahwa pendidikan berpengaruh terhadap motivasi berpartisipasi. Secara teoritis tingkat pendidikan formal merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi seseorang untuk berpikir lebih baik dan rasional, memilih alternatif-alternatif dan cepat untuk menerima dan melaksanakan suatu inovasi (Soekartawi, 2005). Artinya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, cenderung semakin kuat motivasinya untuk berpikir rasional dalam menentukan pilihan yang akan diterima dan dilaksanakan, seperti halnya mengadopsi inovasi.

Pendidikan non-formal adalah proses belajar di luar sekolah, seperti kursus, pelatihan, magang dan sejenisnya. Tabel 4 menunjukkan bahwa responden yang tergolong sering mengikuti pendidikan non-formal seperti kursus, pelatihan-pelatihan, penataran dan sebagainya, sebesar 42,5% dengan frekuensi satu sampai tiga kali selama tiga tahun terakhir, sedangkan 30% responden sama sekali tidak pernah mengikuti pendidikan non-formal. Responden yang paling sering mengikuti pendidikan non-formal dengan frekuensi mengikuti pelatihan dan sejenisnya antara empat sampai tujuh kali selama tiga tahun terakhir saat penelitian dilakukan sebesar 27,5%. Keadaan ini menunjukkan bahwa kesadaran petani untuk mengembangkan diri dan mendapatkan informasi terbaru di bidang teknologi pertanian masih tergolong rendah. Rendahnya tingkat partisipasi untuk mengikuti pendidikan non-formal disebabkan beberapa hal, di antaranya tingginya tingkat kesibukan usahatani, terlebih harus ke luar dari desa lingkungannya dan sebagainya. Oleh karena itu, pendidikan non-formal harus dikembangkan dengan mengacu pada efisiensi dan efektivitas pelaksanaan. Dalam kondisi demikian, sekolah lapangan yang pernah diprogramkan oleh lembaga penyuluhan, perlu dikembangkan kembali.

Pengalaman bertani adalah lamanya satuan tahun usahatani yang dilakukan responden. Hasil penelitian (Tabel 4) menunjukkan bahwa berdasarkan pengalaman bertani, keadaan pengalaman responden dengan kategori pengalaman 3-20 tahun (41,25%), dengan kategori 29-50 tahun (42,5%) tidak jauh berbeda atau hampir sama. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengalaman berusahatani rata-rata 25 tahun, yaitu sebanyak 57,5% responden atau 46 orang petani memiliki pengalaman bertani antara 3 sampai 28 tahun. Dengan demikian pengalaman bertani yang dimiliki seseorang merupakan faktor yang dapat mempengaruhi aktivitas seseorang dalam hal-hal tertentu, misalnya dalam hal berusahatani. Asumsi tersebut menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara lamanya pengalaman berusahatani seseorang dengan tingkat kemandirian orang tersebut dalam penerapan teknologi usahatani. Sebagaimana dikemukakan oleh Rogers (2003) dalam Setiawan (2006) yang menyatakan bahwa petani yang tergolong dalam kelompok *laggards*, sebagian besar adalah petani berusia tua dan berpengalaman tinggi. Namun seringkali potensi pengalaman yang dimilikinya menjadi faktor kebanggaan. Akibatnya proses difusi dan adopsi teknologi sulit diterima oleh petani tersebut.

Tingkat pendapatan rata-rata responden perbulan, diperhitungkan berdasarkan seluruh pendapatan yang diperoleh keluarga responden dalam satu bulan, baik dari usahatani *on-farm* maupun *off-farm*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan responden sebesar Rp.1.348.000,- perbulan. Nilai rata-rata pendapatan responden per bulan tergolong tinggi, jika dibandingkan dengan rata-rata penghasilan maupun *income* perkapita/hari Kabupaten Karawang yaitu, antara Rp.300.000,- – Rp.600.000/bulan (BPLHD Karawang, 2008). Sebaran data pendapatan responden untuk kategori rendah sebanyak 33,75%, kategori sedang sebanyak 38,75% dan kategori tinggi sebanyak 27,5%. Data tersebut menunjukkan bahwa responden berkategori pendapatan tinggi pada umumnya adalah petani yang memiliki areal sawah yang cukup luas, produktivitasnya baik, serta mempunyai usaha sampingan yang cukup berhasil, misalnya sebagai pedagang, berusaha jamur merang dan sayur-sayuran. Besarnya pendapatan petani yang bersumber dari usahatani sangat ditentukan oleh ketersediaan faktor input, seperti modal uang, tenaga, sarana produksi, pupuk, teknologi dan tingkat kesuburan lahan. Sedangkan faktor *output* yang mempengaruhi petani adalah ketersediaan pasar dan harga wajar. Dapat dikemukakan bahwa responden dalam penelitian ini rata-rata berproduksi tinggi.

Pola usahatani yang diteliti dalam penelitian ini adalah monokultur dan polikultur. Hasil penelitian menunjukkan umumnya petani di Desa Citarik sebanyak 97% menerapkan pola usahatani sistem monokultur, yaitu padi. Keadaan demikian dapat diterima, karena wilayah jalur pantai utara (Karawang, Cikampek, Sukamandi, Indramayu sampai Cirebon) merupakan sentra komoditas padi, kondisi iklim dan lingkungan biofisik lahan sangat mendukung untuk tanaman padi, serta akses pasar sangat mudah. Di samping itu, pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki petani merupakan faktor input yang sangat kuat untuk usahatani padi (monokultur). Sementara sistem usahatani polikultur, kurang mendapat perhatian, perubahan pola tanam polikultur mulai terbuka atau bergeser setelah adanya pembinaan yang disponsori oleh program Prima Tani. Lahan “bera” di Desa Citarik dikenal lahan bola, yaitu lahan dimanfaatkan untuk main bola, dikarenakan tidak dapat diusahakan untuk tanam padi (saat musim kemarau), karena tidak ada sumber pengairan. Setelah adanya program Prima Tani, lahan-lahan tersebut mulai dimanfaatkan untuk tanaman sayuran, seperti kacang-kacangan, sawi, ketimun dan lain-lain. Pertanian polikultur mulai berkembang bukan hanya di Desa Citarik, tetapi mulai menyebar ke luar Desa Citarik. Tanaman

yang diusahakan umumnya jagung, kacang, ketimun dan sawi. Keberadaan Prima Tani untuk menumbuhkan sistem usahatani polikultur, secara perlahan diterapkan sistem integrasi teknologi. Sistem integrasi teknologi mulai diterapkan petani dengan adanya saling memanfaatkan limbah usahatani, di antaranya limbah padi (jerami) dimanfaatkan oleh petani lain untuk pakan ternak dan jamur merang. Selanjutnya limbah jamur merang dimanfaatkan oleh petani sayuran untuk pupuk sawi dan kacang. Dengan adanya perubahan sistem usahatani monokultur ke polikultur, maka penambahan pendapatan usahatani menjadi meningkat.

Luas pemilikan lahan atau luas lahan garapan merupakan faktor penentu jumlah produksi, produktivitas, pendapatan, kemiskinan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani. Tingginya pertumbuhan penduduk, berpengaruh terhadap tingginya penggunaan lahan, minimal untuk perumahan dan industri. Sehingga terjadi konversi lahan yang terus menerus setiap tahunnya, akibatnya keadaan fungsi lahan bergeser dari lahan pertanian subur menjadi perumahan atau kawasan industri. Oleh sebab itu, luas lahan garapan, baik yang statusnya sebagai milik, sewa atau bagi hasil dipandang berpengaruh terhadap sistem usahatani padi di Desa Citarik. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa sebagian besar petani responden di Desa Citarik Kabupaten Karawang berstatus sebagai pemilik atau *owner* (81,25%) dan sisanya berstatus sebagai penggarap (18,75%). Rata-rata luasan lahan garapan petani di Desa Citarik sebesar 1,3 hektar, Dibandingkan dengan rata-rata kepemilikan lahan petani di pulau Jawa yang hanya 0,3 hektar (Bakhtiar, 2001), maka petani di Desa Citarik dinilai memiliki lahan relatif luas. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa 66,25% petani memiliki luas lahan garapan kurang dari 0,5 ha. Hal tersebut ditunjukkan dengan kisaran luas lahan garapan yang dimiliki petani responden terendah 0,07 hektar dan tertinggi 2,44 hektar. Dengan kondisi demikian, sistem pembangunan pertanian berbasis industri sudah tidak sesuai lagi, karena untuk pengembangan pertanian berbasis industri, minimal seorang petani memiliki di atas satu ha (Setiawan, 2006). Sebaliknya dengan rata-rata pemilikan luas lahan kurang dari 0,5 ha, sistem usahatani berbasis agribisnis dinilai lebih baik. Dengan demikian, program Prima Tani di lokasi penelitian perlu lebih intensif dalam membina petani di bidang agribisnis pertanian.

Orientasi Usahatani yang diamati meliputi motif, tujuan dan orientasi subsistem konsumsi sendiri, semi komersial atau sebagian dijual dan sebagian dikonsumsi sendiri dan komersial atau seluruhnya untuk dijual. Data penelitian memperlihatkan bahwa sebagian besar petani di Desa Citarik menjual padinya secara komersial. Sebagian kecil dikonsumsi sendiri. Adanya kecenderungan untuk menjual seluruh hasil panen, karena untuk mendapatkan keuntungan yang lebih baik. Di samping itu, biaya hidup keluarga petani hanya mengandalkan dari usahatani padi. Sehingga dengan anggaran yang tersedia, petani dapat mengusahakan kembali lahannya untuk ditanami. Untuk mengusahakan kembali tanaman padi atau palawija, para petani memerlukan benih, pupuk dan sarana lainnya yang memerlukan modal berupa uang tunai/kontan.

Status Petani, dalam penelitian ini status responden digolongkan ke dalam pengurus aktif, anggota aktif dan anggota pasif. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden tergolong sebagai anggota aktif (57,5%). Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan kelompok mampu memotivasi petani untuk melakukan perubahan. Sesuai dengan tugas dan fungsinya, bahwa kelompok tani adalah sebagai media atau saluran untuk membangun komunikasi antar anggota, wadah untuk memecahkan permasalahan usahatani anggota, maupun sarana untuk mendapatkan inovasi atau informasi baru. Pada umumnya, anggota aktif dalam suatu kelembagaan adalah mereka yang mempunyai minat dan kemauan untuk melakukan perubahan dalam hal pengetahuan, sikap dan perilaku maupun perubahan lain yang ada di luar dirinya, tetapi berhubungan dengan kepentingan kelompok. Oleh karena itu, petani yang memiliki status sebagai anggota aktif, biasanya memiliki kemampuan untuk cepat beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan perubahan. Para petani yang memiliki status sebagai anggota kelompok aktif dengan mudah menjadi petani koperator dalam suatu program pembangunan pertanian, termasuk program Prima Tani.

Motivasi berusahatani adalah dorongan yang timbul dari dalam diri petani maupun dari luar dirinya karena adanya suatu kejadian atau peristiwa yang berhubungan dengan usahatani. Dorongan tersebut dapat bersifat negatif atau positif. Dalam penelitian ini, untuk mengetahui tingkat motivasi responden dalam berusahatani padi, indikator yang diteliti adalah keinginan atau dorongan instrinsik dan ekstrinsik petani dalam mengusahakan komoditas padi model Prima Tani. Hasil penelitian

sebagaimana tertera pada Tabel 5, menunjukkan nilai total rata-rata sebesar 3,11 yang termasuk dalam kategori sedang. Menunjukkan adanya motivasi positif bagi petani untuk bergabung dengan para pelaku Prima Tani meningkatkan usahatani padi. Hal ini terlihat sebagian besar petani (63,75%) memiliki motivasi intrinsik dengan nilai bobot sebesar 3,2. Motivasi ekstrinsik yang datang dari luar diri petani dikategorikan sedang karena sebagian besar petani responden sebesar 71,25% petani memilih jawaban kuesioner sedang dengan nilai bobot sebesar 3,01 dalam skala satu sampai lima. Hal ini menunjukkan kurangnya dorongan motivasi petani dalam menerapkan model Prima Tani baik dari dalam diri petani dan dari lingkungan sekitarnya.

Tabel 5. Skor rata-rata motivasi responden berusaha tani padi di Desa Citarik

No.	Motivasi	Rataan Skor ^{*)}
1.	Intrinsik Petani	3,20
2.	Ekstrinsik Petani	3,01
Total Rataan Skor		3,11

Keterangan: * Kisaran 1-1,80 = sangat rendah; 1,81-2,6 = rendah; 2,61-3,4 = sedang; 3,41-4,2 = tinggi; 4,21-5 = sangat tinggi

Keragaan Kelembagaan Tani

Kelembagaan tani adalah wadah petani dan kelompok tani yang tingkat kedinamisannya terjadi dalam situasi yang interaktif antara pelaksana Prima Tani dengan para petani dalam kesehariannya. Keragaan kelembagaan tani yang diamati dalam penelitian ini adalah: tujuan kelompok tani, fungsi kelompok, fasilitas kelompok, manfaat rencana kerja, iklim komunikasi kelompok dan perilaku kepemimpinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari enam indikator keragaan kelembagaan tani, nilai skor rata-rata adalah 3,28 ini berarti keberadaan kelompok tani berfungsi sebagai lembaga tani yang dapat memberi perlindungan dan manfaat bagi anggotanya (Tabel 6). Peran kelembagaan kelompok tani mampu menjembatani pemecahan masalah yang dihadapi para petani. Dibentuknya kelembagaan-kelembagaan usahatani oleh para petani, kelompok tani dan dengan dukungan Pemerintah Daerah serta peneliti dan penyuluh, telah direspons dengan baik oleh para petani. Hal ini terlihat dari dibentuknya beberapa kelembagaan tani, mulai dari kelembagaan pengaturan air (irigasi), pengolahan tanah dan pemupukan, penanaman dan pemberantasan hama penyakit, kelembagaan panen dan pascapanen serta kelembagaan pemasaran hasil

panen. Salah satu peran penting kelembagaan tani adalah alat untuk memfasilitas pertemuan antar petani, peneliti, penyuluh dan Pemerintah Daerah. Ostrom (1992) menyatakan bahwa: (1) kelembagaan adalah alat untuk memfasilitasi kegiatan bersama (connected action) dalam mencapai kemajuan sosial ekonomi dalam pembangunan, (2) kelembagaan membentuk pola interaksi di antara manusia dan hasil-hasil yang bisa dicapai oleh individual dalam proses interaksi tersebut, (3) kelembagaan dapat meningkatkan manfaat yang diperoleh dari sejumlah input atau sebaliknya dapat menurunkan efisiensi hingga seseorang harus bekerja keras untuk mencapai hasil yang sama, (4) kelembagaan membentuk perilaku individu melalui dampak insentif yang ditimbulkan.

Tabel 6. Skor rata-rata faktor eksternal responden petani padi di Desa Citarik

NO.	FAKTOR EKSTERNAL	RATAAN SKOR ^{*)}
1.	Keragaan Kelembagaan Tani	3,28
	• Tujuan Kelompok	3,20
	• Fungsi Kelompok	3,36
	• Fasilitas Kelompok	3,02
	• Manfaat Rencana Kerja	2,83
	• Iklim komunikasi	3,83
	• Perilaku Kepemimpinan	3,41
2.	Aksesibilitas	3,05
	• Media Massa	2,87
	• Penyuluhan	3,19
	• Kontak dengan Peneliti/Klinik	3,56
	• Kontak dengan Sesama Petani	3,17
	• Kontak dengan Luar Kelompok Tani	2,85
3.	Syarat Mutlak dan Pelancar	3,28
	• Pasar	3,17
	• Teknologi	3,22
	• Saprodi Lokal	3,41
	• Perangsang Produksi	3,27
	• Pengangkutan	3,35
	Syarat Pelancar	3,27
	• Pendidikan Pembangunan	3,49
	• Kredit Produksi	2,28
	• Gotong-Royong	3,22
	• Lahan dan Tanah Pertanian	3,86
	• Perencanaan Nasional	3,50
	Total Rataan Skor	3,22

Keterangan: * Kisaran 1-1,80 = sangat rendah; 1,81-2,6 = rendah; 2,61-3,4 = sedang; 3,41-4,2 = tinggi; 4,21-5 = sangat tinggi

Tujuan Kelompok, sebagian besar petani padi menyatakan bahwa tujuan kelompok yang dibentuk Prima Tani cukup jelas dan dimengerti petani. Artinya dengan skor 3,2 menunjukkan bahwa responden memahami dan mengetahui arah tujuan dari kelompok, walaupun tergolong ke dalam kategori sedang. Responden yang menyatakan Prima Tani sesuai dengan tujuan kelompok tani, sesuai dengan keinginan petani sebesar 3,19 yang digolongkan kategori sedang. Petani responden yang menyatakan bahwa Prima Tani mudah dipahami dan diterapkan oleh kelompok tani sebesar 3,18 termasuk dalam kategori sedang dan skor bobot rata-rata sebesar 3,2. Skor tersebut menunjukkan bahwa program Prima Tani yang dilaksanakan di Desa Citarik, sudah mengacu pada *participatory rural appraisal* (PRA). Data dan informasi yang disurvei dan disajikan oleh tim PRA untuk setiap pewilayahan Prima Tani sudah mengakomodir kebutuhan dan keinginan petani.

Fungsi, dilihat dari aspek fungsi, tingginya petani responden yang menyatakan bahwa kelompok tani berfungsi sebagai wadah kerjasama petani sebesar 3,69. Tingginya petani yang menyatakan bahwa kelompok tani atau kelompok Prima Tani berfungsi sebagai sumber informasi sebesar 3,99. Responden menyatakan bahwa wadah simpan pinjam kelompok Prima Tani atau kelompok tani berfungsi baik sebesar termasuk kategori sedang (3,19). Rendahnya (2,58) petani yang menyatakan bahwa kelompok tani berfungsi sebagai wadah pemasaran hasil usahatani, dikarenakan rendahnya kepercayaan petani terhadap wadah pemasaran sebagai bagian dari fungsi kelompok tani. Skor total rata-rata fungsi keragaan kelembagaan kelompok tani yang dikembangkan dalam program Prima Tani sebesar 3,36. Hal ini menunjukkan bahwa kerjasama petani dalam mengelola usahatani sangat penting dan dibutuhkan, terutama dalam hal pemecahan masalah usahatani yang dikelolanya. Kerjasama juga diperlukan petani dalam upaya mendapatkan faktor input, proses maupun output, seperti ketersediaan pasar untuk menampung hasil usahatani, kelancaran distribusi dan transportasi, kemudahan memperoleh sarana dan prasarana produksi.

Kelengkapan fasilitas kelompok tani Prima Tani tergolong lengkap. Hal ini terlihat dari skor rata-rata sebesar 3,02. Fasilitas kelompok yang dimaksud adalah daya dukung berupa sarana dan prasarana yang diperlukan kelompok untuk usahatani padi, antara lain peralatan pengolahan tanah, peralatan tanam dan penyiangan, peralatan pemupukan, pemberantasan hama dan penyakit, peralatan panen dan pascapanen serta

peralatan angkut dari sawah ke pemasaran. Kelengkapan fasilitas kelompok tani diperoleh melalui bantuan Pemerintah Daerah melalui Dinas Pertanian Karawang, Prima Tani, swasta, Balai Penelitian, BPTP dan mitra-mitra lainnya. Dengan adanya bantuan fasilitas, tenaga ahli dan tenaga teknis untuk setiap kelompok petani, para petani lebih termotivasi lagi dalam upaya pengembangan usahatani.

Manfaat rencana kerja, aspek yang dilihat dalam manfaat rencana kerja adalah tingkat partisipasi responden dalam perencanaan, pelaksanaan dan monitoring kegiatan Prima Tani. Data penelitian menunjukkan bahwa responden yang terlibat berpartisipasi dalam perencanaan sebesar 2,86 kemudian berpartisipasi dalam pelaksanaan rencana kerja sebesar 2,7 dan dalam monitoring sebesar 2,93. Hal ini menunjukkan bahwa program Prima Tani telah mewujudkan pembangunan pertanian yang berawal dari masyarakat tani dan berakhir untuk masyarakat tani. Peran komunikasi partisipasi memang merupakan strategi dan metode yang dikembangkan Prima Tani, agar semua komponen masyarakat yang terkait dengan pembangunan pertanian pedesaan dapat berpartisipasi. Dengan data tersebut dapat disimpulkan, bahwa partisipasi responden atau petani yang tergabung dalam binaan Prima Tani tergolong aktif, walaupun kriteria yang dihasilkan termasuk sedang dan mewakili setiap kelompok, karena umumnya yang berpartisipasi dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi tersebut adalah para ketua kelompok.

Iklim komunikasi kelompok adalah tingkat keeratan hubungan antar individu anggota kelompok, serta tingkat keamanan atau anggota dalam kelompok. baik dengan anggota lain maupun dengan pengurus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa iklim komunikasi kelompok umumnya tergolong tinggi, dilihat dari keeratan hubungan dan kenyamanan dalam membina hubungan sehari-hari. Pola keeratan hubungan tersebut dapat dilihat dari skor rata-rata tingkat hubungan kelompok termasuk tinggi (3,83). Untuk faktor hubungan antar anggota kelompok, responden memberikan skor 3,88 (tinggi) dan merasa nyaman dengan situasi atau suasana kelompoknya termasuk tinggi (3,78).

Perilaku kepemimpinan adalah sifat-sifat yang dimiliki oleh ketua kelompok atau pemimpin para petani dalam menjalankan tugas yang diembannya seperti kenyamanan, keteladanan, keterbukaan, kepercayaan dan kepatuhan terhadap tugasnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umumnya perilaku para ketua kelompok yang

dibina Prima Tani cukup bijaksana dalam membuat keputusan. Hal ini ditunjukkan dengan sebesar 3,55. Artinya setiap keputusan ketua kelompok mendapat dukungan dan persetujuan anggotanya. Di samping itu, ketua kelompok juga berperan sebagai tokoh yang memiliki panutan bagi anggotanya (3,44) dan memiliki sifat keterbukaan dalam segala hal yang berhubungan dengan tugas dan fungsi serta kegiatan-kegiatan kelompok. Responden juga menaruh kepercayaan penuh kepada ketua kelompok tani dalam mengelola kelompok (3,46), ketua kelompoknya patuh dan disiplin pada fungsi dan tugasnya sebesar (3,33). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dilihat dari perilaku kepemimpinan, pada umumnya ketua kelompok tani binaan Prima Tani di Desa Citarik memiliki gaya kepemimpinan yang baik yang ditunjukkan dengan kemampuan mengambil keputusan yang tepat, memiliki kredibilitas yang dapat dipercaya anggotanya, komunikatif dan disiplin dan bertanggung jawab.

Aksessibilitas

Aksessibilitas adalah perilaku komunikasi petani dalam meningkatkan komunikasi model Prima Tani baik dengan media massa, maupun melalui interpersonal seperti penyuluh, peneliti, petugas lain dan petani lain yang sama-sama berkepentingan dalam kegiatan Prima Tani usahatani padi. Dalam penelitian ini, sumber-sumber akses informasi yang diteliti meliputi media massa, kontak dengan penyuluh, kontak dengan peneliti, dengan petani lain dan dengan kelompok lain. Hasil penelitian menyatakan bahwa secara keseluruhan, skor rata-rata akses informasi dan komunikasi melalui media massa dan media interpersonal sebesar 3,56. Hal ini menggambarkan bahwa para petani di Desa Citarik cukup responsif terhadap informasi dari berbagai sumber.

Media massa merupakan salah satu indikator yang penting untuk diteliti, karena berhubungan dengan percepatan diseminasi dan adopsi teknologi Prima Tani. Hasil penelitian ini menunjukkan, intensitas penyajian atau penayangan berita atau informasi tentang Prima Tani di televisi masih tergolong rendah, tetapi dari segi informasi atau materi yang ditayangkan cukup kredibel. Demikian halnya dengan penyiaran berita atau informasi tentang Prima Tani melalui media radio intensitasnya masih rendah. Sedangkan dari segi materi baik untuk televisi maupun siaran radio cukup kredibel. Sementara itu, pemberitaan Prima Tani melalui surat kabar juga tergolong rendah, sedangkan materi yang dimuat cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa para pelaku pelaksana program Prima Tani kurang optimal dalam melakukan

promosi melalui media massa, yang ditunjukkan oleh nilai rata-rata skor sebesar 2,87. Kemampuan memuat berita atau informasi di media massa tidak terlepas dari faktor-faktor: (1) hubungan dan komunikasi yang dibangun, (2) kemampuan menyajikan berita sesuai dengan kebijakan keredaksian masing-masing media, serta (3) perlunya membangun hubungan dan komunikasi yang baik melalui komunikasi personal atau kontak person dengan media massa.

Penyuluhan adalah proses belajar yang ditujukan kepada keluarga tani. Orang yang melakukan penyuluhan di sebut penyuluh. Menurut Departemen Pertanian (1989) penyuluhan adalah adalah sistem pendidikan luar sekolah (non-formal) untuk para petani nelayan beserta keluarganya dengan tujuan agar keluarga tani tersebut mampu, sanggup dan berswadaya memperbaiki/meningkatkan kesejahteraannya. Peran penyuluh dalam menyebarkan informasi tentang program dan kegiatan Prima Tani di Desa Citarik masih rendah. Hal ini terlihat dari data penelitian besaran rata-rata skor 3,31. Artinya kemampuan penyuluh dalam menyebarkan informasi Prima Tani masih terbatas. Sedangkan petani yang menyatakan bahwa informasi penyuluhan Prima Tani cukup kredibel (3,08). Adapun faktor-faktor penghambat akselerasi Prima Tani dari hasil observasi lapang yaitu: jauhnya jarak dari klinik Prima Tani untuk berkonsultasi dan kurangnya peran aktif para penyuluh lapang untuk mau secara rutin memberikan informasi-informasi penyuluhan terbaru dari Prima Tani terutama di luar Desa Citarik.

Kontak dengan peneliti dalam penelitian ini adalah bagaimana keragaan komunikasi antara petani dengan peneliti yang ada di klinik agribisnis, laboratorium agribisnis maupun di lokasi kegiatan yang ada di bawah binaan Prima Tani. Kontak komunikasi responden dengan peneliti dalam berbagai kegiatan Prima Tani tergolong tinggi (3,48). Responden juga menyatakan sangat puas (3,64) dengan apa yang diinformasikan oleh peneliti berkaitan dengan usahatani padi yang dikelolanya. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat kepercayaan responden terhadap peneliti yang dinyatakan dengan seringnya peneliti Prima Tani memberikan informasi-informasi pertanian. Secara keseluruhan, rata-rata skor indikator petani melakukan kontak dengan peneliti Prima Tani adalah 3,56. Artinya adanya kepercayaan yang tinggi dari petani kepada peneliti. Dari hasil observasi lapangan ini salah satu contohnya hambatan komunikasi yang terjadi, sebelumnya para petani membeli bibit padi dan pupuk jenis baru melalui

tangan orang ketiga dengan ada Prima Tani para petani bisa berkonsultasi langsung dengan para peneliti.

Kontak dengan Sesama Petani adalah interaksi yang terjalin di antara sesama petani sebagai anggota kelompok maupun sebagai petani koperator binaan Prima Tani merupakan faktor penting untuk diteliti. Pengamatan terhadap indikator ini sangat penting untuk melihat dampak Prima Tani terhadap tahapan diseminasi, mulai dari peneliti ke gabungan kelompok tani ke kelompok tani, ke anggota kelompok tani (petani) dan dari petani koperator ke petani lain (non-koperator) yang ada di Desa Citarik maupun di luar Desa Citarik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontak dan komunikasi antara petani koperator dan petani non-koperator selalu terjadi dalam setiap kesempatan. Dalam konteks pertukaran informasi atau permasalahan usahatani yang dikelolanya, para petani selalu berkomunikasi, terutama pada saat ada kegiatan Prima Tani, dalam pertemuan penyuluhan dan di lahan usahatani. Beberapa petani yang berdekatan tempat tinggalnya, pertemuan di rumah maupun di tempat pengajian selalu dimanfaatkan untuk tukar informasi. Hal tersebut ditunjukkan dengan skor rata-rata pertemuan antar petani sebesar 3,39, skor tersebut termasuk kategori tinggi. Selanjutnya tingkat kepercayaan petani terhadap informasi yang bersumber dari petani lain di luar koperator tergolong pada kategori sedang bahkan mendekati rendah (3,01). Hal tersebut dapat terjadi, karena apa yang diinformasikan oleh peneliti, didukung dengan bukti dan aplikasi nyata yang ada di lapangan, di samping ada dukungan dari pihak terkait, termasuk Pemerintah Daerah. Sementara informasi dari petani lain yang tidak tergabung dalam Prima Tani, mereka perlu mempertimbangkan terlebih dahulu, karena apa yang dinyatakan oleh Rogers (2003) salah satu sifat teknologi yang memungkinkan diadopsi adalah bahwa hasilnya harus dapat dilihat walaupun dalam skala kecil.

Kontak dengan kelompok tani dari luar kelompok tani binaan Prima Tani dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana diseminasi informasi Prima Tani sampai ke petani lain di luar Desa Citarik, serta bagaimana proses difusi terjadi, hingga terjadi adopsi teknologi oleh kelompok tani di luar kelompok binaan Prima Tani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi petani binaan Prima Tani (petani koperator) dengan petani lain di luar Desa Citarik memang terjadi, namun frekuensi interaksinya masih rendah. Interaksi petani koperator dengan petani lain di luar Desa Citarik,

disebabkan karena tidak semua petani koperator berasal atau berdomosili di Desa Citarik, sebaliknya tidak semua petani koperator memiliki lahan usahatani di Desa Citarik. Proses adopsi oleh petani di luar Desa Citarik, dikarenakan para petani tersebut melihat usahatani padi binaan Prima Tani yang ada di desanya, baik yang pemiliknya berasal dari Desa Citarik maupun di desa dimana petani berada. Dalam konteks demikian, justru kondisi inilah yang seharusnya dikembangkan. Sebab pada dasarnya petani pengadopsi di luar petani koperator merupakan prestasi menonjol dari program dan kegiatan Prima Tani di suatu wilayah.

Syarat Mutlak Pembangunan Pertanian

Syarat mutlak dan syarat pelancar pembangunan pertanian adalah bermacam ragam faktor yang mempengaruhi pembangunan pertanian dan fungsi masing-masing faktor tersebut. Beberapa indikator yang diamati dalam penelitian ini adalah: pasar, teknologi, sarana produksi, perangsang produksi dan alat transportasi/pengangkutan.

Pasar adalah tempat interaksi antara pembeli dan penjual. Sistem pemasaran padi yang dilakukan petani di Desa Citarik dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya dijual langsung di sawah kepada pemborong, dijual ke penggilingan, dikeringkan untuk dijual berasnya ke pasar terdekat atau warung-warung. Setelah ada binaan dari Prima Tani, pemasaran padi mulai buruh tani sampai anggota kelompok ke kelompok kemudian ke gapoktan. Di samping itu ada juga sistem pemasaran yang bermitra dengan perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan sikap dan perilaku petani dalam memasarkan hasil usahatani, terutama padi. Dengan adanya sistem pemasaran yang dibina Prima Tani, peran tengkulak semakin berkurang.

Teknologi usahatani baik dalam bentuk rekomendasi penggunaan varietas maupun cara pemupukan padi sawah oleh petani koperator rata-rata 3,49. Skor tersebut menunjukkan bahwa penerapan teknologi introduksi maupun rekomendasi tergolong sedang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aplikasi inovasi teknologi yang diterapkan petani koperator Prima Tani pada lahan sawah dinilai mudah diterapkan, sesuai dengan kondisi lingkungan atau iklim. Hal ini ditunjukkan dengan bobot nilai rata-rata skor sebesar 3,49 tergolong dalam kategori sedang namun mendekati pada kategori tinggi, terutama teknologi padi dan hortikultura, sedangkan untuk peternakan tergolong kategori sedang. Skor keseluruhan aplikasi teknologi (padi, hortikultura dan ternak) oleh petani rata-rata sebesar 3,22. Artinya petani dapat menerima dan

menerapkan teknologi yang dianjurkan dan diintroduksikan untuk usahatani padi, hortikultura dan ternak. Hal tersebut dapat diterima, karena petani di Desa Citarik dan sekitarnya umumnya sudah terbiasa dengan usahatani padi, sedangkan usahatani tanaman hortikultura dan peternakan merupakan usaha sampingan, di saat lahan tidak memungkinkan ditanami padi (bera).

Perubahan sistem usahatani dari padi ke hortikultura atau ke peternakan, juga memerlukan waktu yang cukup lama, karena selain dipengaruhi oleh pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman bertani, juga dipengaruhi oleh stabilitas harga, situasi dan kondisi ekonomi dan kebijakan Pemerintah Daerah. Selanjutnya jika dilihat dari tingkat partisipasi petani dalam implementasi inovasi teknologi budidaya komoditas padi, hortikultura dan ternak model Prima Tani dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Penerapan teknologi oleh petani koperator di Desa Citarik tahun 2006 setelah adanya Prima Tani

No.	Implementasi Inovasi	Teknologi
1.	Padi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penggunaan varietas unggul 2. Sistem tanam legowo 3. Penggunaan bibit muda tunggal 4. Rekomendasi pemupukan P dan K berdasarkan peta status hara, pemupukan N dengan Bagan Warna Daun (BWD) dan pemupukan organik 5. Pengendalian hama terpadu (PHT)
2.	Hortikultura	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kacang panjang <ul style="list-style-type: none"> • Pemupukan • PHT 2. Cabai merah <ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan varietas unggul • Pemupukan • PHT 3. Jamur Merang <ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan bibit berkualitas
3.	Ternak	<ul style="list-style-type: none"> Manajemen pemeliharaan ternak <ul style="list-style-type: none"> • Perbaikan bibit • Perbaikan teknik perkandangan • Pakan ternak • Pencegahan penyakit (cacing dan parasit lainnya)

Saprodi (sarana produksi) lokal. Responden merasa cocok dengan varietas padi Prima Tani, karena sesuai kondisi tanah dan lahan di daerah Desa Citarik, hal ini ditunjukkan dengan rata-rata skor sebesar 3,43. Mudah-mudahan untuk mendapat bibit padi yang disarankan Prima Tani, karena bisa dilihat dari banyaknya ketersediaan bibit di

pasaran, ketersediaan pupuk, peralatan pertanian, fasilitas panen dan pasca panen termasuk sedang (3,4).

Perangsang produksi adalah sesuatu yang dapat memberikan kesempatan kepada petani untuk menaikkan produksi usahatani komoditas pertanian. Harga padi saat ini tidak stabil di pasaran hal tersebut diungkap responden (2,78). Lain halnya dengan mudahnya untuk mendapat barang dan jasa termasuk mudah (3,49), hal ini bisa juga dipengaruhi akses jalan menuju Desa Citarik yang tergolong mudah dan lancar. Semenjak adanya Prima Tani di Desa Citarik responden memberikan respons yang positif terhadap program Prima Tani ini, karena merupakan sarana pembelajaran cara bertani yang lebih baik, responden memberikan respons atau tanggapan dengan nilai rata-rata skor sebesar 3,54. Adapun total untuk perangsang produksi tersebut ditunjukkan dengan nilai rata-rata skor sebesar 3,27 yang berarti tergolong sedang.

Pengangkutan adalah kegiatan yang dilakukan petani berpindahnya hasil usahatannya ke pasar. Dalam penelitian ini indikator yang diteliti meliputi ongkos angkut gabah atau beras. Responden di Desa Citarik yang menyatakan biaya operasional pengangkutan ke tempat pemasaran gabah/beras saat ini tergolong murah. Hal tersebut ditunjukkan oleh pendapat responden dengan nilai skor sebesar 3,35 tergolong kategori sedang.

Syarat Pelancar Pembangunan Pertanian

Sedangkan faktor-faktor syarat pelancar pembangunan pertanian yang diukur dan diteliti adalah pendidikan pembangunan, kredit produksi, gotong-royong, lahan tanah pertanian dan perencanaan nasional

Pendidikan pembangunan adalah kegiatan belajar mengajar mengenai pembangunan pertanian baik secara formal dan non-formal, tingginya petani responden yang menyatakan bahwa sering mendapat informasi dan latihan teknik pertanian dari Prima Tani yang ditunjukkan oleh nilai rata-rata skor sebesar 3,49, berarti informasi dan latihan teknik pertanian tentang Prima Tani tergolong tinggi, dikarenakan Prima Tani suatu program yang bertujuan untuk mengakselerasi informasi inovasi-inovasi dari Departemen Pertanian.

Kredit produksi adalah kemudahan mendapatkan pinjaman kredit pertanian untuk jangka tertentu, yang responden tergolong rendah. Hal ini dinyatakan oleh petani tersebut, bahwa bank turut mendukung petani dalam berusaha padi dengan rata-rata

skor sebesar 2,06 dan sebesar 2,33 untuk kemudahan mendapatkan kredit pinjaman produksi. Menurut responden rentang waktu sangat cukup diberikan oleh pemberi pinjaman kredit produksi usahatani padi tergolong tinggi (2,46) dengan rata-rata skor sebesar 2,28. Penyebab rendahnya kredit produksi di Desa Citarik, dikarenakan rendahnya minat petani terhadap bank atau koperasi. Proses administrasi pengajuan kredit produksi pertanian menurut petani terkesan rumit dan diperlukan jaminan kredit berupa surat berharga atau akte tanah untuk dijaminkan/diagunkan. Hal ini dipicu karena ketidakpercayaan pemberi kredit resmi kepada para petani di Desa Citarik disebabkan seringnya terjadi kredit macet.

Gotong-royong adalah suatu kegiatan dimana petani bekerjasama baik yang diselenggarakan informal dan formal. Termasuk tinggi petani responden yang menyatakan selalu ikut serta dalam kegiatan gotong-royong dan pembuatan fasilitas umum yang dicirikan rata-rata skor 3,49 dan petani responden yang menyatakan selalu ikut serta dalam kegiatan pembasmian hama tanaman padi sebesar 3,89 tergolong tinggi. Responden menyatakan mendukung kegiatan-kegiatan politik di Desa Citarik sebesar 2,31 termasuk kategori rendah. Tingginya respons petani terhadap kegiatan pembasmian hama secara serentak, artinya petani di Desa Citarik tanggap terhadap hal yang sifatnya *urgent* yang berkaitan dengan lahan sawahnya, hal ini mungkin disebabkan oleh sifat gotong-royong yang sudah menjadi bagian dari kultur/tradisi masyarakat di Desa Citarik.

Lahan dan tanah pertanian adalah keberadaan atau tersedianya tanah/lahan berusahatani padi. Tingginya petani responden (3,86) yang menyatakan bahwa berkeinginan dan berniat untuk memperluas lahannya saat ini, maka antusiasme petani di Desa Citarik tergolong tinggi untuk memperluas lahan sawahnya.

Perencanaan nasional adalah proses memutuskan apa yang hendak dilakukan oleh pemerintah mengenai kebijakan pembangunan pertanian terhadap petani. Responden cenderung memiliki keinginan dan berniat untuk meningkatkan kualitas lahan sawah saat ini kategori tinggi, yang dicirikan oleh rata-rata skor sebesar 3,68. Petani responden menyatakan bahwa perencanaan pemerintah saat ini sudah sesuai dengan keinginan petani sebesar 3,33 tergolong sedang. Jadi, pada indikator perencanaan nasional petani responden melihat bahwa sebagai salah satu syarat

pelancar pembangunan pertanian, perencanaan nasional ini termasuk kategori tinggi (3,5) untuk dikondisikan sesuai kebutuhan petani (bottom-up).

Pemanfaatan Media Komunikasi Prima Tani

Pemanfaatan media komunikasi Prima Tani adalah aktivitas petani menggunakan dan mengikuti kegiatan promosi, sosialisasi dan informasi melalui gelar teknologi, penyuluhan dan klinik Prima Tani. Gelar teknologi, Penyuluhan dan Klinik Prima Tani diselenggarakan untuk tujuan: (1) memperkenalkan inovasi pertanian, (2) menjelaskan secara teknis bagaimana menerapkan teknologi tersebut, (3) menyediakan informasi dalam berbagai bentuk tercetak maupun elektronik untuk mendukung kegiatan usahatani petani di wilayah binaan Prima Tani. Untuk mengetahui pendapat petani mengenai komponen-komponen yang ada dalam media gelar teknologi, penyuluhan dan klinik Prima Tani, maka dilakukan penelitian yang lebih mendalam.

Gelar Teknologi yang dilakukan di wilayah Kabupaten Karawang, antara lain memperkenalkan hasil atau produk-produk pertanian yang dihasilkan para petani di wilayah binaan Prima Tani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden sangat responsif terhadap penyelenggaraan gelar teknologi. Hal ini ditunjukkan dengan seringnya responden melihat dan melibatkan diri dalam kegiatan gelar teknologi. Skor yang dihasilkan dalam penelitian ini sebesar 3,54. Artinya respons petani untuk mengikut gelar teknologi tergolong tinggi. Hal tersebut dapat diterima, karena gelar teknologi memperkenalkan Prima Tani kepada seluruh lapisan masyarakat, termasuk pengambil kebijakan yang ada di daerah (Gubernur, Walikota dan Bupati) maupun di tingkat pusat (Menteri dan Eselon I lainnya). Nilai kebanggaan petani tumbuh dengan adanya kegiatan menggelar produk yang telah dihasilkan. Di samping adanya kebanggaan, menurut petani responden gelar teknologi sangat bermanfaat bagi petani, yang dicirikan oleh rata-rata skor 3,91. Manfaat utama yang paling dirasakan petani adalah adanya interaksi dengan petani lain, ada kesempatan untuk melakukan tanya jawab (interaktif) dengan para ahli, pengambil kebijakan maupun pejabat di daerah dan pusat. Di samping itu, manfaat lain yang dirasakan petani adalah bahwa karyanya dapat dilihat, diraba dan dirasakan oleh masyarakat.

Tabel 8. Skor rata-rata pemanfaatan media komunikasi Prima Tani

No.	Pemanfaatan Media Komunikasi Prima Tani	Rataan Skor ^{*)}
1.	Gelar Teknologi	3,48
2.	Penyuluhan	3,24
3.	Klinik Prima Tani	3,46
Total Rataan Skor		3,38

Keterangan: *) Kisaran 1-1,80 = sangat rendah; 1,81-2,6 = rendah; 2,61-3,4 = sedang; 3,41-4,2 = tinggi; 4,21-5 = sangat tinggi

Penyuluhan merupakan aktivitas pendidikan yang ditujukan kepada keluarga tani, dengan tujuan untuk merubah sikap dan perilaku petani dalam menerima, memahami dan mengadopsi teknologi yang sesuai dengan usahatani. Proses penyuluhan memerlukan waktu dan perencanaan yang baik, materi yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan atau daya nalar petani serta fasilitas yang memadai.

Responden yang menyatakan bahwa sering mendapat penyuluhan mengenai Prima Tani sebesar 2,96 termasuk kategori sedang. Petani yang menyatakan muatan informasi dari penyuluhan tidak sesuai yang diharapkan sebesar 2,91 yang termasuk kategori sedang. Petani yang menyatakan bahwa informasi penyuluhan Prima Tani kredibel sebesar 3,25 termasuk kategori sedang. Petani yang menyatakan penyuluhan Prima Tani bermanfaat untuk para petani sebesar 3,65 tergolong tinggi. Pada Tabel 8, secara keseluruhan indikator pemanfaatan media penyuluhan ini dimata petani responden masuk kategori sedang, yang dicirikan dengan rata-rata skor penyuluhan sebesar 3,24 dan pada Gambar 3 terlihat kegiatan penyuluhan.



Gambar 3. PPL sedang memberikan penyuluhan Prima Tani di lokasi penelitian

Klinik Prima Tani, responden menyatakan bahwa selalu mengunjungi klinik Prima Tani apabila ada masalah dengan padinya sebesar 3,38 tergolong sedang. Petani menyatakan bahwa informasi dari klinik Prima Tani sesuai yang diharapkan sebesar 3,38 termasuk kategori sedang. Termasuk tinggi responden yang menyatakan informasi

dari klinik Prima Tani kredibel termasuk sebesar 3,53 dan yang menyatakan klinik Prima Tani bermanfaat menurut petani sebesar 3,56. Menurut petani klinik Prima Tani informasinya cukup kredibel dan bermanfaat, tetapi kurangnya partisipasi aktif para petani untuk rutin mengunjungi klinik Prima Tani, maka menyebabkan muatan informasi terkadang tidak sesuai harapan petani. Nilai rata-rata skor pemanfaatan media klinik Prima Tani bisa pada Tabel 8 sebesar 3,46 tergolong sedang.

Efektivitas Komunikasi Model Prima Tani Usahatani Padi

Komunikasi dikatakan efektif apabila pesan atau informasi yang disampaikan oleh komunikator dimengerti, diterima dan dimanfaatkan oleh komunikan, sebaliknya komunikator mengerti dan menerima yang disampaikan oleh komunikasi dalam bentuk umpan balik. Komunikator dapat menerima umpan balik dari komunikan sangat tergantung pada konteks komunikasi berlangsung. Oleh karena itu, seringkali dikemukakan dalam beberapa literatur bahwa komunikasi akan efektif apabila komunikator dan komunikan memiliki FOR (frame of references) dan FOE (frame of experiences) yang sama. FOE dan FOR seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan yang dimiliki atau kognitif, sikap atau afektif dan perilaku atau konatif. Oleh karena itu, dalam penelitian ini ketiga faktor tersebut menjadi fokus penelitian untuk mengetahui tingkat efektivitas komunikasi model Prima Tani.

Hasil penelitian menunjukkan responden yang menyatakan paham atau memahami dan mengerti apa yang dimaksud dengan model Prima Tani sebesar 2,78 dan yang menyatakan paham dan mengerti apa yang dimaksud dengan gelar teknologi sebesar 3,03. Sedangkan responden yang menyatakan memahami penyuluhan yang dilakukan petugas Prima Tani sebesar 3,14. Selanjutnya responden juga menyatakan paham dan mengerti apa yang dimaksud dengan klinik Prima Tani sebesar 3,34. Artinya hampir sebagian (3,07) responden menyatakan bahwa komunikasi model Prima Tani dalam bentuk gelar teknologi, penyuluhan dan klinik Prima Tani cukup efektif sebagai media komunikasi model Prima Tani. Hal tersebut juga ditunjang dengan adanya peningkatan pengetahuan petani tentang usahatani padi.

Berdasarkan aspek afektif, untuk mengetahui apakah afektif merupakan faktor atau bagian yang mempengaruhi efektivitas komunikasi model Prima Tani, maka dalam penelitian ini, aspek afektif dilihat dari daya dukung, menerima, menyukai dan antusias. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan mendukung, menerima, menyukai dan antusias bahwa kegiatan-kegiatan yang di

programkan Prima Tani telah mampu meningkatkan pengetahuan, merubah sikap dan merubah perilaku petani dalam melaksanakan usahatani padi, sayuran dan peternakan. Hal tersebut terlihat dari skor penilaian masing-masing responden terhadap parameter dukungan terhadap Prima Tani (2,79), untuk parameter penerimaan program Prima Tani (3,49), untuk parameter menyukai kegiatan-kegiatan Prima Tani (3,75), parameter antusias petani terhadap inovasi-inovasi teknologi pertanian yang diberikan oleh Prima Tani (3,96). Artinya, sebagian besar (3,5) dilihat dari aspek afektif, program-program yang telah diberikan melalui kegiatan Prima Tani telah merubah keyakinan, pengetahuan dan sikap petani terhadap program Prima Tani (Tabel 9).

Berdasarkan aspek konatif atau perilaku, responden menyatakan bahwa mereka menerima dan telah menerapkan teknologi usahatani padi, sayuran dan peternakan yang dianjurkan oleh para petugas Prima Tani (peneliti/pemandu teknologi, penyuluh dan ketua kelompok tani). Hal tersebut terlihat dari skor yang diberikan responden sebesar 3,27 terhadap penerapan inovasi. Penerapan inovasi-inovasi teknologi pertanian model Prima Tani, dilaksanakan sejak program Prima Tani di Desa Citarik diperkenalkan. Selanjutnya responden yang menyatakan puas akan hasil inovasi teknologi pertanian yang disarankan oleh petugas Prima Tani serta menerapkannya secara kontinyu atau terus menerus dengan skor sebesar (3,36), skor tersebut tergolong kategori sedang. Artinya proses adopsi teknologi yang diperkenalkan dalam program Prima Tani sudah diadopsi sejak awal, sehingga pada proses adopsi selanjutnya dapat dilakukannya, tidak hanya oleh dirinya sendiri tetapi oleh petani lain. Tindakan petani untuk menanam varietas tertentu berdasarkan pilihannya, karena varietas-varietas yang dicoba dalam petak percontohan oleh petani koperator bersama-sama dengan peneliti dan penyuluh, dipilih petani karena aspek umur panen, ketahanan terhadap serangan hama dan penyakit, produksi tinggi, malai dan berasnya disukai konsumen dan cocok dengan kondisi lingkungan dan pengalaman bertani para petani di desa penelitian.

Berdasarkan uraian di atas, dari beberapa parameter kognitif, afektif dan konatif yang diamati, dapat disimpulkan bahwa komunikasi/diseminasi teknologi model Prima Tani melalui gelar teknologi, penyuluhan dan klinik Prima Tani dikatakan efektif, jika penerima paham, mengerti, mendukung, menerima Prima Tani, menyukai, antusias, sudah menerapkan dan puas karena sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh sumber.

Tabel 9. Skor rata-rata efektivitas komunikasi model Prima Tani usahatani padi

No.	Efektivitas Komunikasi Model Prima Tani	Rataan Skor ^{*)}
1.	Kognitif	3,07
2.	Afektif	3,50
3.	Konatif	3,27

Keterangan: ^{*)} Kisaran 1-1,80 = sangat rendah; 1,81-2,6 = rendah; 2,61-3,4 = sedang; 3,41-4,2 = tinggi; 4,21-5 = sangat tinggi

Hubungan Faktor Internal dengan Pemanfaatan Media Komunikasi Prima Tani

Hubungan antara karakteristik personal responden dengan pemanfaatan media komunikasi Prima Tani ditunjukkan dengan 11 indikator yang menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat, terkecuali indikator pola usahatani dengan pemanfaatan media komunikasi dan antara motivasi berusaha dengan pemanfaatan media komunikasi gelar teknologi dan klinik Prima Tani tidak terdapat hubungan nyata ($p > 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa pemanfaatan media komunikasi Prima Tani tidak dipengaruhi oleh pola usahatani, baik dengan gelar teknologi, penyuluhan maupun dengan klinik agribisnis Prima Tani. Keadaan tersebut dimungkinkan, karena pola usahatani petani di Desa Citarik umumnya padi atau monokultur. Selanjutnya karakteristik yang paling kuat mempengaruhi pemanfaatan media komunikasi adalah pengalaman bertani, pendapatan usahatani dan luas lahan garapan. Dengan demikian hipotesis yang diajukan (H_1) dapat diterima. Data hasil penelitian mengenai hubungan faktor internal dengan pemanfaatan media komunikasi Prima Tani dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Hubungan faktor internal dengan pemanfaatan media komunikasi Prima Tani

No.	Faktor Internal	Uji Korelasi	Pemanfaatan Media Komunikasi Prima Tani		
			Gelar Teknologi	Penyuluhan	Klinik Prima Tani
Karakteristik Personal					
1.	Umur (Tahun)	χ^2	0,599**	0,609*	0,598**
2.	Tingkat Pendidikan Formal	χ^2	0,450**	0,397**	0,514**
3.	Tingkat Pendidikan Non-Formal	χ^2	0,596**	0,621**	0,598**
4.	Pengalaman Bertani (Tahun)	χ^2	0,616**	0,607**	0,594**
5.	Pendapatan/Bulan (Rupiah)	χ^2	0,608**	0,621**	0,602**
6.	Pola Usahatani	χ^2	0,063	-0,021	0,170
7.	Status Lahan	χ^2	0,323**	0,256*	0,400**
8.	Luas Lahan Garapan (hektar)	χ^2	0,607*	0,619**	0,614**
9.	Orientasi Usahatani	χ^2	0,470*	0,503**	0,443**
10.	Status Petani	χ^2	0,446*	0,415*	0,498*
11.	Motivasi Berusahatani				
	• Intrinsik Petani	r_s	0,073	0,187*	0,072
	• Ekstrinsik Petani		0,104	0,194*	0,125

Keterangan: ** Korelasi pada taraf sangat nyata 0,01
* Korelasi pada taraf nyata 0,05

χ^2 chi-square
 r_s rank Spearman

Motivasi instrinsik dan ekstrinsik yang terlihat berhubungan nyata ($p < 0,05$) dengan pemanfaatan media komunikasi Prima Tani adalah pada aspek penyuluhan, untuk itu kegiatan penyuluhan dengan pendekatan persuasif dan pesan inovasi yang berkaitan dengan keinginan dan kebutuhan petani perlu terus digalakkan. Menurut Effendy (2000), bahwa motivasi akan mendorong seseorang berbuat sesuatu yang sesuai dengan keinginan, kebutuhan dan kekurangannya. Dengan demikian hipotesis satu pada korelasi antara motivasi instrinsik dan ekstrinsik dengan media komunikasi penyuluhan diterima.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan, menunjukkan bahwa pada Tabel 10 korelasi antara faktor internal petani dengan pemanfaatan media komunikasi Prima Tani lebih banyak yang diterima dibandingkan dengan yang ditolak. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan, secara umum korelasi antara faktor internal petani dengan pemanfaatan media komunikasi Prima Tani (H_1) diterima.

Hubungan Faktor Eksternal dengan Pemanfaatan Media Komunikasi Prima Tani

Faktor eksternal yang diteliti meliputi keragaan kelembagaan tani, aksesibilitas, syarat mutlak dan syarat pelancar pembangunan pertanian. Keragaan kelembagaan tani merupakan wadah kelompok tani dengan tingkat kedinamisan kelompok yang terjadi dalam situasi yang interaktif antara pelaksana Prima Tani dengan petani dalam kesehariannya. Untuk mengetahui hubungan antara faktor eksternal petani dengan pemanfaatan media komunikasi, dilakukan uji korelasi *rank Spearman* (Tabel 11).

Tabel 11. Hubungan faktor eksternal dengan pemanfaatan media komunikasi Prima Tani

No.	Faktor Eksternal	Pemanfaatan Media Komunikasi Prima Tani(r_s)		
		Gelar Teknologi	Penyuluhan	Klinik Prima Tani
1.	Keragaan Kelembagaan Tani			
	▪ Tujuan Kelompok	0,311**	0,470**	0,407**
	▪ Fungsi Kelompok	0,363**	0,536**	0,345**
	▪ Fasilitas Kelompok	0,211*	0,158	0,312**
	▪ Manfaat Rencana Kerja	0,477**	0,671**	0,523**
	▪ Iklim Komunikasi Kelompok	0,481**	0,603**	0,365**
	▪ Perilaku Kepemimpinan	0,491**	0,675**	0,443**
2.	Aksesibilitas			
	▪ Media Massa	0,580**	0,627**	0,555**
	▪ Penyuluhan	0,448**	0,471**	0,470**
	▪ Kontak dengan Peneliti	0,612**	0,626**	0,529**
	▪ Kontak dengan Petani Lain	0,565**	0,483**	0,415**
	▪ Kontak dengan petani di Luar kelompok	0,311**	0,201*	0,157
3.	Syarat Mutlak dan Pelancar			
	▪ Pasar	0,136	0,240*	0,102
	▪ Teknologi	0,333**	0,222**	0,281**
	▪ Sapropdi Lokal	0,361**	0,162	0,093
	▪ Perangsang Produksi	0,339**	0,072	0,067
	▪ Pengangkutan	0,256**	0,185*	0,267**
	▪ Pendidikan Pembangunan	0,325**	0,439**	0,396**
	▪ Kredit Produksi	0,245**	0,341**	0,345**
	▪ Gotong-Royong	0,228**	0,322**	0,274**
	▪ Lahan dan Tanah Pertanian	0,332**	0,210*	0,094
	▪ Perencanaan Nasional	0,521**	0,416**	0,233*

Keterangan: ** Korelasi pada taraf sangat nyata 0,01

* Korelasi pada taraf nyata 0,05

Dari Tabel 11 ditunjukkan, bahwa hampir semua indikator keragaan kelompok tani, aksesibilitas dan syarat mutlak dan syarat pelancar pembangunan pertanian berhubungan sangat nyata ($p < 0,01$) dan nyata ($p < 0,05$) dengan gelar teknologi, penyuluhan dan klinik Prima Tani. Terutama indikator kontak dengan peneliti berhubungan sangat nyata ($p < 0,01$) dengan gelar teknologi, manfaat rencana kerja, iklim komunikasi dan perilaku kepemimpinan berhubungan sangat nyata ($p < 0,01$) dengan penyuluhan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa gelar teknologi, penyuluhan dan klinik agribisnis Prima Tani merupakan media dan metode diseminasi yang paling efektif dalam upaya mempercepat adopsi teknologi pertanian, khususnya dalam usahatani padi. Dengan demikian pemanfaatan media komunikasi Prima Tani sangat dipengaruhi oleh keragaan kelembagaan tani, aksesibilitas terhadap informasi dan syarat mutlak dan pelancar pembangunan pertanian. Artinya hipotesis dua, tiga dan empat yang diajukan sebagian besar diterima.

Hubungan Keragaan Kelembagaan Tani dengan Pemanfaatan Media Komunikasi Prima Tani

Untuk mengetahui derajat hubungan antara keragaan kelembagaan tani dengan pemanfaatan media komunikasi Prima Tani (H_2), beberapa indikator yang diamati adalah tujuan kelompok, fungsi kelompok, fasilitas kelompok, manfaat rencana kerja, iklim komunikasi kelompok dan perilaku kepemimpinan. Hasil penelitian menunjukkan ada lima indikator keragaan kelembagaan tani berhubungan sangat nyata ($p < 0,01$) antara tujuan kelompok, fungsi kelompok, manfaat rencana kerja, iklim komunikasi kelompok dan perilaku kepemimpinan dengan gelar teknologi, penyuluhan dan klinik Prima Tani. Terdapat hubungan nyata ($p < 0,05$) pada fasilitas kelompok dengan gelar teknologi, terdapat hubungan tidak nyata ($p > 0,05$) antara fasilitas kelompok dengan media penyuluhan. Hal tersebut menunjukkan bahwa, media komunikasi yang digunakan Prima Tani saat ini sebagai sarana atau alat media diseminasi dapat diterima petani. Penerimaan tersebut ditunjukkan juga dengan tingkat pemanfaatannya (Tabel 11). Di samping itu, lebih tegas lagi bahwa keberadaan kelembagaan tani telah mampu mendorong petani untuk lebih aktif dan partisipatif dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh petugas Prima Tani. Artinya hipotesis kedua (H_2) yang diajukan dapat diterima, kecuali pada fasilitas kelompok dengan pemanfaatan media komunikasi penyuluhan ditolak.

Hubungan Aksesibilitas dengan Pemanfaatan Media Komunikasi Prima Tani

Berdasarkan hasil penelitian terdapat hubungan sangat nyata ($p < 0,01$) antara aksesibilitas dalam hal ini media massa, penyuluhan, kontak dengan peneliti dan kontak dengan petani lain dengan pemanfaatan media komunikasi gelar teknologi, penyuluhan dan klinik Prima Tani. Artinya akses Prima Tani secara umum dan luas, yang kredibel melalui saluran media massa, penyuluhan pertanian, para peneliti pertanian dan sesama petani terkondisi secara baik. Hubungan sangat nyata ($p < 0,01$) pun terlihat pada aksesibilitas kontak dengan orang atau petani di luar kelompok dengan pemanfaatan media komunikasi gelar teknologi dan berhubungan nyata ($p < 0,05$) dengan penyuluhan pada pemanfaatan media komunikasi.

Tetapi antara aksesibilitas kontak dengan petani di luar kelompok dengan klinik Prima Tani tidak menunjukkan hubungan yang signifikan ($p > 0,05$), maka dapat disimpulkan responden mengerti bahwa informasi dari orang atau petani di luar

kelompok petani padi tidak kredibel dan orang luar kelompok tani sulit untuk mengakses klinik Prima Tani.

Dengan demikian hipotesis tiga pada korelasi antara sebagian besar indikator aksesibilitas (media massa, penyuluhan, kontak dengan peneliti dan kontak dengan petani lain) dengan pemanfaatan media komunikasi gelar teknologi, penyuluhan dan klinik Prima Tani dapat diterima, kecuali pada aksesibilitas kontak dengan petani di luar kelompok tani dengan pemanfaatan media komunikasi klinik Prima Tani ditolak.

Hubungan Syarat Mutlak dan Pelancar Pembangunan Pertanian dengan Pemanfaatan Media Komunikasi Prima Tani

Pada Hubungan hipotesis empat antara syarat mutlak dan pelancar seperti teknologi, pendidikan pembangunan, kredit produksi dan gotong-royong berhubungan sangat nyata ($p < 0,01$) dengan gelar teknologi, penyuluhan dan klinik Prima Tani. Terlihat hubungan nyata ($p < 0,05$) pada pasar, pengangkutan, lahan dan tanah pertanian dengan pemanfaatan media komunikasi penyuluhan Prima Tani. Terlihat juga hubungan nyata ($p < 0,05$) pada perencanaan nasional dengan pemanfaatan media komunikasi klinik Prima Tani.

Pada Tabel 11 menunjukkan antara pasar dengan gelar teknologi tidak terdapat hubungan yang signifikan ($p > 0,05$). Tidak terdapat hubungan signifikan antara sarana produksi lokal dan perangsang produksi dengan penyuluhan. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pasar, sarana produksi lokal, perangsang produksi, lahan dan tanah pertanian dengan klinik Prima Tani. Dari hasil uji korelasi syarat mutlak dan pelancar dengan pemanfaatan media komunikasi Prima Tani ini sebagian besar hipotesis empat diterima.

Hubungan Pemanfaatan Media Komunikasi Prima Tani dengan Efektivitas Komunikasi Model Prima Tani Usahatani Padi

Untuk menjawab hipotesis lima yang menyatakan terdapat hubungan nyata antara pemanfaatan media komunikasi Prima Tani dengan efektivitas komunikasi petani padi, menggunakan analisis *rank* Spearman. Berdasarkan hasil uji korelasi *rank* Spearman, terlihat bahwa pemanfaatan media komunikasi gelar teknologi, penyuluhan dan klinik Prima Tani berhubungan sangat nyata ($p < 0,01$) dengan efektivitas komunikasi petani padi pada ranah kognitif dan konatif, sedangkan tidak terdapat hubungan yang signifikan ($p > 0,05$) antara tingkat pemanfaatan media komunikasi Prima Tani dengan ranah afektif petani. Artinya, adalah perilaku petani responden

memanfaatkan media komunikasi Prima Tani, berupa gelar teknologi, penyuluhan dan klinik Prima Tani, mampu meningkatkan pengetahuan tentang inovasi Prima Tani (cognitive) dan *awareness* tentang inovasi Prima Tani yang disampaikan melalui ketiga media tersebut, serta menggiring petani unuk menerapkan inovasi Prima Tani tersebut. Melihat paparan korelasi hubungan pemanfaatan media korelasi Prima Tani dengan efektivitas komunikasi petani padi, yang menyebutkan ada hubungan dengan ranah kognitif dan konatif sebagian besar H_5 , diterima.

Tabel 12. Hubungan pemanfaatan media komunikasi Prima Tani dengan efektivitas komunikasi model Prima Tani usahatani padi

No.	Pemanfaatan Media Komunikasi Prima Tani	Efektivitas Komunikasi Model Prima Tani Usahatani Padi (r_s)		
		Kognitif	Afektif	Konatif
1.	Gelar Teknologi	0,505**	0,062	0,518**
2.	Penyuluhan	0,633**	0,026	0,533**
3.	Klinik Prima Tani	0,410**	0,120	0,309**

Keterangan: ** Korelasi pada taraf sangat nyata 0,01

Hubungan Faktor Internal dengan Efektivitas Komunikasi Model Prima Tani Usahatani Padi

Pada Tabel 13 menunjukkan bahwa sebagian besar faktor internal, seperti umur, tingkat pendidikan formal, tingkat pendidikan non-formal, pengalaman bertani, pendapatan rata-rata, status lahan, luas lahan garapan, orientasi usahatani dan status petani berhubungan sangat nyata ($p < 0,01$) dengan tingkat efektivitas komunikasi petani responden pada ranah kognitif dan konatif. Tidak Terdapat hubungan yang signifikan ($p > 0,05$) pada pola usahatani dan motivasi instrinsik dengan efektivitas komunikasi ranah kognitif petani. Pada korelasi hubungan antara umur, tingkat pendidikan formal, tingkat pendidikan non-formal, pengalaman bertani, pendapatan rata-rata, pola usahatani, status lahan, luas lahan garapan, orientasi usahatani, status petani dan motivasi berusaha dengan afektif petani dalam efektivitas komunikasi model Prima Tani tidak terdapat hubungan yang signifikan ($p > 0,05$). Dengan demikian hipotesis enam yang menyatakan terdapat hubungan nyata antara faktor internal dengan efektivitas komunikasi model Prima Tani usahatani padi, sebagian besar diterima.

Tabel 13. Hubungan faktor internal dengan efektivitas komunikasi model Prima Tani usahatani padi

No.	Karakteristik Personal	Uji Korelasi	Efektivitas Komunikasi Model Prima Tani Usahatani Padi		
			Kognitif	Afektif	Konatif
1.	Umur (Tahun)	χ^2	0,612**	-0,045	0,466**
2.	Tingkat Pendidikan Formal	χ^2	0,463**	0,076	0,338**
3.	Tingkat Pendidikan Non-Formal	χ^2	0,626**	-0,016	0,427**
4.	Pengalaman Bertani (Tahun)	χ^2	0,611**	-0,014	0,479**
5.	Pendapatan/Bulan (Rupiah)	χ^2	0,613**	-0,30	0,455**
6.	Pola Usahatani	χ^2	0,140	-0,026	-0,098
7.	Status Lahan	χ^2	0,374**	0,130	0,261**
8.	Luas Lahan Garapan (hektar)	χ^2	0,597**	-0,037	0,436**
9.	Orientasi Usahatani	χ^2	0,505**	0,143	0,377**
10.	Status Petani	χ^2	0,491**	0,058	0,341**
11.	Motivasi Berusahatani				
	• Intrinsik Petani	r_s	0,100	-0,072	0,366**
	• Ekstrinsik Petani		0,266**	-0,030	0,313**

Keterangan: ** Korelasi pada taraf sangat nyata 0,01 r_s rank Spearman χ^2 chi-square

Hubungan Faktor Eksternal dengan Efektivitas Komunikasi Model Prima Tani Usahatani Padi

Pada Tabel 14 menunjukkan hubungan faktor eksternal seperti: keragaan kelembagaan tani (tujuan kelompok, fungsi kelompok, manfaat rencana kerja, perilaku kepemimpinan), aksesibilitas (media massa, penyuluhan, kontak dengan peneliti, kontak dengan petani lain), syarat mutlak dan pelancar (pasar, teknologi, pendidikan pembangunan, kredit produksi, gotong-royong dan perencanaan nasional) dengan ranah kognitif pada efektivitas komunikasi model Prima Tani usahatani padi terdapat hubungan yang sangat nyata ($p < 0,01$). Faktor-faktor eksternal seperti: keragaan kelembagaan tani (fasilitas kelompok dan iklim komunikasi kelompok) serta syarat mutlak dan pelancar (pengangkutan, lahan dan tanah pertanian) terdapat hubungan nyata ($p < 0,05$) dengan efektivitas komunikasi petani ranah kognitif. Artinya semakin tinggi faktor eksternal maka akan semakin tinggi pengetahuan efektivitas komunikasi model Prima Tani ranah kognitif atau pengetahuan. Tidak terdapat hubungan signifikan antara aksesibilitas (kontak dengan orang di luar kelompok) syarat mutlak dan pelancar (saprodi lokal, perangsang produksi) dengan ranah kognitif pada efektivitas komunikasi model Prima Tani usahatani padi. Dengan demikian hipotesis tujuh yang menyatakan bahwa hubungan faktor eksternal dengan ranah kognitif pada efektivitas komunikasi model Prima Tani usahatani padi, sebagian besar diterima.

Tabel 14. Hubungan faktor eksternal dengan efektivitas komunikasi model Prima Tani usahatani padi

No.	Faktor Eksternal	Efektivitas Komunikasi Model Prima Tani Usahatani Padi (r_s)		
		Kognitif	Afektif	Konatif
1. Keragaan Kelembagaan Tani				
	Tujuan Kelompok	0,499**	0,184	0,575**
	Fungsi Kelompok	0,588**	0,174	0,278**
	Fasilitas Kelompok	0,068*	0,399**	0,330**
	Manfaat Rencana Kerja	0,673**	0,123	0,530**
	Iklm Komunikasi Kelompok	0,067*	0,082	0,576**
	Perilaku Kepemimpinan	0,618**	0,015	0,523**
2. Aksesibilitas				
	Media Massa	0,550**	-0,134	0,447**
	Penyuluhan	0,350**	0,099	0,360**
	Kontak dengan Peneliti	0,613**	0,003	0,562**
	Kontak dengan Petani Lain	0,408**	0,106	0,475**
	Kontak dengan di Luar Kelompok	0,142	0,155*	0,348**
3. Syarat Mutlak dan Pelancar				
	Pasar	0,318**	0,064	0,190*
	Teknologi	0,293**	-0,081	0,359**
	Saprodi Lokal	0,184	-0,173	0,330**
	Perangsang Produksi	0,125	0,145	0,223*
	Pengangkutan	0,208**	-0,156	-0,003
	Pendidikan Pembangunan	0,531**	0,182	0,511**
	Kredit Produksi	0,317**	-0,030	0,072
	Gotong-royong	0,337**	0,229*	0,239*
	Lahan dan Tanah Pertanian	0,222*	-0,015	0,269**
	Perencanaan Nasional	0,420**	0,071	0,461**

Keterangan: ** Korelasi pada taraf sangat nyata 0,01

* Korelasi pada taraf nyata 0,05

Terdapat hubungan yang sangat nyata ($p < 0,01$) antara faktor eksternal pada keragaan kelembagaan tani (fasilitas kelompok) dengan afektif pada efektivitas komunikasi model Prima Tani usahatani padi. Hubungan antara syarat pelancar (gotong-royong) dengan afektif petani pada efektivitas komunikasi model Prima Tani usahatani padi terdapat hubungan nyata ($p < 0,05$). Pada Tabel 14 menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan ($p > 0,05$) pada keragaan kelembagaan tani (tujuan kelompok, fungsi kelompok, manfaat rencana kerja, iklim komunikasi kelompok, perilaku kepemimpinan), aksesibilitas (media massa, penyuluhan, kontak dengan peneliti, kontak dengan petani lain, kontak dengan di luar kelompok), syarat mutlak dan pelancar (pasar, teknologi, saprodi lokal, perangsang produksi, pengangkutan, pendidikan pembangunan, kredit produksi, lahan dan tanah pertanian, perencanaan nasional) dengan afektif pada efektivitas komunikasi model Prima Tani usahatani padi. Dengan demikian hipotesis tujuh pada korelasi faktor-faktor eksternal dengan afektif pada efektivitas komunikasi model Prima Tani usahatani padi sebagian besar ditolak.

Terdapat hubungan yang sangat nyata ($p < 0,01$) antara keragaan kelembagaan tani (tujuan kelompok, fungsi kelompok, fasilitas kelompok, manfaat rencana kerja, iklim komunikasi kelompok, perilaku kepemimpinan), aksesibilitas (media massa,

penyuluhan, kontak dengan peneliti, kontak dengan petani lain, kontak dengan di luar kelompok), syarat mutlak dan pelancar (teknologi, saprodi lokal, pendidikan pembangunan, lahan dan tanah pertanian, perencanaan nasional) dengan konatif pada efektivitas komunikasi model Prima Tani usahatani padi. Terlihat hubungan nyata ($p < 0,05$) pada syarat mutlak dan pelancar (pasar, perangsang produksi dan gotong-royong) dengan afektif pada efektivitas komunikasi model Prima Tani usahatani padi. Hubungan antara syarat mutlak dan pelancar (pengangkutan dan kredit produksi) dengan konatif pada efektivitas komunikasi model Prima Tani usahatani padi pada Tabel 14 menunjukkan hubungan tidak nyata ($p > 0,05$). Dengan demikian hipotesis tujuh pada hubungan faktor-faktor eksternal sebagian besar diterima, kecuali hanya pada pengangkutan dan kredit produksi ditolak.

Berdasarkan pada uraian yang dikemukakan, menunjukkan bahwa ada beberapa peubah pada korelasi antara faktor eksternal yang terdiri dari keragaan kelembagaan tani, aksesibilitas, syarat dan pelancar mutlak dengan efektivitas komunikasi model Prima Tani usahatani padi sebagian besar parameter-parameter diterima.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebagian besar petani responden Desa Citarik berumur produktif, tamat SD, sedikitnya pernah mendapatkan pelatihan pertanian setiap tahunnya, cukup berpengalaman berusahatani, terutama usahatani padi, dengan rata-rata pendapatan di atas *income*/kapita Kabupaten Karawang, pola usahatani monokultur lebih banyak diterapkan dibanding dengan polikultur, status lahan usahatani yang digarap umumnya sebagai pemilik, dengan luas lahan sawah yang digarap rata-rata di atas 1 ha, sebagian besar petani tergolong sebagai anggota aktif dalam kelompok, cukup memiliki motivasi untuk mengembangkan usahatani.
2. Keragaan kelembagaan tani pada iklim komunikasi dan perilaku kepemimpinan keduanya tergolong tinggi, sedangkan pada tujuan kelompok, fungsi kelompok, fasilitas kelompok, manfaat rencana kerja tergolong sedang.
3. Aksesibilitas pada kontak dengan peneliti tergolong tinggi dan untuk media massa, penyuluhan, kontak dengan petani lain tergolong sedang.
4. Syarat mutlak pembangunan pertanian untuk saprodi lokal tergolong tinggi dan pasar, teknologi, perangsang produksi, pengangkutan tergolong sedang. Sedangkan pada syarat pelancar pembangunan pertanian untuk pendidikan pembangunan, lahan dan tanah pertanian, perencanaan nasional tergolong tinggi dan pada gotong-royong tergolong sedang.
5. Hubungan faktor internal dengan pemanfaatan media komunikasi yang berhubungan sangat nyata adalah umur, tingkat pendidikan formal, tingkat pendidikan non-formal, pengalaman bertani, pendapatan dan status lahan dengan gelar teknologi pemanfaatan media komunikasi dan berhubungan nyata antara faktor internal pada luas lahan garapan, orientasi usahatani dan status petani dengan gelar teknologi pemanfaatan media komunikasi. Faktor internal terdapat berhubungan sangat nyata antara tingkat pendidikan formal, tingkat pendidikan non-formal, pengalaman bertani, pendapatan, luas lahan garapan dan orientasi usahatani dengan penyuluhan pemanfaatan media komunikasi Prima Tani dan berhubungan nyata antara umur, status lahan, status petani, motivasi instrinsik dan

motivasi ekstrinsik dengan penyuluhan pemanfaatan media komunikasi Prima Tani. Terdapat hubungan sangat nyata antara umur, tingkat pendidikan formal, tingkat pendidikan non-formal, pengalaman bertani, pendapatan, status lahan, luas lahan garapan serta orientasi usahatani dengan klinik Prima Tani pemanfaatan media komunikasi Prima Tani dan berhubungan nyata antara status usahatani dengan klinik Prima Tani pemanfaatan media komunikasi Prima Tani.

6. Hubungan faktor eksternal antara tujuan kelompok, fungsi kelompok, manfaat rencana kerja, iklim komunikasi kelompok, perilaku kepemimpinan, media massa, penyuluhan, kontak dengan peneliti, kontak dengan petani lain dan kontak dengan petani di luar kelompok, teknologi, saprodi lokal, perangsang produksi, pengangkutan, pendidikan pembangunan, kredit produksi, gotong-royong, lahan dan tanah pertanian serta perencanaan nasional dengan pemanfaatan media komunikasi gelar teknologi berhubungan sangat nyata dan berhubungan nyata antara fasilitas kelompok dengan pemanfaatan media komunikasi gelar teknologi. Terdapat hubungan sangat nyata antara tujuan kelompok, fungsi kelompok, manfaat rencana kerja, iklim komunikasi kelompok, perilaku kepemimpinan, media massa, penyuluhan, kontak dengan peneliti, kontak dengan petani lain, teknologi, pendidikan pembangunan, kredit produksi, gotong-royong dan perencanaan nasional dengan pemanfaatan media komunikasi penyuluhan Prima Tani dan berhubungan nyata antara kontak dengan petani di luar kelompok, pasar, pengangkutan serta lahan dan tanah pertanian dengan pemanfaatan media komunikasi penyuluhan Prima Tani. Terdapat hubungan sangat nyata antara tujuan kelompok, fungsi kelompok, fasilitas kelompok, manfaat rencana kerja, iklim komunikasi kelompok, perilaku kepemimpinan, media massa, penyuluhan, kontak dengan peneliti, kontak dengan petani lain, teknologi, pengangkutan, pendidikan pembangunan, kredit produksi dan gotong-royong dengan pemanfaatan media komunikasi klinik Prima Tani dan berhubungan nyata antara perencanaan nasional dengan pemanfaatan media komunikasi klinik Prima Tani.
7. Pemanfaatan media komunikasi dengan efektivitas komunikasi model Prima Tani yaitu: gelar teknologi, penyuluhan dan klinik Prima Tani berhubungan sangat nyata dengan ranah kognitif dan konatif.
8. Hubungan faktor internal dengan efektivitas komunikasi model usahatani padi untuk: umur, tingkat pendidikan formal, tingkat pendidikan non-formal,

pengalaman bertani, pendapatan, status lahan, luas lahan garapan, orientasi usahatani, status petani dan motivasi ekstrinsik dengan ranah kognitif berhubungan sangat nyata. faktor internal seperti pada umur, tingkat pendidikan formal, tingkat pendidikan non-formal, pengalaman bertani, pendapatan, status lahan, luas lahan garapan, orientasi usahatani, status petani serta motivasi instrinsik berhubungan sangat nyata dan ekstrinsik dengan konatif pada efektivitas komunikasi model Prima Tani usahatani padi.

9. Hubungan faktor eksternal dengan ranah kognitif efektivitas komunikasi model usahatani padi untuk: tujuan kelompok, fungsi kelompok, manfaat rencana kerja, perilaku kepemimpinan, media massa, penyuluhan, kontak dengan peneliti, kontak dengan petani lain, pasar, teknologi, pendidikan pembangunan, kredit produksi, gotong-royong dan perencanaan nasional dengan ranah kognitif efektivitas komunikasi Prima Tani model usahatani padi berhubungan sangat nyata dan berhubungan nyata antara fasilitas kelompok, iklim komunikasi, pengangkutan serta lahan dan tanah pertanian dengan. Hubungan antara fasilitas kelompok dengan afektif efektivitas komunikasi Prima Tani model usahatani padi berhubungan sangat nyata dan terdapat hubungan nyata antara gotong-royong dengan afektif efektivitas komunikasi Prima Tani model usahatani padi. Faktor eksternal seperti tujuan kelompok, fungsi kelompok, fasilitas kelompok, manfaat rencana kerja, perilaku kepemimpinan, media massa, penyuluhan, kontak dengan peneliti, kontak dengan petani lain, kontak dengan petani di luar kelompok, teknologi, saprodi lokal, pendidikan pembangunan, lahan dan tanah pertanian serta perencanaan nasional berhubungan sangat nyata dengan konatif efektivitas komunikasi Prima Tani model usahatani padi dan berhubungan nyata antara pasar, perangsang produksi dan gotong-royong dengan konatif efektivitas komunikasi Prima Tani model usahatani padi.

Saran

Dari kesimpulan di atas untuk lebih meningkatkan keberhasilan dan efektivitas komunikasi model Prima Tani, maka disarankan sebagai berikut :

- 1) Untuk mempercepat akselerasi model Prima Tani ini, penyuluh hendaknya berperan aktif. Partisipasi penyuluh lapangan Prima Tani diharapkan untuk selalu rutin memberikan penyuluhan Prima Tani pada wilayah kerja yang telah ditentukan terutama di luar Desa Citarik.
- 2) Kredit produksi sebagai salah satu faktor pelancar dalam pembangunan pertanian perlu dipermudah proses administrasinya, pemberian kredit produksi tani dan bebaskan jaminan atau agunan untuk para petani.
- 3) Intesitas para peneliti Departemen Pertanian untuk turun ke lapangan perlu ditingkatkan. Keberpihakan pada petani dalam hal penyediaan varietas bibit/benih padi terbaru dan pupuk inovasi dari para ahli peneliti jangan melalui tangan orang ketiga yaitu: perusahaan supplier bibit/benih, pupuk dan sebagainya.
- 4) Untuk mempercepat tindakan petani padi dalam menerapkan teknologi inovatif dalam model usahatani padi dapat dilakukan melalui pemanfaatan media komunikasi gelar teknologi, penyuluhan dan klinik Prima Tani secara aktif, sedangkan untuk meningkatkan sikap petani terhadap inovasi Prima Tani usahatani padi, perlu dilakukan sosialisasi inovasi melalui kelompok tani, bahkan pendekatan secara interpersonal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S. 1982. "Dampak Kuliah Kerja Nyata (KKN) Pada Masyarakat Desa: Kasus KKN Universitas Andalas di Sumatera Utara." Disertasi. Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Arikunto, S. 1998. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Cetakan Kedelapan. Rineka Cipta. Yogyakarta.
- Astrid, S.S. 1982. *Komunikasi Massa I*. Binacipta. Bandung.
- Bakhtiar, Y. 2001. "Studi Komparasi Kebutuhan Paket Komunikasi Petani di Pertanian Lahan Kering: Kasus Model Mikro DAS Cimanuk Hulu, Kabupaten Sumedang Jawa Barat." Tesis. Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Badan Litbang Pertanian. 2004. "Profil Badan Litbang Pertanian." Departemen Pertanian, [www .Departemen Pertanian Go.Id](http://www.DepartemenPertanianGo.Id).
- BPS. 2000. *Karawang dalam Angka, 1999*. Badan Pusat Statistik. Karawang.
- BPS. 2003. *Statistik Indonesia 2000*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Berlo, D.K. 2002. *The Process of Communication: an Introductions to Theory and Practice. Terjemahan*, "Komunikasi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan." Program Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- BPTP Jawa Barat. 2006. "Program Rintisan dan Akselerasi Inovasi Teknologi Pertanian Lahan Sawah Intensif di Jawa Barat." Laporan Akhir Tahun 2006. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Barat. Lembang, Jawa Barat.
- _____. 2007. "Inovasi Teknologi Prima Tani Lahan Sawah Intensif." Petunjuk Teknik. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Barat. Lembang, Jawa Barat.
- BPTP Kalimantan Barat. 2006. "Lokakarya Nasional Prima Tani Mendukung KUAT di Kalimantan Barat". Prosiding. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Barat. Siantan Hulu, Kalimantan Barat.
- BPLHD Karawang, 2008. "Situs Resmi Kabupaten Karawang." [http.www.Kabupaten Karawang.com. html](http://www.KabupatenKarawang.com.html) (11 Januari 2008).
- Bromley, D.W. 1989. "The Management of Common Property Natural Resources." Jurnal. Washington.
- Bungin H.M.B. 2006. *Sosiologi Komunikasi*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- DeFleur, Melvin. 1989. *Theories of Mass communication*. Longman Inc. Edition five. Longman, New York.
- Departemen Pertanian. 1989. Gema Penyuluhan. Seri No 38/NAEP/ 1989. Jakarta. Badan Pendidikan, Latihan dan penyuluhan Pertanian.
- _____. 2004. "Evaluasi Atas Laporan Akuntabilitas Kinerja Pemerintah (Lakip)." Modul III Diklat Sosialisasi Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah. LSAKD. Jakarta.
- _____. 2006. *Pedoman Umum Prima Tani*. Departemen Pertanian Republik Indonesia. Bogor.

- DeVito, J.A. 1997. *Komunikasi Antar Manusia: Kuliah Dasar*. Edisi Kelima. Professional Books. Jakarta.
- Effendy, O.U. 1990. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- _____. 1993. *Dimensi-Dimensi Komunikasi*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- _____. 2000. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Citra Aditya Bakti. Bandung.
- _____. 2001. *Dinamika Komunikasi*. Cetakan kelima. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- George W. Norton. 1993. *Scoring Method, Monitoring and Evaluating Agricultural Research*. International Service For National Agricultural Research, The Hague. Netherlands.
- Gibson dan Ivancevich, J.M. 1997. *Organization and Management*. Terjemahkan Agus Dharma. Erlangga. Jakarta.
- Hidayat, A., M. Suhadi, R. Soekarsono, L. Hakim., Budiono., Mulyadi., Suwanda M.H dan Fahri .S .2005. "Analisis Efektivitas Kegiatan Penelitian dan Pengembangan dalam Rangka Akuntabilitas Badan Litbang Pertanian." Inspektorat Jenderal Departemen Pertanian Bekerjasama Dengan PAATP Badan Litbang Departemen Pertanian. Jakarta.
- INPRES No.7. 1999. *Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1999*. Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. Jakarta.
- Inspektorat Jenderal Departemen Pertanian. 2004. "Evaluasi Sumberdaya Manusia Badan Litbang Pertanian Dalam Rangka Akuntabilitas Penelitian." Laporan penelitian. Kerjasama dengan Proyek Pengkajian Teknologi Pertanian Partisipatif, Badan Litbang Pertanian. Jakarta.
- Jahi, A. 1988. *Komunikasi Massa dan Pembangunan Pedesaan di Negara-Negara Dunia Ketiga*. PT Gramedia. Jakarta.
- Kerlinger, F.N. 2004. *Asas-Asas Penelitian Beharivioral*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Koentjaraningrat. 1977. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Gramedia. Jakarta.
- _____. 1982. *Kebudayaan Mentalitas Pembangunan*. Gramedia. Jakarta.
- Kotler, P. 1980. *Marketing Management, Analysis, Planning and Control*. Forth Editions. Prentice Hal, Inc. Boston Massachussets.
- Lazarsfeld, P.F dan R.K. Merton. 1971. *Mass Communication: Popular Taste and Organize Social Action*. Urbana, University of Illinois Press. Illiniois.
- Lerner, D. 1978. *Memudarnya Masyarakat Tradisional*. Terjemahan Muljarto Cokrowinoto. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- _____. 1991. *Televisi Komunikasi dan Pembangunan*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.

- Lionberger, H.F dan P.H Gwin. 1982. *Communications Strategies: A Guide for Agricultural Change Agents*. The Interstate Orienters and Publisher, Inc. Illinois.
- Mardikanto, T dan Sri, S. 1981. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- _____. 1988. *Komunikasi Pembangunan*. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Margono, S. 1984. "Kebutuhan Masyarakat Akan Keahlian Komunikasi Pertanian." Makalah Seminar Perintisan Pendidikan Komunikasi Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- _____. 1985. "Persepsi dan Kepuasan Transmigran Lokal di Lampung." Laporan Penelitian. Balai Penelitian Universitas Lampung. Lampung.
- McLeod dan O'Keefe, Jr. 1972. "The Socialization Perspective and communication Behavior", In Kline, F.G dan Tichenor, P.J. Volume I. Sage Publication, Inc. Beverly Hills, California.
- McQuail, D., dan Windahl, S. 1981. *Communication Models for The Study of Mass Communication*. Lonman Inc. The United State of America. New York.
- _____. 1987. *Teori Komunikasi Massa*. Edisi kedua. ERLANGGA. Jakarta.
- Myers, M.T. 2003. *The Dynamies of Human Communication a Laboratory Approach*. Mc Graw Hill Books Company. New York.
- Meyerson, R. 1968. *Languange and Cinema*. The Haque. Mouton.
- Mosher, A.T. 1966. *Getting Agricultural Moving*. Frederick A Praeger, Inc. New York.
- _____. 1978. *Getting Agricultural Moving (Menggerakkan dan Membangun Pertanian)*. Terjemahan, Krisnandi. Yasaguna. Jakarta.
- Mulyana, D. 2002. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- _____. dan J. Rakhmat. 1998. *Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi dengan Berbeda-Beda Budaya*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- _____. Nelly, Minar. 1988. "Hubungan Karakteristik Sosial Ekonomi dan Perilaku Petani Mengadopsi Rumput Unggul di Daerah Jawa Barat." Tesis. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- North, D. 1990. *Institutions, Institutional Change and Economic Performance*. Cambrigde University Press. Cambrige.
- Ostrom, V. 1992. *The Intellectual Crissis in America Public Administration*. University of Alabama Press. Alabama.
- Parson, Talcott. 1949. *The Structure of Social Action*. The Free Press. New York, United States America.
- _____. 1969. *Political and Social Structure*. The Free Press. New York, United States America.
- Pratikto, R. 1986. *Lingkar-an-Lingkar-an Komunikasi*, Alumni. Bandung.
- Purwanto, D. 2003. *Komunikasi Bisnis*. Edisi kedua. Erlangga. Jakarta

- Rakhmat, J. 1997. *Metode Penelitian Komunikasi*. Remaja Rosda Karya. Bandung.
- _____. 2004. *Psikologi Komunikasi*. Edisi Dua Puluh Satu. Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Ravera, W.M dan Daniel, J.G. 1991. *Agricultural Extension: Internal Case Studies and Emerging Practices*. Zijp Editions. Cabi Publisher. New York.
- Riduwan. 2004. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Alfabeta. Bandung.
- Rogers, E.M. 2003. *Diffusions of Innovations*. Fifth Edition. The Free Press. New York.
- _____. dan F.F Shoemaker. 1995. *Communication of Innovations; A Cross-Cultural Approach*. New Edition. The Free Press. New York.
- Sanapiah, F. 1992. *Format-Format Penelitian Sosial Dasar-Dasar dan Aplikasi*. Rajawali. Jakarta.
- Saragih, B. 2001. *Suara Dari Bogor: Membangun Sistem Agribisnis*. Edisi Kedua. Yayasan USESE. Bogor.
- Schramm, W. 1973. *Men, Women, Messages and Media*. Harper and Row Publisher. New York.
- _____. dan D,L Kincaid. 1977. *Azas-Azas Komunikasi antar Manusia*. LP3ES. Jakarta.
- Sendjaja, S.D. 2002. *Teori Komunikasi*. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Setiawan, I. 2006. "Analisis Tingkat Keberdayaan Komunikasi Petani dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi." Tesis. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Singarimbun M dan S Efendi. 2006. *Metode Penelitian Survei*. Cetakan Keempat. LP3ES. Jakarta.
- Slamet, R. 1981. *Pembangunan Dasar-Dasar dan Pengertiannya*. Usaha Nasional. Surabaya.
- Soekanto, S. 2000. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soekartawi. 2005. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Soemantri, D.A. 1998. "Hubungan Karakteristik dan Intensitas Komunikasi Petani Peserta UPSA dengan Perilaku Mereka dalam Menerapkan Teknologi Teras di Kabupaten Sukabumi Jawa Barat." Tesis. Program Pasca Sarjana, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Sudjana. 1989. *Metode Statistika*. Tarsito. Bandung.
- Sugandha, D. 1988. *Administrasi Strategi, Taktik dan Efisiensi*. Ghalia. Jakarta.
- Sumardjo. 1999. "Transformasi Model Penyuluhan Pertanian Menuju Pengembangan Kemandirian Petani (Kasus Di Provinsi Jawa Barat)." Disertasi. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Suryana, Achmad. 2005. *Satu Abad Kiprah Lembaga Penelitian Tanah di Indonesia 1905-2005*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanah dan Agroklimat. Badan Litbang Pertanian. Departemen Pertanian.

- Tim Karakterisasi Wilayah BPTP. 2005. "Karakteristik Wilayah Pengembangan Program Prima Tani Lahan Sawah Intensif Kabupaten Karawang." Laporan penelitian. BPTP Jawa Barat. Lembang, Bandung.
- Tim Penyusun Institut Pertanian Bogor. 2004. *Pedoman Penyusun Karya Ilmiah*. Institut Pertanian Bogor Press. Bogor.
- _____. 2007. *Pedoman Penyusun Karya Ilmiah*. Edisi kedua. Institut Pertanian Bogor Press. Bogor.
- Tubbs, S. dan Moss, S. 2000. *Human Communication: Prinsip-Prinsip Dasar*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- UPTD Pertanian Kehutanan Perkebunan. 2006. "Panorama Penyuluhan Pertanian." Laporan Tahunan. UPTD. Unit Pelaksana Teknis Dinas Pertanian, Perkebunan dan kehutanan Karawang.
- van den Ban, A.W dan H.S. Hawkins. 1998. *Penyuluh Pertanian*. Terjemahan, Agnes D.H. Kanisius. Yogyakarta.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Distribusi data primer

Faktor Internal

Karakteristik Personal

Umur			Pendidikan Formal			Pendidikan Non- Formal			Pengalaman Bertani (Tahun)		
(35-47) tahun	27	33,75%	Tdk Tmt TSD	19	23,75%	Tdk pernah	24	30%	Pemula (3-20) Tahun	33	41,25%
(48-51) tahun	29	36,25%	SD	49	61,25%	Jarang (1-3) kali	34	42,5%	Cukup pengalaman (21-28) Tahun	13	16,25%
(52-75) tahun	24	30,00%	SL	12	15,00%	Sering (4-7) kali	22	27,5%	Berpengalaman (29-50) Tahun	34	42,5%
	80	100%		80	100%		80	100%		80	100%
Rataan	50		Rataan	6		Rataan	2		Rataan	25	
StDev	8,1		StDev	2,5		StDev	2,0		StDev	10,7	

Pendapatan Rata-Rata (Rupiah)			Pola Usahatani			Status Usahatani		
Rendah (400-750rb)	27	33,75%	Monokultur	78	97%			
Sedang (750<-1,305 jt)	31	38,75%	Polikultur	2	3%	Pemilik	65	81,25%
Tinggi (1,308 jt-15,771jt)	22	27,50%		80	100%	Penggarap	15	18,75%
	80	100%					80	100%
Rataan	1348659		Rataan	1		Rataan	1	
StDev	1800328		StDev	0,2		StDev	0,8	

Luas Lahan Garapan (Hektar)			Orientasi Usahatani			Status Petani		
Kecil (0,07-0,43)	53	66,25%	Substen	1	1,25%	Anggota Pasif	22	27,5%
Sedang (0,44-0,8)	19	23,75%	Semi Komersial	25	31,25%	Anggota Aktif	46	57,5%
Luas (0,81<-2,44)	8	10,00%	Komersial	54	67,50%	Pengurus Aktif	12	15%
	80	100%		80	100%		80	100%
Rataan	1,3		Rataan	3		Rataan	2	
StDev	0,5		StDev	0,5		StDev	0,6	

Motivasi Berusaha Tani				
Alternatif Jawaban	Motivasi Instrinsik		Motivasi Ekstrinsik	
Sangat Rendah	1	1,25%	5	6,25%
Rendah	6	7,5%	4	5%
Sedang	51	63,75%	57	71,25%
Tinggi	20	25%	13	16,25%
Sangat Tinggi	2	2,5%	1	1,25%
	80	100%	80	100%
Bobot	3,20		3,01	
StDev	0,7		0,7	

Faktor Eksternal

Keragaan Kelembagaan Tani

Alternatif Jawaban	Tujuan Kelompok				Fungsi Kelompok				Fasilitas Kelompok			Manfaat Rencana Kerja				
Sangat Rendah	4	0	0	1	0	2	2	11	4	2	4	3	15	15	16	9
Rendah	4	4	8	11	7	2	10	24	22	14	9	23	15	16	11	17
Sedang	48	52	56	156	23	22	42	33	90	50	47	146	23	29	21	44
Tinggi	21	24	10	73	38	23	23	12	96	14	17	60	20	18	27	52
Sangat Tinggi	3	0	6	15	12	31	3	0	58	1	3	10	7	2	5	14
	255	260	254		295	319	255	206		237	246		229	216	234	
N	80	80	80		80	80	80	80		80	80		80	80	80	
Bobot	3,19	3,25	3,18	3,20	3,69	3,99	3,19	2,58	3,36	2,96	3,08	3,02	2,86	2,70	2,93	2,83
Modus	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4
StDev	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1

Alternatif Jawaban	Iklim Komunikasi Kelompok			Perilaku Kepemimpinan					
Sangat Rendah	2	0	0	0	2	2	0	0	0,8
Rendah	1	0	0	4	7	10	8	15	17,6
Sedang	16	27	26	33	33	36	34	28	98,4
Tinggi	55	36	73	38	30	28	31	33	128
Sangat Tinggi	6	17	23	5	8	4	7	4	28
	302	310		284	275	262	277	266	
N	80	80		80	80	80	80	80	
Bobot	3,78	3,88	3,83	3,55	3,44	3,28	3,46	3,33	3,41
Modus	4	4	4	4	3	3	3	3	3
StDev	1	1	1	1	1	1	1	1	1

Aksesibilitas

Alternatif Jawaban	Media Massa											
	Televisi			Radio			Koran			Majalah		
Sangat Rendah	2	0	1	1	0	1	5	0	12	6	3	3
Rendah	37	3	40	3	9	12	11	13	28	35	17	34
Sedang	40	66	159	48	59	161	56	60	37	153	54	162
Tinggi	1	10	22	28	12	80	7	6	3	21	6	24
Sangat Tinggi	0	1	3	0	0	0	1	1	0	3,3333	0	0
	200	249		263	243		228	235	191		223	
N	80	80		80	80		80	80	80		80	
Bobot	2,50	3,11	2,81	3,29	3,04	3,16	2,85	2,94	2,39	2,73	2,79	2,79
Modus	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3
StDev	1	0	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1

Alternatif Jawaban	Penyuluhan			Kontak dengan Peneliti			Kontak dengan Petani Lain				Kontak di Luar Kelompok	
	Sangat Rendah	0	0	0	6	0	3	0	1	2	1	3
Rendah	4	11	15	5	2	7	10	18	10	25	20	40
Sedang	48	52	150	22	40	93	37	40	44	121	45	135
Tinggi	27	17	88	39	23	124	25	21	24	93	10	40
Sangat Tinggi	1	0	3	8	15	58	8	0	0	13	2	10
	265	246		278	291		271	241	250		228	
N	80	80		80	80		80	80	80		80	
Bobot	3,31	3,08	3,19	3,48	3,64	3,56	3,39	3,01	3,13	3,17	2,85	2,85
Modus	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3
StDev	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1

Syarat Mutlak dan Pelancar

Alternatif Jawaban	Pasar				Teknologi			Saprodi Lokal			Perangsang Produksi				Pengangkutan	
	Sangat Rendah	0	0	0	3	0	0	0	2	0	1	2	0	0	1	0
Rendah	7	10	8	14	13	5	18	6	1	7	17	2	6	17	7	14
Sedang	46	56	64	166	58	40	147	38	47	128	58	48	27	133	39	117
Tinggi	18	6	8	48	9	26	70	24	31	110	3	19	45	89	33	132
Sangat Tinggi	9	8	0	15	0	9	23	10	1	28	0	11	2	22	1	5
	269	252	240		236	279		274	272		222	279	283		268	
N	80	80	80		80	80		80	80		80	80	80		80	
Bobot	3,36	3,15	3,00	3,17	2,95	3,49	3,22	3,43	3,40	3,41	2,78	3,49	3,54	3,27	3,35	3,35
Modus	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3
StDev	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1

Alternatif Jawaban	Pendidikan Pembangunan		Kredit Produksi				Gotong-Royong				Lahan dan Tanah Pertanian		Perencanaan Nasional		
	Sangat Rendah	5	5	8	13	10	10	1	8	3	4	0	0	0	1
Rendah	11	22	61	38	27	84	7	5	55	45	2	4	4	11	15
Sedang	16	48	9	20	39	68	30	4	17	51	19	57	27	31	87
Tinggi	36	144	2	8	4	19	36	36	4	101	47	188	40	35	150
Sangat Tinggi	12	60	0	1	0	2	6	27	1	57	12	60	9	2	28
	279		165	186	197		279	309	185		309		294	266	
N	80		80	80	80		80	80	80		80		80	80	
Bobot	3,49	3,49	2,06	2,33	2,46	2,28	3,49	3,86	2,31	3,22	3,86	3,86	3,68	3,33	3,50
Modus	3	3	2	2	2	2	3	4	2	3	4	4	4	3	4
StDev	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1

Pemanfaatan Media Komunikasi Prima Tani

Alternatif Jawaban	Gelar Teknologi					Penyuluhan					Klinik Prima Tani				
	Sangat Rendah	0	0	4	1	1	7	2	0	0	2	1	1	0	1
Rendah	7	2	16	0	13	27	10	5	0	21	12	2	2	1	8,5
Sedang	31	41	42	20	101	17	50	50	37	116	31	47	39	38	116,25
Tinggi	34	32	15	43	124	20	15	25	34	89	28	26	34	32	120
Sangat Tinggi	8	5	5	16	41	9	3	0	9	25	8	4	5	8	31
	283	280	237	313		237	247	260	292		270	270	282	285	
N	80	80	80	80		80	80	80	80		80	80	80	80	
Bobot	3,54	3,50	2,96	3,91	3,48	2,96	3,09	3,25	3,65	3,24	3,38	3,38	3,53	3,56	3,46
Modus	4	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3
StDev	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1

Efektivitas Komunikasi Model Prima Tani Usahatani Padi

Alternatif Jawaban	Kognitif					Afektif					Konatif				
	Sangat Rendah	10	7	8	0	6,25	8	0	0	0	2	3	9	2	0
Rendah	11	15	9	5	20	17	4	3	2	13	8	22	9	6	22,5
Sedang	46	31	33	44	115,5	44	48	23	21	102	35	25	34	31	93,75
Tinggi	13	23	24	30	90	6	13	45	35	99	32	19	28	34	113
Sangat Tinggi	0	4	6	1	14	5	15	9	22	64	2	5	7	9	29
	222	242	251	267		223	279	300	317		262	229	269	286	
N	80	80	80	80		80	80	80	80		80	80	80	80	
Bobot	2,78	3,03	3,14	3,34	3,07	2,79	3,49	3,75	3,96	3,50	3,28	2,86	3,36	3,58	3,27
Modus	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3
StDev	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1

Lampiran 2. Kuesioner penelitian

Tanggal : - 2007
 No. Responden : _____
 Numerator : _____



**EFEKTIVITAS KOMUNIKASI MODEL PRIMA TANI SEBAGAI DISEMINASI TEKNOLOGI
 PERTANIAN**

KUESIONER PENELITIAN

Petunjuk Pengisian Kuesioner :

1. Berilah tanda silang (×) pada kotak yang tersedia pada setiap jawaban yang menurut anda paling tepat.
2. Isilah titik-titik kosong (.....) dengan jawaban yang sesuai pendapat anda.
3. Coretlah pilihan yang bukan pilihan anda.
4. Kejujuran anda dalam mengisi setiap pertanyaan yang diajukan sangat mendukung penelitian ini. Atas kesediaannya, saya ucapkan terima kasih.

Identitas Responden/Petani

1. Nama :
2. Jenis Kelamin : Pria/Wanita
3. Kelompok Tani :
4. Alamat Lokasi: KampungRT/RW..... Desa/Kelurahan Citarik
 Kecamatan Tirtamulya, Kabupaten Karawang

**Bagian I
 Karakteristik Personal**

1. Berapa umur Anda saat ini? Sebutkan!: ____ tahun
2. Berapa lama Anda mengikuti pendidikan formal? Sebutkan!: ____ tahun
3. Kegiatan pendidikan non-formal yang pernah Anda ikuti dalam kurun waktu tiga tahun terakhir ini, seperti kursus, pelatihan, studi banding dan penataran?

No.	Nama Pendidikan Non-formal	Lama Waktu	Tahun	Tempat/ Lokasi	Instansi Penyelenggara*
a.	Kursus				
1.					
2.					
b.	Pelatihan				
1.					
2.					
c.	Studi Banding				
1.					
2.					
d.	Penataran				
1.					
2.					
e.	Lainnya				
1.					
2.					

4. Sudah berapa lama Anda berusaha tani padi?tahun

5. Pendapatan Anda rata-rata/bulan dalam kurun waktu satu tahun terakhir ini dari lahan on-farm dan lahan off-farm?

No.	Jenis Pendapatan	Frekuensi Waktu			
		Harian (Rp)	Mingguan (Rp)	Bulanan (Rp)	Tahunan (Rp)
a.	On-farm				
a1.	Sawah				
1.					
2.					
3.					
a2.	Ternak				
1.					
2.					
3.					
a3.	Perikanan/ Tambak				
1.					
2.					
3.					
a4.	Kebun				
1.					
2.					
3.					
b.	Off-farm				
1.					
2.					
3.					

Keterangan:

1. Sawah = Pendapatan petani dari usahatani padi, sayuran dan tanaman lainnya.
 2. Ternak = Pendapatan petani dari berternak ayam, kambing, sapi, kerbau dan ternak lainnya.
 3. Perikanan/tambak = Pendapatan petani dari berternak ikan air tawar dan air laut.
 4. Kebun = Pendapatan petani dari lahan darat dan lainnya.
 5. Off-farm = Pendapatan petani dari luar berusahatani dan lainnya.
6. Bagaimana pola usahatani yang diterapkan pada lahan sawah Anda saat ini? Sebutkan!
 Monokultur
 Polikultur
 7. Bagaimana status lahan sawah yang Anda garap saat ini? Sebutkan!
 Sebagai pemilik
 Sebagai penyewa/pengadai
 Sebagai penggarap
 8. Berapa luas areal lahan sawah yang Anda garap saat ini? Sebutkan!
 Ha.
 9. Apa motif, tujuan dan orientasi Anda berusahatani padi? Sebutkan!
 Subsisten
 Semi Komersial
 Komersial
 10. Apa status Anda saat ini di kelompok tani? Sebutkan!
 Anggota Pasif
 Anggota Aktif
 Pengurus Aktif

11. Menurut Anda seberapa kuat dorongan untuk menerapkan model Prima Tani dari dalam diri sendiri? Silang pada angka di depan jawaban yang Anda pilih!
- ___ Sangat rendah
 ___ Rendah
 ___ Sedang
 ___ Tinggi
 ___ Sangat tinggi
12. Dan bagaimana dorongan motivasi untuk menerapkan model Prima Tani dari luar diri dan lingkungan sekitar Anda? Silang angka di depan jawaban yang dipilih!
- ___ Sangat rendah
 ___ Rendah
 ___ Sedang
 ___ Tinggi
 ___ Sangat tinggi

Bagian II
Keragaan Kelembagaan Tani, Aksesibilitas serta
Syarat Mutlak dan Penunjang Pembangunan Pertanian

1. Keragaan Kelembagaan Tani

Bagaimana pendapat Anda tentang keragaan kelembagaan tani di bawah ini? Berilah tanda silang (×) pada jawaban yang menurut Anda paling tepat!

No.	Pendapat Anda terhadap Pernyataan di bawah ini	Skor Jawaban				
		Sangat Rendah (1)	Rendah (2)	Sedang (3)	Tinggi (4)	Sangat Tinggi (5)
1.	Prima Tani sesuai dengan tujuan kelompok tani yang diinginkan petani	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2.	Tujuan kelompok Prima Tani cukup jelas dimengerti petani	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
3.	Prima Tani tmudah di pahami dan diterapkan tujuannya oleh kelompok tani	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
4.	Kelompok tani berfungsi sebagai wadah kerjasama petani	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
5.	Kelompok tani atau kelompok Prima Tani berfungsi sebagai sumber informasi	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
6.	Wadah simpan pinjam kelompok tani atau kelompok Prima Tani berfungsi baik	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
7.	Kelompok tani saya berfungsi sebagai wadah pemasaran hasil usahatani	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
8.	Ketersediaan fasilitas kelompok tani atau kelompok Prima Tani lengkap dan memadai	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
9.	Daya dukung fasilitas kelompok tani atau kelompok Prima Tani cukup lengkap dan memadai	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
10.	Saya turut berpartisipasi dalam membuat rencana kerja Prima Tani	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
11.	Saya turut andil dalam monitoring rencana kerja Prima Tani	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
12.	Saya turut andil dalam pelaksanaan rencana kerja Prima Tani	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
13.	Saya merasa nyaman dengan situasi/suasana kelompok tani saya saat ini	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
14.	Hubungan saya dengan sesama anggota kelompok tani sangat erat dan kekeluargaan	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
15.	Ketua kelompok tani atau kelompok Prima Tani bijaksana dalam membuat keputusan	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
16.	Ketua kelompok tani saya teladan dapat dijadikan panutan	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
17.	Ketua kelompok tani saya terbuka dalam segala hal	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
18.	Saya percaya penuh pada ketua kelompok tani dalam mengelola kelompok ini	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
19.	Ketua kelompok saya patuh/disiplin pada fungsi dan tugasnya	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)

2. Aksesibilitas

Bagaimana pendapat Anda tentang aksesibilitas dibawah ini. (Berilah tanda silang (×) pada jawaban yang menurut Anda paling tepat!

No.	Pendapat Anda terhadap Pernyataan di bawah ini	Skor Jawaban				
		Sangat Rendah (1)	Rendah (2)	Sedang (3)	Tinggi (4)	Sangat Tinggi (5)
1.	Berita/informasi tentang Prima Tani sering di tayangkan di televisi	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2.	Berita/informasi Prima Tani di televisi cukup kredibel menurut petani	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
3.	Berita/informasi tentang Prima Tani sering di dengar di radio	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
4.	Berita/informasi Prima Tani di radio cukup kredibel menurut saya	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
5.	Berita/informasi tentang Prima Tani sering muncul di koran-koran	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
6.	Berita/informasi Prima Tani di koran-koran cukup kredibel menurut saya	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
7.	Berita/informasi tentang Prima Tani sering muncul di majalah-majalah	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
8.	Berita/informasi Prima Tani di majalah-majalah cukup kredibel menurut saya	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
9.	Forum penyuluhan pertanian selalu memberikan informasi-informasi Prima Tani	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
10.	Informasi penyuluhan Prima Tani cukup kredibel menurut saya	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
11.	Para peneliti sering memberikan informasi-informasi inovasi Prima Tani kepada saya	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
12.	Informasi para peneliti Prima Tani cukup kredibel menurut saya	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
13.	Saya selalu berbagi dan saling bertukar informasi-informasi Prima Tani kepada sesama petani	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
14.	Informasi Prima Tani dari sesama petani bisa dipercaya	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
15.	Saya selalu berbagi dan saling bertukar informasi Prima Tani dengan kelompok yang bukan petani	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
16.	Informasi Prima Tani dari kelompok yang bukan petani bisa dipercaya	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)

3. Syarat Mutlak dan Pelancar

Bagaimana pendapat Anda tentang syarat mutlak dan pelancar dibawah ini. (Berilah tanda silang (×) pada jawaban yang menurut Anda paling tepat!

No.	Pendapat Anda terhadap Pernyataan di bawah ini	Skor Jawaban				
		Sangat Rendah (1)	Rendah (2)	Sedang (3)	Tinggi (4)	Sangat Tinggi (5)
1.	Permintaan pasar dalam negeri akan padi/gabah/beras tinggi	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2.	Permintaan pasar luar negeri akan padi/gabah/beras tinggi	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
3.	Sistem pemasaran padi/gabah/beras yang ada saat ini dipercaya oleh petani	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
4.	Aplikasi inovasi teknologi Prima Tani pada lahan sawah mudah diterapkan petani	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
5.	Inovasi teknologi Prima Tani sesuai dengan kondisi iklim lingkungan alam daerah Karawang	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
6.	Varietas padi Prima Tani menurut petani cocok dengan kondisi tanah dan lahan daerah saya	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
7.	Varietas padi Prima Tani banyak tersedia di pasaran	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
8.	Harga padi/gabah/beras saat ini stabil di pasaran menurut saya	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)

9.	Untuk memperoleh barang dan jasa konsumsi mudah didapat	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
10.	Tanggapan dan sikap masyarakat terhadap pengguna model Prima Tani sangat baik sekali	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
11.	Biaya operasional pengangkutan ke tempat pemasaran gabah/beras saat ini murah.	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
12.	Saya sering mendapat informasi dan latihan teknik pertanian dari Prima Tani	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
13.	Bank turut mendukung petani dalam berusahatani padi	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
14.	Para petani mudah untuk mendapat kredit pinjaman produksi usahatani	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
15.	Rentang waktu sangat cukup yang diberikan oleh pemberi pinjaman kredit produksi usahatani padi	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
16.	Saya selalu ikut serta dalam kegiatan gotong-royong dan pembuatan fasilitas umum	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
17.	Saya selalu ikut serta dalam kegiatan pembasmian hama tanaman padi	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
18.	Saya mendukung kegiatan-kegiatan politik di daerah saya	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
19.	Saya berkeinginan dan berniat untuk memperluas lahan saat ini	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
20.	Saya memiliki keinginan dan berniat untuk meningkatkan kualitas lahan sawah saat ini	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
21.	Perencanaan pemerintah saat ini sudah sesuai dengan keinginan petani	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)

Bagian III
Pemanfaatan Media Komunikasi Prima Tani

Bagaimana pendapat Anda tentang pemanfaatan media komunikasi Prima Tani dibawah ini. (Berilah tanda silang (×) pada jawaban yang menurut Anda paling tepat!

No.	Pendapat Anda terhadap Pernyataan di bawah ini	Skor Jawaban				
		Sangat Rendah (1)	Rendah (2)	Sedang (3)	Tinggi (4)	Sangat Tinggi (5)
1.	Saya sering melihat gelar teknologi Prima Tani	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2.	Gelar teknologi padi Prima Tani yang saya lihat/visual sangat bagus penampilannya	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
3.	Setelah saya raba, rasakan dan cium varietas padi Prima Tani bagus kualitasnya	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
4.	Gelar teknologi Prima Tani sangat bermanfaat untuk para petani	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
5.	Saya sering mendapat penyuluhan Prima Tani	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
6.	Muatan informasi dari penyuluhan sesuai yang diharapkan petani	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
7.	Informasi penyuluhan Prima Tani cukup kredibel menurut petani	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
8.	Penyuluhan Prima Tani bermanfaat untuk petani	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
9.	Saya selalu mengunjungi klinik Prima Tani bila ada masalah dengan tanaman dan lahan padi	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
10.	Muatan informasi di klinik Prima Tani sesuai yang diharapkan petani	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
11.	Informasi dari klinik Prima Tani cukup kredibel menurut petani	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
12.	Klinik Prima Tani bermanfaat menurut petani	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)

Bagian IV
Efektivitas Model Prima Tani Usahatani Padi

Bagaimana pendapat Anda tentang efektivitas model Prima Tani usahatani padi dibawah ini. (Berilah tanda silang (×) pada jawaban yang menurut Anda paling tepat!

No.	Pendapat Anda terhadap Pernyataan di bawah ini	Skor Jawaban				
		Sangat Rendah (1)	Rendah (2)	Sedang (3)	Tinggi (4)	Sangat Tinggi (5)
1.	Saya paham dan mengerti yang dimaksud model Prima Tani	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2.	Saya paham dan mengerti yang dimaksud gelar teknologi	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
3.	Saya paham dan mengerti yang dimaksud penyuluhan Prima Tani	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
4.	Saya paham dan mengerti yang dimaksud klinik Prima Tani	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
5.	Saya mendukung terhadap model Prima Tani	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
6.	Saya menerima varietas padi dari Prima Tani	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
7.	Anda menyukai dengan adanya model Prima Tani	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
8.	Saya antusias terhadap inovasi-inovasi teknologi Pertanian yang diberikan oleh Prima Tani	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
9.	Saya sudah menerapkan inovasi-inovasi teknologi pertanian model Prima Tani	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
10.	Saya menerapkan inovasi-inovasi teknologi pertanian model Prima Tani sejak awal adanya Prima Tani tahun 2005	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
11.	Saya puas akan hasil inovasi teknologi pertanian model Prima Tani dan akan menerapkan terus menerus	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
12.	Varietas Padi Prima Tani jauh lebih baik dari sebelumnya	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)

-----TERIMA KASIH -----

Korelasi Spearman antara Keragaan Kelembagaan Tani dengan
Pemanfaatan media komunikasi Prima Tani

Correlations

	Gelar_ teknologi	PenyuluhanY	Klinik_Tani	Tujuan	Fungsi	Fasilitas	Manfaat	Perilaku_ kepemimpinan
Spearman's rho	1,000	.624**	.561**	.311**	.363**	.211*	.477**	.491**
Correlation Coefficient		.000	.000	.002	.000	.030	.000	.000
Sig. (1-tailed)		.80	.80	.80	.80	.80	.80	.80
N		80	80	80	80	80	80	80
PenyuluhanY	.624**	1,000	.533**	.470**	.536**	.158	.671**	.675**
Correlation Coefficient		.000	.000	.000	.000	.080	.000	.000
Sig. (1-tailed)		.80	.80	.80	.80	.80	.80	.80
N		80	80	80	80	80	80	80
Klinik_Tani	.561**	.533**	1,000	.407**	.345**	.312**	.523**	.443**
Correlation Coefficient		.000	.000	.000	.001	.002	.000	.000
Sig. (1-tailed)		.80	.80	.80	.80	.80	.80	.80
N		80	80	80	80	80	80	80
Tujuan	.311**	.470**	.407**	1,000	.399**	.323**	.524**	.490**
Correlation Coefficient		.000	.000	.000	.000	.002	.000	.000
Sig. (1-tailed)		.80	.80	.80	.80	.80	.80	.80
N		80	80	80	80	80	80	80
Fungsi	.363**	.536**	.345**	.399**	1,000	.349**	.706**	.657**
Correlation Coefficient		.000	.001	.000	.000	.001	.000	.000
Sig. (1-tailed)		.80	.80	.80	.80	.80	.80	.80
N		80	80	80	80	80	80	80
Fasilitas	.211*	.158	.312**	.323**	.349**	1,000	.369**	.267**
Correlation Coefficient		.030	.002	.002	.001	.000	.000	.008
Sig. (1-tailed)		.80	.80	.80	.80	.80	.80	.80
N		80	80	80	80	80	80	80
Manfaat	.477**	.671**	.523**	.524**	.706**	.369**	1,000	.712**
Correlation Coefficient		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
Sig. (1-tailed)		.80	.80	.80	.80	.80	.80	.80
N		80	80	80	80	80	80	80
Perilaku_ kepemimpinan	.491**	.675**	.443**	.490**	.657**	.267**	.712**	1,000
Correlation Coefficient		.000	.000	.000	.000	.008	.000	.000
Sig. (1-tailed)		.80	.80	.80	.80	.80	.80	.80
N		80	80	80	80	80	80	80

** .Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

*.Correlation is significant at the 0.05 level (1-tailed).

Korelasi Spearman antara Aksesibilitas dengan Pemanfaatan media komunikasi Prima Tani

Correlations

	Gelar_teknologi	PenyuluhanY	Klinik_Tani	Media_masa	Penyuluhan	Kontak_dengan_peneliti	Kontak_dengan_petani	Kontak_luar_kelompok
Spearman's rho	.624**	.561**	.580**	.448**	.612**	.565**	.311**	
Correlation Coefficient	.624**	.561**	.580**	.448**	.612**	.565**	.311**	
Sig. (1-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.003	
N	80	80	80	80	80	80	80	
PenyuluhanY	.624**	1.000	.533**	.471**	.626**	.483**	.201**	
Correlation Coefficient	.624**	1.000	.533**	.471**	.626**	.483**	.201**	
Sig. (1-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.037	
N	80	80	80	80	80	80	80	
Klinik_Tani	.561**	.533**	1.000	.470**	.529**	.415**	.157	
Correlation Coefficient	.561**	.533**	1.000	.470**	.529**	.415**	.157	
Sig. (1-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.082	
N	80	80	80	80	80	80	80	
Media_masa	.580**	.627**	.555**	1.000	.482**	.383**	.030	
Correlation Coefficient	.580**	.627**	.555**	1.000	.482**	.383**	.030	
Sig. (1-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.397	
N	80	80	80	80	80	80	80	
Penyuluhan	.448**	.471**	.470**	.482**	1.000	.394**	.046	
Correlation Coefficient	.448**	.471**	.470**	.482**	1.000	.394**	.046	
Sig. (1-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.342	
N	80	80	80	80	80	80	80	
Kontak_dengan_pene	.612**	.626**	.529**	.665**	.402**	1.000	.347**	
Correlation Coefficient	.612**	.626**	.529**	.665**	.402**	1.000	.347**	
Sig. (1-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.001	
N	80	80	80	80	80	80	80	
Kontak_dengan_petar	.565**	.483**	.415**	.383**	.394**	.657**	.566**	
Correlation Coefficient	.565**	.483**	.415**	.383**	.394**	.657**	.566**	
Sig. (1-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
N	80	80	80	80	80	80	80	
Kontak_luar_kelompoi	.311**	.201**	.157	.030	.046	.347**	1.000	
Correlation Coefficient	.311**	.201**	.157	.030	.046	.347**	1.000	
Sig. (1-tailed)	.003	.037	.082	.397	.342	.001	.000	
N	80	80	80	80	80	80	80	

***. Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (1-tailed).

Korelasi Spearman antara Syarat Mutlak dengan Pemanfaatan media komunikasi Prima Tani

Correlations

	Gelar_teknologi	PenyuluhanY	Klinik_Tani	Pasar	Teknologi	Saprodi_lokal	Perangsang_produk	Pengangkutan
Spearman's rho	1.000	.624**	.561**	.136	.333**	.361**	.339**	.256**
Correlation Coefficient		.624**	.533**	.240*	.222*	.162	.072	.185*
Sig. (1-tailed)		.000	.000	.016	.024	.075	.264	.050
N	80	80	80	80	80	80	80	80
PenyuluhanY		1.000	.533**	.240*	.222*	.162	.072	.185*
Correlation Coefficient			.533**	.240*	.222*	.162	.072	.185*
Sig. (1-tailed)			.000	.016	.024	.075	.264	.050
N	80	80	80	80	80	80	80	80
Klinik_Tani			1.000	.102	.281**	.093	.067	.267**
Correlation Coefficient				.102	.281**	.093	.067	.267**
Sig. (1-tailed)				.183	.006	.206	.276	.008
N	80	80	80	80	80	80	80	80
Pasar				1.000	.081	.013	.076	.063
Correlation Coefficient					.081	.013	.076	.063
Sig. (1-tailed)					.237	.453	.251	.288
N	80	80	80	80	80	80	80	80
Teknologi					1.000	.676**	.442**	.015
Correlation Coefficient						.676**	.442**	.015
Sig. (1-tailed)						.000	.000	.449
N	80	80	80	80	80	80	80	80
Saprodi_lokal						1.000	.535**	.127
Correlation Coefficient							.535**	.127
Sig. (1-tailed)							.000	.131
N	80	80	80	80	80	80	80	80
Perangsang_produk							1.000	.159
Correlation Coefficient								.159
Sig. (1-tailed)								.079
N	80	80	80	80	80	80	80	80
Pengangkutan								1.000
Correlation Coefficient								
Sig. (1-tailed)								.079
N	80	80	80	80	80	80	80	80

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (1-tailed).

Korelasi Spearman antara Syarat Pelancar dengan Pemanfaatan media komunikasi
Prima Tani

Correlations

	Gelar_teknologi	PenyuluhanY	Klinik_Tani	Pendidikan_pembangunan	Kredit_produk	Gotong_royong	Lahan_tanah	Perencanaan_nasional
Spearman's rho	1,000	.624**	.561**	.325**	.245	.228*	.332**	.521**
Correlation Coefficient		.000	.000	.002	.014	.021	.001	.000
Sig. (1-tailed)		80	80	80	80	80	80	80
N								
PenyuluhanY	.624**	1,000	.533**	.439**	.341**	.322**	.210*	.416**
Correlation Coefficient		.000	.000	.000	.001	.002	.031	.000
Sig. (1-tailed)		80	80	80	80	80	80	80
N								
Klinik_Tani	.561**	.533**	1,000	.396**	.345**	.274**	.094	.233
Correlation Coefficient		.000	.000	.000	.001	.007	.204	.019
Sig. (1-tailed)		80	80	80	80	80	80	80
N								
Pendidikan_pembangunan	.325**	.439**	.396**	1,000	.404**	.485**	.002	.461**
Correlation Coefficient		.002	.000	.000	.000	.000	.492	.000
Sig. (1-tailed)		80	80	80	80	80	80	80
N								
Kredit_produk	.245	.341**	.345**	.404**	1,000	.326**	-.088	.260**
Correlation Coefficient		.014	.001	.000	.000	.002	.218	.010
Sig. (1-tailed)		80	80	80	80	80	80	80
N								
Gotong_royong	.228*	.322**	.274**	.485**	.326**	1,000	.058	.502**
Correlation Coefficient		.021	.007	.000	.002	.000	.303	.000
Sig. (1-tailed)		80	80	80	80	80	80	80
N								
Lahan_tanah	.332**	.210*	.094	.002	-.088	.058	1,000	.352**
Correlation Coefficient		.001	.204	.492	.218	.303	.001	.001
Sig. (1-tailed)		80	80	80	80	80	80	80
N								
Perencanaan_nasional	.521**	.416**	.233	.461**	.260**	.502**	.352**	1,000
Correlation Coefficient		.000	.019	.000	.010	.000	.001	.000
Sig. (1-tailed)		80	80	80	80	80	80	80
N								

** .Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

* .Correlation is significant at the 0.05 level (1-tailed).

Korelasi Spearman antara Media Komunikasi Tani dengan Efektivitas Komunikasi Model Prima Tani Usahatani Padi

Correlations

	Kognitif	Afektif	Konatif	Gelar_ teknologi	PenyuluhanY	Klinik_Tani
Spearman's rho	1.000	.005	.426**	.505**	.633**	.410**
Correlation Coefficient						
Sig. (1-tailed)	.	.481	.000	.000	.000	.000
N	80	80	80	80	80	80
Afektif	.005	1.000	.097	.062	.026	.120
Correlation Coefficient						
Sig. (1-tailed)	.481	.	.197	.292	.409	.144
N	80	80	80	80	80	80
Konatif	.426**	.097	1.000	.518**	.533**	.309**
Correlation Coefficient						
Sig. (1-tailed)	.000	.197	.	.000	.000	.003
N	80	80	80	80	80	80
Gelar_ teknolo	.505**	.062	.518**	1.000	.624**	.561**
Correlation Coefficient						
Sig. (1-tailed)	.000	.292	.000	.	.000	.000
N	80	80	80	80	80	80
PenyuluhanY	.633**	.026	.533**	.624**	1.000	.533**
Correlation Coefficient						
Sig. (1-tailed)	.000	.409	.000	.000	.	.000
N	80	80	80	80	80	80
Klinik_Tani	.410**	.120	.309**	.561**	.533**	1.000
Correlation Coefficient						
Sig. (1-tailed)	.000	.144	.003	.000	.000	.
N	80	80	80	80	80	80

** .Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Korelasi Spearman antara Keragaan Kelembagaan Tani dengan Efektivitas Komunikasi Model Prima Tani Usahatani Padi

Correlations

	Kognitif	Afektif	Konatif	Tujuan	Fungsi	Fasilitas	Manfaat	Perilaku_ kepemimpinan
Spearman's rho Kognitif	Correlation Coefficient	.005	.426**	.499**	.588**	.068	.673**	.618**
	Sig. (1-tailed)	.481	.000	.000	.000	.274	.000	.000
	N	80	80	80	80	80	80	80
Afektif	Correlation Coefficient	.005	1.000	.184	.174	.399**	.123	.015
	Sig. (1-tailed)	.481	.000	.197	.061	.000	.138	.448
	N	80	80	80	80	80	80	80
Konatif	Correlation Coefficient	.426**	.097	1.000	.575**	.330**	.530**	.523**
	Sig. (1-tailed)	.000	.197	.000	.000	.001	.000	.000
	N	80	80	80	80	80	80	80
Tujuan	Correlation Coefficient	.499**	.184	.575**	1.000	.323**	.524**	.490**
	Sig. (1-tailed)	.000	.051	.000	.000	.002	.000	.000
	N	80	80	80	80	80	80	80
Fungsi	Correlation Coefficient	.588**	.174	.278**	.399**	1.000	.706**	.657**
	Sig. (1-tailed)	.000	.061	.006	.000	.001	.000	.000
	N	80	80	80	80	80	80	80
Fasilitas	Correlation Coefficient	.068	.399**	.330**	.323**	.349**	1.000	.267**
	Sig. (1-tailed)	.274	.000	.001	.002	.001	.000	.008
	N	80	80	80	80	80	80	80
Manfaat	Correlation Coefficient	.673**	.123	.530**	.524**	.706**	1.000	.712**
	Sig. (1-tailed)	.000	.138	.000	.000	.000	.000	.000
	N	80	80	80	80	80	80	80
Perilaku_ kepemimpinan	Correlation Coefficient	.618**	.015	.523**	.490**	.657**	.712**	1.000
	Sig. (1-tailed)	.000	.448	.000	.000	.000	.000	.000
	N	80	80	80	80	80	80	80

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Korelasi Spearman antara Aksesibilitas dengan Efektivitas Komunikasi
Model Prima Tani Usahatani Padi

Correlations

	Kognitif	Afektif	Konatif	Media_masa	Penyuluhan	Kontak_dengan_peneliti	Kontak_dengan_petani	Kontak_luar_kelompok
Spearman's rho Kognitif	1.000	.005	.426**	.550**	.350**	.613**	.408**	.142
Correlation Coefficient								
Sig. (1-tailed)		.481	.000	.000	.001	.000	.000	.105
N	80	80	80	80	80	80	80	80
Afektif	.005	1.000	.097	-.134	.099	.003	.106	.155
Correlation Coefficient								
Sig. (1-tailed)	.481		.197	.118	.190	.491	.176	.085
N	80	80	80	80	80	80	80	80
Konatif	.426**	.097	1.000	.447**	.360**	.562**	.475**	.348**
Correlation Coefficient								
Sig. (1-tailed)	.000	.197		.000	.001	.000	.000	.001
N	80	80	80	80	80	80	80	80
Media_masa	.550**	-.134	.447**	1.000	.482**	.665**	.383**	.030
Correlation Coefficient								
Sig. (1-tailed)	.000	.118	.000		.000	.000	.000	.397
N	80	80	80	80	80	80	80	80
Penyuluhan	.350**	.099	.360**	.482**	1.000	.402**	.394**	.046
Correlation Coefficient								
Sig. (1-tailed)	.001	.190	.001	.000		.000	.000	.342
N	80	80	80	80	80	80	80	80
Kontak_dengan_penel	.613**	.003	.562**	.665**	.402**	1.000	.657**	.347**
Correlation Coefficient								
Sig. (1-tailed)	.000	.491	.000	.000	.000		.000	.001
N	80	80	80	80	80	80	80	80
Kontak_dengan_petan	.408**	.106	.475**	.383**	.394**	.657**	1.000	.566**
Correlation Coefficient								
Sig. (1-tailed)	.000	.176	.000	.000	.000	.000		.000
N	80	80	80	80	80	80	80	80
Kontak_luar_kelompok	.142	.155	.348**	.030	.046	.347**	.566**	1.000
Correlation Coefficient								
Sig. (1-tailed)	.105	.085	.001	.397	.342	.001	.000	
N	80	80	80	80	80	80	80	80

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Korelasi Spearman antara Syarat Mutlak dengan Efektivitas Komunikasi Model Prima Tani Usahatani Padi

Correlations

	Kognitif	Afektif	Konatif	Pasar	Teknologi	Saprodi_lokal	Perangsang_produksi	Pengangkutan
Spearman's rho Kognitif	1.000	.005	.426**	.318**	.293**	.184	.125	.208*
	Correlation Coefficient							
	Sig. (1-tailed)	.481	.000	.002	.004	.051	.135	.032
N	80	80	80	80	80	80	80	80
Afektif	.005	1.000	.097	.064	-.081	-.173	.145	.156
	Correlation Coefficient							
	Sig. (1-tailed)	.481	.197	.287	.237	.062	.100	.083
N	80	80	80	80	80	80	80	80
Konatif	.426**	.097	1.000	.190*	.359**	.330**	.223*	-.003
	Correlation Coefficient							
	Sig. (1-tailed)	.197	.197	.046	.001	.001	.024	.489
N	80	80	80	80	80	80	80	80
Pasar	.318**	.064	.190*	1.000	.081	.013	.076	.063
	Correlation Coefficient							
	Sig. (1-tailed)	.287	.046	.237	.453	.251	.288	.288
N	80	80	80	80	80	80	80	80
Teknologi	.293**	-.081	.359**	.081	1.000	.676**	.442**	.015
	Correlation Coefficient							
	Sig. (1-tailed)	.237	.237	.001	.237	.000	.000	.449
N	80	80	80	80	80	80	80	80
Saprodi_lokal	.184	-.173	.330**	.013	.676**	1.000	.535**	.127
	Correlation Coefficient							
	Sig. (1-tailed)	.051	.062	.001	.453	.000	.000	.131
N	80	80	80	80	80	80	80	80
Perangsang_produksi	.125	.145	.223*	.076	.442**	.535**	1.000	.159
	Correlation Coefficient							
	Sig. (1-tailed)	.135	.100	.024	.251	.000	.000	.079
N	80	80	80	80	80	80	80	80
Pengangkutan	.208*	.156	-.003	.063	.015	.127	.159	1.000
	Correlation Coefficient							
	Sig. (1-tailed)	.032	.083	.489	.288	.449	.079	.079
N	80	80	80	80	80	80	80	80

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (1-tailed).

Korelasi Spearman antara Syarat Pelancar dengan Efektivitas Komunikasi Model Prima Tani Usahatani Padi

Correlations

	Kognitif	Afektif	Konatif	Pendidikan_pembangunan	Kredit_produk	Gotong_royong	Lahan_tanah	Perencanaan_nasional
Spearman's rho Kognitif	Correlation Coefficient	.005	.426**	.531**	.317**	.337**	.222*	.440**
	Sig. (1-tailed)	.481	.000	.000	.002	.001	.024	.000
	N	80	80	80	80	80	80	80
Afektif	Correlation Coefficient	1.000	.097	.182	-.030	.229*	-.015	.071
	Sig. (1-tailed)	.481	.197	.053	.395	.021	.446	.267
	N	80	80	80	80	80	80	80
Konatif	Correlation Coefficient	.426**	1.000	.511**	.072	.239*	.269**	.461**
	Sig. (1-tailed)	.000	.197	.000	.262	.017	.008	.000
	N	80	80	80	80	80	80	80
Pendidikan_pembangunan	Correlation Coefficient	.531**	.182	1.000	.404**	.485**	.002	.461**
	Sig. (1-tailed)	.000	.053	.000	.000	.000	.492	.000
	N	80	80	80	80	80	80	80
Kredit_produk	Correlation Coefficient	.317**	-.030	.404**	1.000	.326**	-.088	.260**
	Sig. (1-tailed)	.002	.395	.000	.000	.002	.218	.010
	N	80	80	80	80	80	80	80
Gotong_royong	Correlation Coefficient	.337**	.229*	.485**	.326**	1.000	.058	.502**
	Sig. (1-tailed)	.001	.021	.000	.002	.000	.303	.000
	N	80	80	80	80	80	80	80
Lahan_tanah	Correlation Coefficient	.222*	-.015	.002	-.088	.058	1.000	.352**
	Sig. (1-tailed)	.024	.446	.492	.218	.303	.000	.001
	N	80	80	80	80	80	80	80
Perencanaan_nasional	Correlation Coefficient	.440**	.071	.461**	.260**	.502**	.352**	1.000
	Sig. (1-tailed)	.000	.267	.000	.010	.000	.001	.000
	N	80	80	80	80	80	80	80

** .Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

* .Correlation is significant at the 0.05 level (1-tailed).